SUKA-Press

Al Makin

HAJI Ibadah, HAJI Ilmiah:

Mencari Makna
Antar Iman
Tentang Tawaf,
Sai, Jamarat dan
Tempat-Tempat Suci

Pengantar :
H. Yaqut Cholil Qoumas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA – INDONESIA

Semua prosses implementasi pelaksanaan ibadah haji kalau kita pelajari secara mendalam tentunya masing-masing mengandung hikmah-hikmah tertentu untuk menjalani kehidupan kita. Sehingga ibadah haji dan umroh yang kita lakukan jangan hanya sifatnya semata-mata ritual yang diutamakan, tapi penghayatan dan pendekatan diri kepada Allah SWT, yaitu "ikhlas dan mengharapkan keridhaan-Nya".

Dr. H. Noor Fahmi, M.M.
Kakanwil Kemenag Prov. Kalteng

Buku ini sangat menarik karena memotret dari jarak sangat dekat perhelatan ibadah haji 1444 H yang sudah kembali normal pasca-pandemi Covid-19 di mana penulisnya terlibat dan terjun langsung sebagai Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev). Di samping itu, buku ini mampu merekonstruksi dan merefleksikan berbagai aspek dari mulai sejarah, sosiologi, politik, ibadah, hukum hingga ekonomi dengan sudut pandang berbeda.

Mustolih Siradj
Ketua Komnas Haji & Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Luar biasa! Sebuah buku yangg berhasil merekam perjalanan tugas penulis sebagai anggota Tim Monitoring Haji tahun 2023. Lebih dari itu, buku ini juga sarat dengan ilmu multidimensi yang disajikan secara ringan dan mudah dicerna. Selamat Prof. Al Makin! Seorang Rektor yang sangat baik dan mudah akrab.

Abdul Amri Siregar
Kakanwil Kemenag Sumut Novermber 2021-Maret 2023

Haji di era modern bukanlah sekadar ritual ibadah semata. Selain apsek spiritual, haji di era modern juga menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan diplomatik. Karena begitu kompleksnya prosesi haji, kehadiran negara menjadi sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan haji. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.Ag. menjadi sangat menarik karena dua hal. Pertama, ditulis berdasarkan pengamatan pengalaman langsung dari Tanah Suci. Kedua, karena kemampuan dan kapasitas Prof. Al Makin mampu meramu kompleksitas pelaksanaan haji menjadi tulisan yang mudah dicerna dan dipahami publik.

Hasanuddin Ali
Tenaga Ahli Menteri Agama, Founder and CEO Alvara Research Center

Buku ini merupakan sedekah intelektual Cak Al Makin yang bersumber dari kesaksian. Pengalaman ibadah haji terurai secara meracik dan unik, mulai dari Tawaf, Sai, Mabit, Jamarat, dan tempat-tempat suci yang langka dan spesial. Ini

semua menjadi sumber inspirasi, pembelajaran, dan pencerahan para pembaca. Semoga tidak mengurangi dari isi substansi. Selamat sukses selalu! Nuwun.

Prof. Dr. Kamsi
Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga

Mantap! Menukik dan sangat menarik!

Dr. Masmin Afif
Kanwil Kemenag DI Yogyakarta

Buku Karya Al Makin adalah potret nyata situasi terbaru prosesi ibadah haji di Tanah Suci. Penulis mencoba men-*capture* dinamika ibadah haji dari beragam aspek dan sudut pandang. Buku ini penting untuk dibaca agar kita semua mengetahui secara mendalam perjuangan para petugas, tekad serta kekuatan para jamaah haji dan peran negara yang senantiasa hadir melayani.

Sunanto
Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah Periode 2018-2022

Tulisan Den Baguse Rektor ini menunjukkan bahwa beribadah haji juga sekaligus refleksi akademis, ilmiah, zikir dan pikir. Barakallah 33x, Den..!!

Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
Kepala BPIP Republik Indonesia

Tahun 2023, Mas Al Makin, Rektor UIN Yogya ini dipanggil untuk berhaji. Sebelumnya sudah pernah berumroh. Saat Mas Al Makin bilang akan menulis serial selama di Tanah Suci, saya menunggu artikelnya tentang Wukuf di Arafah, bagaimana dia memaknai Wukuf yang adalah puncak rangkaian ibadah haji, ritual pembeda dengan ibadah umroh.

Jika kebanyakan penulis atau penceramah membahas Wukuf dari kacamata teologis, Mas Al Makin memilih memaknainya dalam perspektif sejarah. Menurutnya, Wukuf adalah usaha nostalgia mengingat rehatnya masyarakat nomaden pastoral di tenda-tenda Arafah. Nomaden pastoral adalah cikal bakal masyarakat modern global.

Tulisan Mas Al Makin ini enak dibaca, fakta dan makna haji 1444/2023 disajikan mengalir: penuh cerita nyata di Tanah Suci, gagasan baru pemaknaan ibadah, dan Anda akan menikmati tentunya. Saya senang mendapatkan pencerahan dari Mas Al Makin, kakak angkatan saya di MAPK Jember. Selamat atas terbitnya tulisan yang semula dimuat di *Kompas.com* ini.

H. Abdul Rochman
Staf Khusus Menteri Agama RI

Kumpulan tulisan di buku ini berisi kisah tentang haji. Mas Al Makin menulisnya dengan sangat menarik dan menggelitik. Layak dibaca dan dijadikan bahan pemikiran. Ibadah dijalani, diresapi, dan dicarikan makna yang mudah dicerna.

K.H. Zulfa Mustofa
Waketum PB Nahdlatul Ulama

Buku ini ditulis dengan bahasa yang enak dimengerti dan memberi informasi yang aktual dan kontekstual terhadap perhajian di Indonesia. Aktual karena buku ini tidak memberi informasi dan mengkaji dari aspek yuridis teologis, tetapi juga aspek tasawuf dan falsafah *tasyri'*-nya. Sehingga kalau membaca buku ini kita akan mengetahui apa itu haji dan bagaimana seharusnya implementasi akhlak haji dalam hubungan dengan Al-Khaliq dan Makhluq.

Buku ini juga sangat kontekstual karena ditulis dengan pengalaman langsung oleh Prof. Al-Makin karena mendapat kepercayaan Menteri Agama mendampingi jamaah haji. Prof. Al Makin juga secara jeli menggambarkan bagaimana Kementerian Agama mempersiapkan pelaksanaan ibadah haji pasca-pandemi yang diikuti sebanyak 229 ribu jiwa, dengan 67 ribu di antaranya lansia yang banyak berpenyakit risiko tinggi, 50% lebih jamaah wanita.

Prof. Al Makin tidak hanya menggambarkan secara reguler bagaimana pelaksanaan ibadah haji itu berjalan tetapi sekaligus memberi informasi secara kontekstual bahwa seni memimpin jamaah, seni melakukan koordinasi dan konsolidasi kepada para petugas, seni berhubungan dengan pihak Arab Saudi, baik kepada Pemerintah maupun Masyariq, menjadi bagian penting dan paling esensial dan asyik untuk diikuti.

Prof. Dr. K.H. Noor Achmad, M.A.
Kepala BAZNAS

Pilgrimage studies atau kajian peziarahan telah lama menjadi tema menarik dalam Ilmu Sosial Humaniora. Buku yang ditulis Prof. Al Makin ini bisa dimasukkan ke dalam kajian ini. Yang menarik dari buku ini adalah penulisnya adalah pelaku yang merefleksikannya ke dalam beragam subtema ringan yang ditulis dengan renyah.

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.
Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI

Buku yang menggambarkan bahwa penulisnya betul-betul 'melakoni' ibadah haji secara sungguh-sungguh

Dr. H. Muhammad Nuruzzaman S.Ag., M.Si.
Staf Khusus (Stafsus) Menteri Agama RI

Haji Ibadah dan Ilmiah

Mencari Makna
Antar-Iman
Tentang Tawaf,
Sai, Jamarat, dan
Tempat-Tempat Suci

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN SUNAN KALIJAGA
MENGUCAPKAN
SELAMAT DAN SUKSES

Harlah Nahdlatul Ulama

31 Januari 1926 - 31Januari 2022

Rektor UIN Sunan Kalijaga
Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

MENYONGSONG 100 TAHUN NAHDLATUL ULAMA:
MERAWAT JAGAT, MEMBANGUN PERADABAN

uinsk | uin-suka.ac.id | UIN Sunan Kalijaga

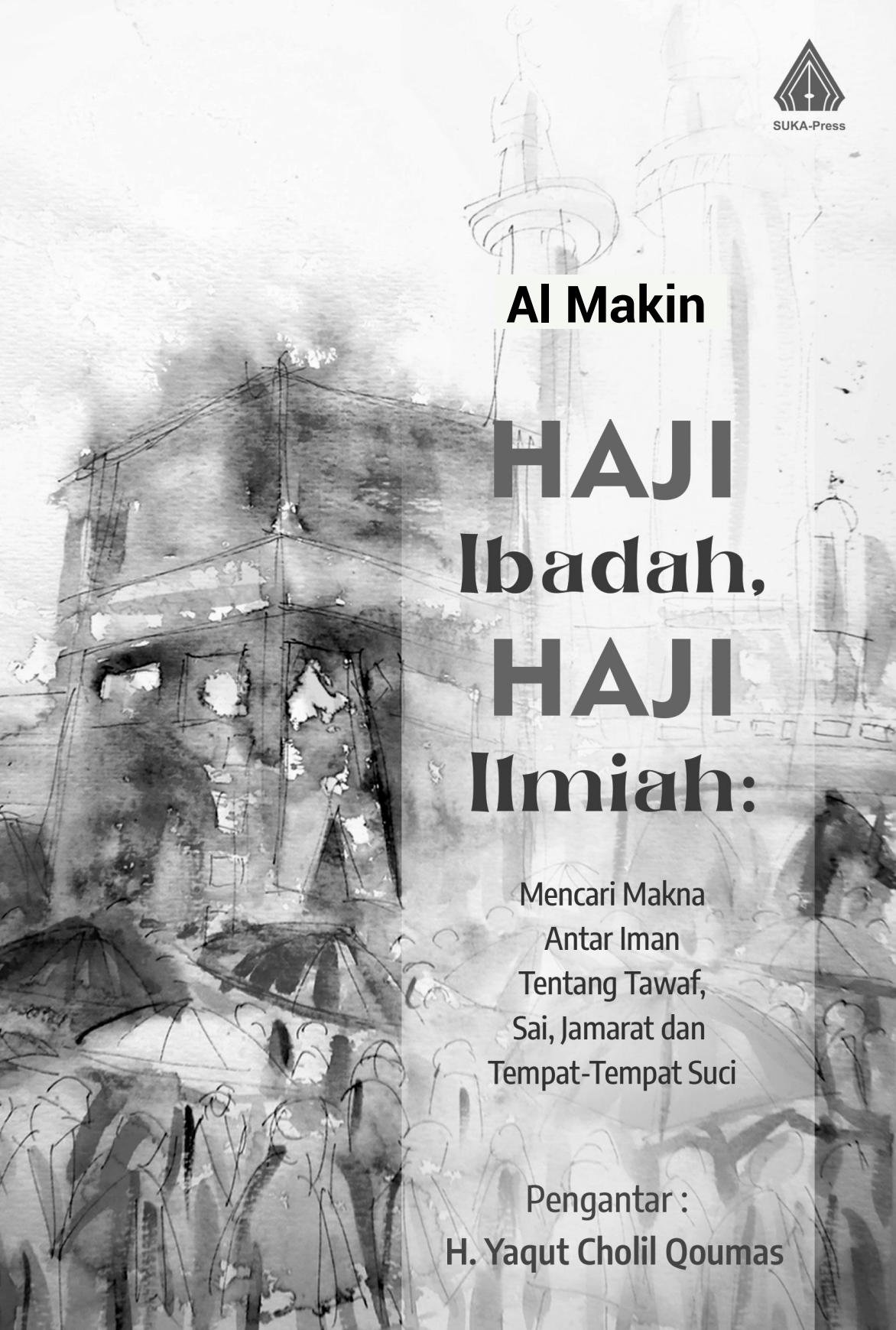

SUKA-Press

Al Makin

HAJI Ibadah, HAJI Ilmiah:

Mencari Makna
Antar Iman
Tentang Tawaf,
Sai, Jamarat dan
Tempat-Tempat Suci

Pengantar :
H. Yaqut Cholil Qoumas

HAJI IBADAH DAN ILMIAH:
Mencari Makna Antar-Iman Tentang Tawaf, Sai, Jamarat, dan Tempat-Tempat Suci

@Al Makin

Penyunting : M. Yaser Arafat
Penata sampul : Natalia @nocturvis
Perwajahan Isi : @alizuhdi
Penerbit : SUKA Press Yogyakarta

Lukisan Cover dan Isi Buku : Al Makin

SUKA-Press
Jl. Laksda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id

Didistribusikan oleh:
AdipuraBooks
Anggota IKAPI (No. 134/DIY/2021)
Karangkajen Kota Yogyakarta 55153
www.adipurabooks.com
Instagram @adipurabooks

Cetakan I, September 2023
Cetakan II, Februari 2024

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved

AL MAKIN: Haji Ibadah dan Ilmiah: Mencari Makna Antar-Iman Tentang Tawaf, Sai, Jamarat, dan Tempat-Tempat Suci
— Yogyakarta: Suka Press, Agustus 2023
xxvi+98 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN :

1. Sosial 2. Judul

SEKAPUR SIRIH

DI BULAN suci Ramadan 1444 H/2023 M, saya mendapat telepon dari Gus Bowo (Staf Khusus) dan Gus Syaltout (Tenaga Ahli) bahwa Gus Menteri Yaqut Cholil Qoumas (Gus Men) memberi sinyal bahwa Rektor UIN Yogya akan bertugas haji tahun ini. Saat itu, saya sedang rapat dengan para Rektor PTKI se-Indonesia di Medan. Telepon tersebut tidak saya sangka. Saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kesempatan ini. Saya tunggu dengan sabar, belum ada berita lanjutan lama. Kepastian betulnya berita itu, mepet sekali, yaitu menjelang hari H, tanggal 3 Juli, dan berangkat tanggal 6. Waktu siap-siap sangat pendek. Baju seragam petugas dijahit dalam semalam saja. Sebelum peringatan Waisak di Borobudur, saya juga bersama Gus Menteri Yaqut. Kami sempat berbincang panjang soal antaragama, masa depan Indonesia, santri, kampus, dan haji lansia. Terima kasih Gus Menteri (percakapan ini saya tulis dalam opini saya).

Memang sudah lama saya melukis Ka'bah di kanvas dengan media akrilik, dengan berbagai kombinasi, dengan tokoh punakawan wayang Semar, burak terbang, Candi Prambanan dan Borobudur dan lain-lain. Sepertinya melukis juga sekaligus berarti doa. Bahwa sudah saatnya, saya ziarah ke Makkah secara resmi di bulan Haji. Doa saya didengar Tuhan. Lukisan-lukisan itu saya pasang di ruang tamu dan ruang makan di rumah. Gaya lukis yang saya ikuti dan merasa

nyaman adalah ekspresionisme. Lukisan saya tidak memotret benda sesuai dengan apa adanya di alam atau kenyataan (realisme) tetapi perasaan, harapan, pandangan, dan emosi subjektif pelukis masuk di kanvas dan kertas dengan goresan kuas atau cipratan cat. Pengalaman saya, melukis sama dengan menulis, kepribadian dan jiwa ikut masuk di dalamnya. Tidak semata melaporkan, atau reportase, tetapi kombinasi banyak hal yang sudah diketahui sebelumnya. Menulis adalah gabungan pengalaman, begitu juga melukis.

Kenyataan bahwa saya dikabulkan berhaji, saya manfaatkan untuk melakukan beberapa hal sekaligus. Saya berniat ibadah setulus-tulusnya. Saya tawaf (keliling Ka'bah), sai (lari kecil antara Safa dan Marwah), wukuf (berdiam di Arafah), mabit (berdiam di Muzdalifah), jamarat (melempar kerikil di Mina), dan lain-lain. Saya berdoa untuk diri sendiri, istri, dua anak, dua saudara dan keponakan-keponakan. Saya juga mendapatkan titipan doa dari para dosen, kolega, dan mahasiswa. Saya catat dan bacakan doa itu di Haram.

Saya berdoa untuk saya, istri tercinta, Ro'fah, dua anak, Nabiyya dan Dei. Saya berdoa untuk keluarga: Ilham-Anis, Anis-Teguh: Orien, Sakwa, Binar, dan Kilau. Saya berdoa untuk bangsa Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, para guru, para murid, teman, sahabat, kenalan, dan siapa saja yang saya ingat. Saya berdoa untuk manusia siapa saja dan dunia semuanya, yang setuju atau tidak setuju, yang seiman atau tidak, yang kenal atau tidak. Saya berdoa.

Ziarah saya yang terutama adalah sebagai petugas Monitoring pelaksanaan ibadah umat. Setiap saat ada rapat, evaluasi kinerja, melaporkan temuan di lapangan (akomodasi, transportasi, konsumsi, persoalan sosial, dan lain-lain). Jumlah lansia mencapai 67.199, tiga puluh persen dari total jamaah haji, 221.000. Saya jalankan tugas ini dengan sebaik-baiknya, bersama tim terdiri dari tiga Rektor, belasan Kakanwil, Staf Khusus, Staf Ahli, Tenaga Ahli, Jubir dan utusan berbagai kalangan. Di samping itu, setiap pagi setelah subuh, saya menulis untuk Kompas.com. Gus Bowo yang memberi gagasan itu. Selain itu, editor Kompas Mas Sandro yang mengedit dan memuat. Gus Fajar dari PBNU juga membantu banyak. Saya ucapkan terima kasih setulus-tulusnya.

Siang hari rehat saya melukis berbagai objek, Ka'bah berkali-kali, Mina, Muzdalifah, Masjid Nabawi Madinah, dan lain-lain. Karena sulit membawa kanvas dan akrilik saya memaksa diri untuk menggunakan media cat air. Saya bawa kertas dan sempat beli di toko buku Jarir di Makkah. Menulis, melukis, dan melayani sesuai arahan dan hasil diskusi Tim Monitoring. Terima kasih atas kesempatan yang tak terhingga ini.

Setiap tulisan saya teruskan ke berbagai grup WhatsApp. Prof. Abu Rohmat, Stafsus, selalu membaca dan sering memberi komentar. Gus Syaltout juga sama. Gus Adung, Bib Hasan, Gus Hasan, Bib Zaman, Bib Ja'far, terima kasih atas komentar positifnya. Tim kecil saya ada tujuh orang dalam satu mobil dan satu Tim Kerja Monitoring, Ning Diyah, Cak Nanto, Pak Mustolih, Pak Noor Fahmi, Pak Amri, dan Bu Jubir Gus Men Anna Hasbie. Dengan merekalah kami bekerja dan berbagi mobil untuk berkunjung dari satu sektor ke sektor lain di Daerah Kerja (Daker) Makkah. Kami bertujuh juga berkunjung ke Daker Madinah, membuat video, melaporkan dengan foto, dan wawancara para jamaah, kepala sektor dan petugas-petugas yang lain.

Gus Syaltout, terima kasih persahabatannya. Bib Zaman, terima kasih. Gus Affan, Bib Hasan, Kadaker Makkah Mas Kholilur Rahman, Kadaker Madinah Pak Zaenal Muttaqin, Sektor 6, Pak Haris, Sektor 7, Pak Sunaryo, Sektor 8, Pak Husmen, Sektor Madinah, Affan, dan semua petugas Haji di Makkah dan Madinah, terima kasih.

Terima kasih Prof. Nur Ahmad, Ning Alissa Wahid, Kyai Zulfa, Kyai Said Asrori, Bib Hilal, Gus Nabil, Kyai Anwar Zahid, Bu Indah, dan semua Amir al-Hajj.

Terima kasih kawan-kawan di Makkah: Pak Dirjen Prof. Hilman Latif, Direktur Arsa Hidayat, Direktur Jaja, Bu Edayanti, Pak Irjen Faisal, Pak Ses Irjen Kastolan, Slamet Budiyono, Prof. Luthfiyah, Prof. Khoirunnas, Prof. Faizah, Pak Masmin Afif, Rois, Gus Dendy, Pak Maki, Mas Imam Khoiri, dokter Ibrahim, Mbak Munawaroh, Gus Khumaidi, Mas Irfan, Gus Mustofa KJRI Jeddah, Pak Mahyudin, Pak Cepi, Pak Ajam, Mas Bagus, Pak Khoeroni, Pak Savitri, Pak Irwan, Pak Haryanto, Pak Kemal Idris, Pak Yamin, Pak Subhan, Pak Ihsan, dan semuanya. Maaf jika ada nama terlewat.

Di Indonesia, saya ucapkan terima kasih kepada para Wakil Rektor I, 2, dan 3, para Dekan, dua Kabiro UIN Sunan Kalijaga, para Kabag, para Kasubag. Bagian TU pimpinan Mbak Wini, Mbak Tantri, Bu Nurtini, Mas Anang yang setia. Pak Ali Sodiq dan Pak Mamat Rahmatullah, terima kasih.

Ketika akan haji saya dilepas resmi oleh UIN di kantor PAU lantai 2, dihadiri ketua senat, Warek 3 dan 1, dekan-dekan, kabag-kabag, dan banyak pegawai. Terima kasih banyak. Ketika saya pulang saya dijemput di bandara: Pak Mahyudin, Pak Radiman, dan semuanya. Terima kasih. Ketika ada aksi mahasiswa, dan pertemuan-pertemuan penting, para mahasiswa selalu menyambut saya dengan lagu *Thola'al Badru 'Alaina* (lagu khas pesantren mengingat selamat datang Nabi Saw.). Saya terharu tak terhingga. Nampaknya haji saya banyak diingat. Apalagi tulisan saya setiap hari di Kompas. Setiap Asesmen Lapangan (AL) semua Dekan, Wakil Dekan, Kaprodi menyebut nama saya dengan Haji. Pertemuan dan rapat pun begitu. Terima kasih.

Mohon maaf jika ada nama-nama yang terlewatkan.
Terima kasih Mas Yaser Arafat dan timnya yang mengedit buku ini.
Saya mendoakan semuanya ketika di Makkah dan Madinah.

PENGANTAR

Yaqut Cholil Qoumas
Menteri Agama Republik Indonesia

HAJI TAHUN 2023 M/1444 H ini memang mengangkat tema Haji Ramah Lansia. Ini bukan kebijakan yang mudah, tetapi tantangan demi tantangan kita lalui dengan kerja keras, tetap istiqomah, dan semua kita jalani sebaik-baiknya. Hasil yang luar biasa harus juga dengan usaha yang luar biasa. Haji 2023, kita menjaga dan melayani 67.199 lansia atau 30% dari jamaah haji, yaitu 221.000 jiwa. Praktiknya di lapangan tidaklah mudah.

Para petugas haji semua lini bekerja keras. Daker (Daerah Kerja) Makkah dan Madinah selalu berkoordinasi dan mencari strategi dan taktik di lapangan yang memudahkan mengatasi persoalan: kesehatan, sosial, transportasi, akomodasi, konsumsi, dan lain-lain. Saya saksikan para petugas haji 2023 bekerja dengan keras. Semua melaksanakan fungsinya: Kepala Daker Makkah dan Madinah, para kepala sektor, petugas kesehatan, pembimbing haji, penolong lansia semua lini. Banyak foto-foto di media sosial yang memuat gambar para petugas menggendong lansia, mendorong kursi roda, menunjukkan jalan, membawa alat infus, dan tindakan-tindakan heroik yang lain. Untuk berbuat baik dan mulia tidak perlu konsep yang muluk-muluk, lakukan yang bisa dilakukan. Itulah yang dilakukan para petugas haji 2023.

Mas AI Makin, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendapatkan tugas sebagai petugas Monitoring dan evaluasi dan ditempatkan di Daker Makkah. Bersama timnya bekerja sama dengan para Staf Khusus dan Staf Ahli Kementerian. Para Kanwil (Kantor Wilayah) Kementerian Agama juga bergabung di sana. Tugas itu juga mempunyai peran tersendiri karena berusaha memahami dan memahamkan apa yang terjadi di lapangan kemudian memberi masukan pada kebijakan berkala secara harian. Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah serta para Direktur juga bersama petugas Monitoring. Mereka bekerja keras dan layak mendapatkan apresiasi.

Mas AI Makin kebetulan juga menulis setiap hari di Kompas.com tentang pengalamannya. Saya pernah memosting tulisannya di salah satu tulisan di Kompas.com tentang ibadahnya wali. Mas AI Makin berkisah tentang hajinya para petugas yang mungkin tersita untuk melayani, bukan untuk ibadah sepenuhnya. Ibadahnya mungkin ada yang terlewati. Tetapi tulisan itu meyakinkan bahwa ibadah-ibadah yang tidak sempurna akan ditutup oleh ibadahnya jamaah haji yang sempurna. Yang baik akan menutup yang kurang-kurang. Sehingga mabrur semuanya, karena berkah kewalian dari salah satu jamaah atau petugas.

Tulisan ini adalah renungan pengalaman haji dan juga ditambah dengan refleksi sejarah, ritual, dan pesan Moderasi Beragama dengan perbandingan antariman, salah satu kekuatan UIN Sunan Kalijaga. Saya ucapkan selamat Mas AI Makin, Mas Rektor UIN Sunan Kalijaga atas refleksi ini, yang merekam sudut-sudut haji dengan makna baru dari ibadah tawaf, sai, mabit, wukuf, jamarat dan tempat-tempat suci. Para pembaca yang budiman, selamat menikmati.

Jakarta, 11 Agustus 2023
Menteri Agama,

Yaqut Cholil Qoumas

AL-TSABIT, AL-MUTAHAWWIL DAN DINAMIKA HAJI

Abu Rokhmad Musaki
Staf Ahli Menteri Agama RI
Plt. Rektor UIN Sumatera Utara Medan 2022-2023
Plt. Kabalitbangdiklat Kemenag RI 2021/2022

SAYA MENYAMBUT baik terbitnya buku *Haji Ibadah dan Ilmiah* yang merupakan kumpulan tulisan Prof. Al Makin (Rektor UIN Yogyakarta) saat melaksanakan ibadah haji 2023. Buku ini merupakan refleksi dan catatan ilmiah atas makna dan pelaksanaan haji. Pak Makin memiliki modal intelektual dan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman haji pertamanya dengan segala dinamika yang terjadi.

Selaku petugas haji di Tim Monitoring dan evaluasi haji 2023, Pak Makin mendapatkan informasi yang cukup mengenai berbagai persoalan haji dan mungkin tidak didapatkannya bila ia menjadi petugas haji biasa atau apalagi sebagai jamaah haji. Pak Makin juga terlibat dalam monitoring intensif dalam melakukan evaluasi dan pengam-

bilan keputusan untuk memastikan jamaah haji terlayani dengan sebaik-baiknya.

***

Jika dicermati, di dalam agama dan cara beragama, kita temukan ada ajaran yang bersifat tetap *(al-tsabit)* dan ada yang berubah *(al-mutahawwil)*. Rukun iman merupakan ajaran yang tetap diyakini umat Islam seperti itu. Tidak berubah. Rukun Islam pada prinsipnya juga tetap. Membaca syahadat, melaksanakan shalat atau berpuasa di bulan Ramadhan, selamanya tidak berubah. Di mana pun dan kapan pun. Tetapi, sama-sama rukun Islam, beberapa aspek dari zakat dan haji ternyata mengalami penyesuaian.

Secara prinsip, zakat dan haji tidak berubah. Namun soal harta yang wajib dizakati, kini mengalami pembaruan. Zakat profesi dulu tidak dikenal, sekarang mulai dipraktikkan. Asnaf zakat juga mengalami perluasan makna, meski secara normatif tetap dalilnya. Sekarang kita mengenal zakat untuk beasiswa atau zakat produktif, suatu praktik yang baru belakangan terjadi.

Demikian pula ibadah haji. Manasiknya tetap, tetapi karena perubahan zaman dan jumlah jamaah haji yang begitu banyak, *mas'a* (tempat melakukan Shafa-Marwa) mengalami perluasan dan dibangun bertingkat. Tempat jamaah haji mabit di Mina juga bertambah luas, yang sekarang dikenal sebagai Mina Jadid. Bahkan, untuk membuat nyaman jamaah saat menjalankan tawaf dan sai, tidak semua jamaah haji harus berjalan kaki. Kini tersedia skuter di Masjid Haram yang bisa jadi pilihan.

Dalam konteks yang tetap dan yang berubah di atas, penyembelihan dam *(al-hadyu)* mungkin perlu didiskusikan ulang. Apakah wajib disembelih di Tanah Suci, atau boleh disembelih di Tanah Air? Apakah perlu dikelola oleh satu lembaga supaya transparan dan akuntabel? Atau dibiarkan bebas seperti sekarang. Yang jelas, tidak semua jamaah tahu apakah dam yang sudah dibayarkan betul-betul dibelikan domba dan disembelih atau tidak? Topik ini telah didiskusikan serius dalam *mudzakarah* haji di Situbondo pada November 2022. Dalam muktamar haji 2023 juga disinggung kembali.

Makna *al-Tsabit* dan *al-Mutahawwil*

Perebutan kebenaran atau yang dianggap benar (baca: Islam otentik) dalam seluruh aspeknya (akidah, ibadah, muamalah, akhlak) selalu bertolak dari bagaimana umat Islam memahami, menafsirkan, dan mendudukkan kitab suci dalam kehidupan mereka. Muncullah—minimal—dua kelompok.

Pertama, kelompok yang berkeyakinan bahwa kebenaran itu seluruhnya ada pada wahyu *(naql)* yang wujudnya berupa teks Al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka juga berkeyakinan bahwa kehidupan yang ideal dalam semua aspeknya adalah kehidupan pada masa nabi. Umat Islam harus *ittiba'* kepada Rasulullah Saw. secara literal. Tidak boleh ada *ibda'* (bid'ah) sedikitpun, juga dalam semua aspek kehidupan.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa kebenaran tidak selamanya berasal dari kitab suci *(naql)*, tetapi nalar *(aql)* juga mampu mencapainya. *Ittiba'* kepada Rasulullah Saw. dilakukan lebih substantif dan *ibda'* (khususnya kreasi dalam bermuamalah) terbuka dilakukan. Karena itu, bid'ah mutlak dibagi dua: bid'ah yang *sayyiah* (*dalalah*/sesat) dan bid'ah yang *hasanah* (maslahat untuk manusia).

Kecenderungan yang pertama menunjukkan bahwa seluruh ajaran agama adalah tetap dan tidak berubah *(the unchangeable),* tidak peduli apakah masalah agama itu berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah (politik, pendidikan, ekonomi, budaya, dan sebagainya). Mereka tidak peduli bahwa dunia telah berubah.

Bagi kelompok kedua, sumber ajaran Islam bisa jadi tetap, misalnya yang berkaitan akidah dan ibadah, tapi bisa pula berubah *(the changeable),* bukan hanya dalam muamalah. Bahkan pelaksanaan rukun Islam pun bisa berubah seperti zakat dan haji. Oleh karena itu, sumber kebenaran tidak hanya berasal dari *naql* (kitab suci), tapi juga berasal dari *aql* (rasio).

Awalnya, topik tentang yang tetap dan yang berubah dapat ditemukan dalam tulisan Allamah Tabataba'i dengan judul *"The Changeable and Unchangeable in Islamic Thought".* Ide tentang *al-Tsabit* dan *al-Mutahawwil* juga dapat ditemukan dalam karya-karya Rasyid Rida. Adonis (Ali Ahmad Said Ashbar) menawarkan dua konsep kunci, yaitu

al-tsabit (statis-mapan) dan *al-mutahawwil* (dinamis-berubah), secara lebih matang dan mendalam.

Adonis mendefinisikan *al-tsabit* sebagai pemikiran yang berdasar pada teks, dan yang menjadikan sifat kemapanannya *(tsabat)* sebagai dasar bagi kemapanan, baik dalam memahami maupun mengevaluasi. Bahkan, yang mapan *(al-tsabit)* menegaskan diri sebagai makna satu-satunya dan berdasarkan itu pula yang mapan menjadi otoritas epistemologis.

Al-mutahawwil dipahami dalam dua makna. *Pertama,* sebagai pemikiran yang berdasar pada teks namun melalui interpretasi mendalam hingga teks dapat beradaptasi dengan realitas dan perubahan. *Kedua,* sebagai pemikiran yang bersumber dari akal *(aql)* dan bukan teks *(naql/ wahyu)* karena teks dipandang tidak mengandung otoritas sama sekali. Pandangan yang kedua sangat radikal. Pandangan yang pertama lebih moderat.

Kedua istilah ini tidak selalu kaku. Terkadang *al-tsabat* tidak selalu statis. *Al-mutahawwil* tidak selamanya progresif dan berubah. Sebagian dari yang berubah *(mutahawwil)* tidak berubah dalam dirinya sendiri, tetapi berubah sebagai oposisi dengan satu atau lain bentuk, dan berada di luar kekuasaan dengan satu atau lain bentuk pula.

Al-tsabit dan *al-mutahawwil* sejatinya dapat beriring sejalan. Ada saatnya mesti berpegang pada *al-tsabit*, begitu pula sebaliknya. Berkaitan dengan ajaran akidah dan ibadah misalnya, sikap pro-kemapanan menjadi pilihan. Dengan kata lain, ada atau tidak ada modernitas, keyakinan itu tidak mungkin berubah.

Dalam masalah hukum dan kemasyarakatan, konsep *al-tahawwul* lebih tepat dikedepankan. Bagaimanapun, kehidupan terus berkembang, sementara wahyu sudah berhenti. Perkembangan itu harus mendapat kepastian hukum. Mesti berani menafsir ulang tafsir-tafsir mapan dalam rangka menemukan makna yang lebih substantif dan kontekstual.

Reaktualisasi Fikih Dam

Dam secara bahasa berarti darah. Menurut istilah, dam adalah mengalirkan darah dengan cara menyembelih binatang yang memenuhi

syarat pada saat ibadah haji. Dam merupakan denda atau tebusan yang wajib dilaksanakan akibat seseorang meninggalkan wajib atau melakukan yang dilarang *(tarkul wajib wa fi'lul haram)* dalam haji.

Ulama sepakat, pelanggaran yang menyebabkan jamaah haji membayar dam, antara lain melakukan haji tamattu atau qiran, tidak ihram dari miqat, tidak mabit muzdalifah dan Mina, dan lain-lain. Dalam konteks ini, mayoritas jamaah haji Indonesia melakukan haji tamattu. Berarti minimal jamaah haji Indonesia menyembelih satu kambing atau satu unta untuk tujuh orang sebagai pembayaran dam. Jika kuota haji Indonesia sebanyak 221 ribu jamaah, berarti tidak kurang dari jumlah itulah dam dibayarkan dan disembelih setiap tahun.

Meski ada opsi bila tidak mampu ia boleh berpuasa selama 10 hari (3 hari di Tanah Haram dan 7 hari di rumah), rasanya jumlah dam tetap besar dan perlu dikelola secara transparan, akuntabel dan tentu harus sesuai syariah.

Ruang diskusi tentang dam ini cukup banyak. Misalnya, apakah dam yang dibayar oleh jamaah haji, baik lewat bank di Saudi atau lewat kelompok bimbingan ibadah haji atau perseorangan, betul-betul dibelikan kambing atau unta lalu disembelih sebagaimana mestinya? Bagaimana memastikannya mengingat sebagian besar jamaah tidak tahu mana kambing atau unta yang sudah dibeli dan sudah disembelih atau belum?

Katakanlah pertanyaan ini dapat terjawab semua. Pertanyaan berikut adalah kemana saja daging dam didistribusikan? Siapa yang mendistribusikan? Apakah betul-betul didistribusikan dan sudah tepat sasaran? Berdasar pertanyaan ini, tampaknya pemerintah Arab Saudi mendapat tugas berat dan pelaksana tunggal dari pembayaran dam ini. Mungkin juga ada aktor-aktor swasta dalam pengelolaan dam. Mulai dari penyediaan hewan dam dan penyembelihannya, sampai pada distribusinya, seluruhnya dipegang oleh pemerintah Arab Saudi dan aktor swasta di sana.

Jika kuota jamaah haji dunia sebanyak dua juta jamaah, misalnya, maka kita bisa bayangkan, setiap tahun Tanah Haram dibanjiri darah dan daging dam. Mengelola dan mendatangkan satu sampai dua juta kambing, lalu disembelih dan dikuliti secara bersamaan merupakan

pekerjaan besar. Belum termasuk mendistribusikan dagingnya. Pemerintah Saudi Arabia pasti membutuhkan gudang raksasa *(storage)* untuk menyimpan daging dam pasca disembelih.

Berbagai kompleksitas manajemen dam di atas, mungkinkah masing-masing negara pengirim jamaah haji mengelola sendiri pembayaran dam jamaah hajinya? Hewan dam juga berasal dari Tanah Airnya dan disembelih serta dibagikan dagingnya di negeri di mana jamaah haji berasal. Dengan kata lain, bolehkah dam haji disembelih di luar Tanah Haram? Dengan maksud agar lebih bermanfaat daging dan putaran ekonominya, terkelola dengan baik, transparan, akuntabel dan tentu sesuai syariah?

Mayoritas ulama menyatakan bahwa dam harus disembelih di Tanah Haram. Dam yang disembelih di luar Tanah Haram tidak sah hukumnya (fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2011 tentang Penyembelihan Dam atas Haji Tamattu' di Luar Tanah Haram). Sekian ayat dan hadis menunjukkan bahwa dam wajib disembelih di Tanah Haram. Tidak ada pilihan lain. Dalam hal yang berhubungan dengan ibadah, kaidah yang berlaku adalah *al-tauqif wa al-ta'abbud* (mengikuti apa adanya tanpa bertanya).

Tetapi dengan memperhatikan preseden dari Nabi Muhammad Saw., pendapat tabiin Imam Mujahid serta *illat* (situasi dan kondisi yang berubah), perlu dibuka diskusi mengenai reaktualisasi fikih pembayaran dam. Teori *al-tsabit dan al-mutawwil* dapat menjadi salah satu cara pandang untuk membuka peluang pemikiran baru dan menyelesaikan berbagai kompleksitasnya.

Riwayat Ibn Umar—sebagaimana dikutip al-Nawawi dalam *al-Majmu Syarh al-Muhadzdzah*—bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah melakukan umrah lalu ada orang kafir Quraisy yang menghalangi/mengepung (sehingga Nabi tidak bisa masuk Tanah Haram). Lalu Nabi menyembelih *al-hadyu* dan memotong rambut di Hudaibiyyah (jaraknya 3 mil dari Tanah Haram).

Berdasar riwayat ini, masih ada kemungkinan dam disembelih di luar Tanah Haram karena alasan tertentu. Imam Mujahid dari kalangan tabiin membolehkan penyembelihan dam di luar Tanah Haram

(sebagaimana dikutip Athiyyah Shaqr). Memang tidak banyak ulama yang memiliki pendapat seperti di atas.

Alasan tertentu itu dapat disebut *illat syar'i*, yakni alasan-alasan yang dibenarkan oleh syara. Dihalangi atau dikepung dalam berbagai bentuk—sebagaimana hadits di atas—merupakan *illat syar'i* yang menyebabkan Nabi tidak menyembelih dam di Tanah Haram. Alasan syar'i ini mungkin saja meluas tanpa mengubah esensi penyembelihan dam.

Misalnya, riset IDB menyebutkan, 25% pelaksanaan dam diragukan kesesuaian syariahnya. Ruang *gharar* (ketidakpastian) penyembelihan dam bisa lebih besar dari angka di atas. Apalagi dam dikelola sendiri-sendiri di negeri orang lain, tidak terkoordinasi dengan baik, kurang transparan dan akuntabel, tidak optimal pemanfaatan daging dam, kaum miskin di Tanah Haram sudah melimpah dan terpenuhi daging dam, dan memperkecil resiko penyimpangan pembayaran dam. Berdasarkan alasan-alasan di atas, rasanya tidak salah kalau diskusi soal penyembelihan dam di luar Tanah Haram dibuka kembali. Asumsi-asumsi di atas perlu riset serius supaya meyakinkan kebenarannya.

Benar bahwa dam *(al-hadyu)* memang soal *ta'abbudi*. Tidak boleh dinalar dan ikuti saja ketentuannya. Ibadah ini semata-mata untuk mendekatkan diri (*qurban*) kepada Allah SWT. Waktu penyembelihan juga tidak berubah, sesuai dengan manasik haji yang berlaku. Jadi secara prinsip, dam tetap dalam ke-*tsubutan*-nya dan tidak berubah. Inilah aspek *al-tsabit* dalam dam. Namun dalam hal di mana dam disembelih, mungkin dapat berlaku aspek *al-mutahawwil* di dalamnya.

Ada dimensi sosial dalam dam sebagai denda atau tebusan bagi jamaah haji yang tidak melakukan wajib haji atau melanggar larangan haji. Yakni memberikan daging kepada kaum miskin di Tanah Suci. Jika kebutuhan daging di Tanah Suci sudah terpenuhi, jumhur membolehkan distribusi daging dam dialihkan di luar Tanah Suci atau bahkan di luar negara Saudi Arabia. Dam yang berdimensi sosial inilah yang dapat berubah *(al-mutahawwil)*.

Reaktualisasi Fikih Mahram dalam Haji

Bagi perempuan yang akan berangkat haji, ada syarat khusus yang harus dipenuhi, yaitu didampingi oleh mahramnya. Ketentuan tentang hal ini, diperdebatkan dalam fikih. Apa dan mengapa perempuan saat berhaji atau umrah harus didampingi oleh mahram? Apakah ketentuan tentang mahram ini bisa berubah? Mengingat pemerintah Saudi Arabia sudah membolehkan perempuan berhaji atau umrah tanpa mahram.

Dua kata ini, *mahram* dan *muhrim*, sering tertukar penggunaannya, meski yang dimaksudkan adalah kata yang pertama. Kata *mahram* merupakan bentuk masdar dari *ha-ru-ma,* artinya yang haram, kerabat yang haram dinikahi, terlarang. Kata *muhrim* merupakan fail dari kata *ahrama* yang berarti orang yang yang sedang berihram (menjalankan ihram haji atau umrah). Seorang muhrim memang dilarang melakukan beberapa hal, misalnya memakai wewangian, berburu, dan lain-lain sampai ia tahalul.

Dalam fikih, mahram dimaknai orang yang haram dinikahi. Dalam konteks haji atau umrah, mahram adalah laki-laki atau perempuan yang haram untuk dinikahi karena masih mempunyai hubungan darah (nasab), hubungan sesusuan dan hubungan pernikahan. Dalam aplikasinya saat haji atau umrah, perempuan wajib ditemani oleh laki-laki yang haram dinikahi atau sesama perempuan sebagai mahramnya. Mahram perempuan yang melaksanakan haji atau umrah bisa suaminya, ayah atau kakeknya, anak kandungnya, kakak atau adik kandungnya, atau perempuan lain yang dipercaya.

Salah satu landasan mengapa perempuan wajib ditemani mahram saat berhaji atau umrah adalah hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Ibn Abbas: *"la tusafir al-mar'atu illa ma'a dzi mahram"* (janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahramnya). Berdasarkan hadits ini, ulama fikih mengatakan "tidak akan dibolehkan bagi perempuan bepergian melebihi 48 mil atau 77 km untuk menjenguk keluarga, mencari ilmu dan keperluan sosialnya (Akyol, 2023: 137), termasuk dalam melaksanakan ibadah umrah dan haji.

Tujuan disyariatkannya *(maqashid al-syariah)* larangan perempuan bepergian sendirian karena Islam hendak memastikan keamanan dan kenyamanan saat mereka berada di ruang publik. Perempuan harus dijaga martabat dan dimuliakan reputasi, harga diri, dan kehormatannya, di mana pun mereka berada. Tersurat dalam kata *mahram*, perempuan haram dibiarkan dalam ketidakamanan dan ketidaknyamanan, karena itu harus didampingi saat bepergian, untuk berbagai keperluan, termasuk melaksanakan ibadah umrah dan haji.

Jika tujuan disyariatkannya mahram bagi perempuan saat bepergian tidak berubah, diasumsikan situasi sekarang juga tidak aman sebagaimana zaman Rasulullah Saw. masih hidup. Padahal situasi sekarang sangat aman bagi siapapun yang akan bepergian, termasuk bagi perempuan. Mereka dapat mengadakan perjalanan ribuan kilometer dalam sehari, bahkan antar negara dan benua. Di bandara, stasiun, di dalam transportasi publik, mal dan tempat-tempat lainnya, perempuan nyaman dan aman melakukan berbagai aktivitas.

Meskipun secara umum, mengadakan perjalanan secara bersama jauh lebih aman daripada bepergian sendirian, tetapi ketentuan tentang mahram bagi perempuan saat melaksanakan ibadah umrah dan haji perlu dipikir ulang. Ketentuan ini sudah tidak relevan mengingat situasinya sudah berubah. Apalagi ibadah umrah dan lebih-lebih haji dilakukan secara berombongan dan relatif saling mengenal satu dengan yang lain. Aturan tentang mahram dapat mengganggu perempuan dalam mobilitas sosial, ekonomi dan juga ibadahnya.

***

Pelaksanaan haji 2023, di mana Pak Makin terlibat di dalamnya, memiliki dinamikanya sendiri. Haji menjadi fokus dan semua orang berkomentar. Lebih-lebih bila ada insiden yang tidak diharapkan.

> *"Prosesi haji ini ibarat buku. Banyak orang hanya membaca kovernya saja. Beberapa orang membaca kata pengantar dan pendahuluannya. Lebih banyak lagi orang yang hanya mendengar dari kritikusnya. Dan sedikit sekali yang membacanya dengan utuh dan memahaminya. Kita berada di bagian mana…?"*

Kutipan di atas merupakan postingan Gusmen di WAG Amirul Hajj 2023. Boleh jadi, postingan ini merupakan respons khusus atas komentar, kritik, keinginan dan pikiran anggota WAG, terutama untuk mengurai dinamika saat puncak haji (Arafah, Muzdalifah, dan Mina/Armuzna). Tetapi postingan itu mungkin merupakan tanggapan atas pendapat publik dan netizen di media sosial pada umumnya.

Gusmen sebenarnya masih bisa menambahkan satu kategori lagi. Yakni, orang yang tidak pernah membaca dan melihat, bahkan kovernya saja sekalipun, tetapi mereka sangat aktif memberi komentar dan *share* dengan penuh kebencian dan berharap penyelenggaraan haji ini gagal total.

Soal menu makanan, AC, jumlah toilet dan ketersediaan air, tenda yang sesak dan terutama lagi keterlambatan Maktab menjemput di Muzdalifah hingga jamaah haji kepanasan sampai tengah bahkan sore hari menjadi konsen pemerintah. Gusmen berada di depan dan ambil tanggung jawab itu.

Sekalipun mitigasi kedaruratan selalu disiapkan dalam setiap penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah tidak pernah berharap skema kedaruratan diterapkan. Gusmen percaya betul bahwa Pemerintah Arab Saudi telah menyiapkan segala-galanya untuk menyambut dan melayani tamu-tamu Allah *(duyuf al-rahman)*.

Pihak ketiga (Masyariq dan mitranya) yang ditunjuk Pemerintah Arab Saudi untuk penyelenggaraan puncak haji, pasti sudah melalui pertimbangan yang matang, baik profesionalitas, kapasitas, maupun integritasnya. Sekali lagi, pemerintah percaya bahwa Arab Saudi tidak main-main dalam mempersiapkan periode paling krusial dan berat dalam ibadah haji.

Pemerintah tidak memiliki prasangka buruk *(suudzan)* sedikitpun bahwa Masyariq dan mitranya akan menggadaikan keselamatan jamaah haji demi keuntungan ekonomi semata. Tetapi, karena periode Armuzna berada di pundaknya dan tidak *happy ending*, maka tanggung jawab terbesar beserta seluruh konsekuensinya mutlak mereka pikul sendiri. Masyariq wajib memenuhi hak jamaah haji.

Secara moral dan materiil, pemerintah dirugikan dan layanan kepada jamaah tidak maksimal. Jamaah haji menjadi korban. Ke-

khusyukan ibadah jamaah terganggu. Tak ada kompensasi—sebesar apa pun—yang dapat menggantikan terganggunya kekhusyukan beribadah. Kemarahan Gusmen kepada Masyariq yang viral itu, sebenarnya hanya bukti kecil dari kesungguhan Gusmen mengurus haji. Gusmen ingin total menjadi *khadimul hujjaj* (pelayan jamaah haji).

Jika haji ibarat buku—seperti kata Gusmen—proses penyusunan *outline*-nya hingga tersaji dan dapat dinikmati oleh khalayak, sudah dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa. Gusmen hadir sebagai penulis utama dan jajaran di bawahnya menjadi *co-author*. Dengan satu harapan, jamaah haji makin nyaman beribadah dan terlayani dengan baik.

Sebenarnya Gusmen memiliki banyak catatan saat penyelenggaraan haji 2022 lalu, di mana indeks kepuasan jamaah tertinggi sepanjang sejarah (survei BPS: 90,45=sangat memuaskan). Di banyak kesempatan dalam rangka persiapan haji 2023, Gusmen berkali-kali menekankan layanan dan atau inovasi apa yang dapat diberikan kepada jamaah haji 2023. Indeks kepuasan tidak boleh turun, atau setidaknya sama dengan haji 2022.

Jika haji 2022 menjadi *baseline*, meski dengan separuh jamaah, maka penyelenggaraan haji 2023 menjadi ajang pembuktian dan betul menjadi tantangan yang luar biasa. *Haji ramah lansia dan berkeadilan* yang menjadi tema layanan haji tahun ini, rupanya bukan hanya diuji oleh jamaah, tetapi juga (di luar dugaan) di-*challenge* oleh Masyariq dan mitranya.

Saya menjadi saksi bahwa Gusmen sangat serius, detail dan turun langsung dalam persiapan hingga pelaksanaan haji ini. Bahkan bisa dikatakan, Gusmen cenderung, bukan hanya rewel tetapi *riwil* sekali.

Saking *riwil*-nya, para staf di seputarnya sering gelagapan alias tidak bisa menjawab pertanyaan dadakan Gusmen. Hal ini cukup menunjukkan bahwa Gusmen terperinci pemikirannya dan tahu betul kebutuhan jamaah. Sedangkan para staf hanya berpikir besarannya, belum terperinci perencanaannya. Ini cara bekerja yang terbalik antara pimpinan dan staf, tetapi begitulah faktanya.

Sebagai contoh, sehubungan dengan tema haji tahun ini, Gusmen sudah mengingatkan jauh-jauh hari tentang menu makanan lansia,

pampers, kursi dorong, bus yang *deck*-nya rendah, termasuk sejauh mana 'batas-batas' petugas saat melayani jamaah lansia.

Seperti, misalnya saat ibadah umrah, apakah petugas harus mendorong kursi roda dari hotel, hingga tawaf dan sai, atau itu merupakan kewajiban pribadi lansia dengan menanggung konsekuensi pembiayaannya jika menyewa jasa pendorong kursi roda? Termasuk memandikan, menyuapi hingga menemani setiap hari, apakah itu bagian dari tugas petugas? "Semua itu harus ada SOP-nya" kata Gusmen saat rapat.

Atensi Gusmen soal lansia sebagian dapat dieksekusi oleh petugas di lapangan. Bahkan, kebanyakan petugas melebihi *jobdesk* dan ekspektasi publik. Memenuhi kebutuhan lansia, hingga keperluan yang paling pribadi (memandikan, menceboki, mengganti *pampers*, menyuapi, menggendong)—yang saya yakin belum tentu pernah dilakukan petugas kepada orangtuanya sendiri—merupakan khidmah jamaah haji yang luar biasa.

Soal makanan yang ramah lansia juga sudah diwanti-wanti sejak awal. Mulanya agak kerepotan, tetapi setelah itu, kreasi dari Daker, petugas sektor hingga kloter patut diacungi jempol. Termasuk dari jamaah haji sendiri. Dari pengadaan *rice cooker*, *juicer*, beras, lauk, dan cara memasak hingga tersaji menu yang ramah lansia. Pasti belum sempurna, tetapi itulah haji. Makin dipikirkan penyempurnaannya, makin banyak lubang dan tantangan yang harus dihadapi.

Puncak haji di Armuzna sudah dirancang dalam satuan operasi yang serius. Gusmen berulang-ulang memastikan kesiapan petugas, jalur evakuasi, jumlah toilet, ketersediaan air, menu makanan, kursi roda untuk jamaah lansia, tenda, kasur, dan lain-lain. Bahkan, kehadiran jamaah haji dengan visa ziarah yang berpotensi mengganggu kenyamanan jamaah haji reguler, baik di Arafah maupun Mina, beberapa hari sebelum puncak haji terlaksana, juga menjadi perhatian Gusmen. Armuzna sudah selesai dengan segala catatannya.

Gusmen tidak punya kepentingan lain, selain melayani jamaah haji secara tulus dan sebaik-baiknya. Gusmen tidak menjadikan haji sebagai panggung politik. Bahkan Gusmen, tidak berkenan memberi sambutan saat di Arafah dan menyerahkan kepada anggota Amirul

hajj lain untuk mewakili. Untuk menghindari prasangka publik yang tidak-tidak.

Kritik publik atas penyelenggaraan haji tahun ini merupakan vitamin, obat, dan *energizer* bagi pelayanan haji tahun berikutnya. Penyelenggaraan haji tahun ini banyak kekurangan, tetapi jangan pelit untuk mengapresiasinya. Perbaikan-perbaikan terus diusahakan, meski tidak selalu mulus mengeksekusinya. Terutama jika berkaitan dengan otoritas pemerintah Arab Saudi dan mitranya.

Ibarat buku, haji 2023 memasuki akhir halaman. Pembahasan yang mengarah pada kesimpulan sudah mulai terlihat. Yang jelas, buku itu telah selesai ditulis. Buku terbaik adalah buku yang tuntas dicatat dan hadir di tangan pembaca. Hak publik untuk menilai kualitas buku tersebut.

Ke depan, pemerintah bertekad untuk menjadi *khadimul hujjaj* (pelayan jamaah haji) bagi seluruh jamaah haji agar mereka dapat beribadah dengan khusyuk, nyaman dan aman. Sudah menjadi fitrahnya, pelayan adalah sasaran tembak segala keruwetan dan objek caci maki. Sebagai pelayan, tentu tak berharap pujian.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH v

PENGANTAR ix

Yaqut Cholil Qoumas
Menteri Agama Republik Indonesia

AL-TSABIT, AL-MUTAHAWWIL DAN DINAMIKA HAJI xi

Abu Rokhmad Musaki
Staf Ahli Menteri Agama RI
Plt. Rektor UIN Sumatera Utara Medan 2022-2023
Plt. Kabalitbangdiklat Kemenag RI 2021/2022

DAFTAR ISI xxiv

1. Kebajikan Akhlak dan Mabrur 1
2. Relasi Negara dan Umat: Refleksi Haji 4
3. Tawaf, Berputarnya Manusia dan Alam Semesta 7
4. Haji sebagai Ziarah Individu dan Urusan Negara 10
5. Kesetaraan Gender dalam Haji 2023 13
6. Islamnya Satu, Muslimnya Bermacam-macam 16
7. Hijrah ke Republik Madinah 19
8. Dari Republik Madinah ke Imperium Umayyah 22
9. Kalahkan Musuh dengan Menaklukkan Diri Sendiri 25
10. Haji dan Demokrasi 28

11. Sabar untuk Berani Hidup 31
12. Bisnis Tetap Bisnis, Ya Habibi... 34
13. Ayo Lari...! 37
14. Anda Sehat? Mampu Haji? 40
15. Daya Tawar Indonesia di Makkah 43
16. Kursi Roda 47
17. Makkah Kini dan Dulu 50
18. Ibadahnya Wali 53
19. Ulama, Umara, Ummat 56
20. Bentuk Ka'bah 59
21. Air Zamzam 62
22. Modifikasi Wukuf 65
23. Jangan Mati Syahid di Tanah Suci Dulu Ya...!! 69
24. Lempar Batu, Lempar Sifat Negatif Diri Sendiri 72
25. Privatisasi dan Profesionalisme 75
26. Menaikkan Daya Tawar Diplomasi 79
27. Oleh-oleh Haji 82
28. Doa untuk Bangsa, Doa untuk Dunia 85
29. Haji Inklusif 89
30. Ongkos Haji 92

Sumber Tulisan 97
Tentang Penulis 101

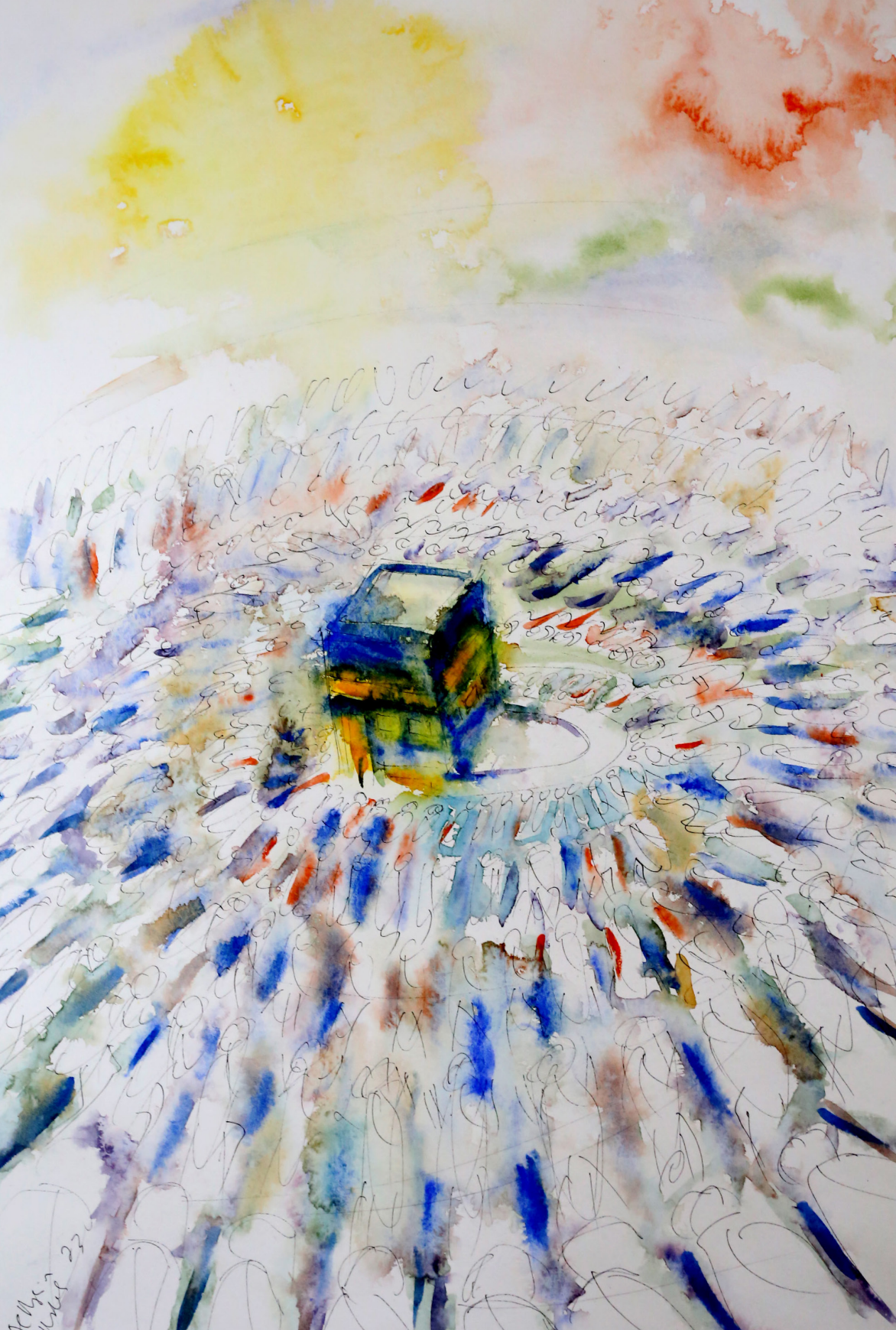

KEBAJIKAN AKHLAK DAN MABRUR

DALAM SETIAP doa haji selalu disebut, *hajjan mabruran* (haji yang mabrur). Begitu juga ucapan satu sama lainnya, mendoakan agar menjadi haji yang mabrur. *Mabrur* merupakan kata sifat, yang bentuknya pasif (*sighat maf'ul*).

Mabrur berasal dari kosakata dasarnya *birr* (kebajikan). Dalam ajaran tentang akhlak sering muncul kata itu, misalnya *birr al-walidain* (berbuat baik kepada dua orangtua). Itu adalah kewajiban pertama, taat, beradab, memperlakukan orangtua dengan kelayakan. Hormat pertama adalah hormat pada ibu dan bapak sendiri. Itulah kata *birr* yang digunakan dalam bentuk sifat dalam haji mabrur.

Mabrur pun masih terkait dengan akhlak. Tepatnya adalah karakter, perilaku, dan sikap kita. Haji penuh dengan ritual-ritual, *tawaf* (mengelilingi Ka'bah), *sa'i* (lari-lari kecil antara dua bukit Shafa dan Marwa), *wuquf* (berhenti di Arafah), *mabit* (menginap di Mina), lempar jumrah di Mina. Semua itu bersifat ketahanan fisik menghadapi cuaca dan desakan jamaah bergelombang-gelombang. Lautan manusia di semua titik di semua penjuru Makkah.

Hakikat selanjutnya dari ibadah haji ini adalah menata hati dan sikap. Mabrurnya haji tergantung dari sikap, akhlak. Itu adalah akibat dari semua upaya ritual dan doa. Haji diukur dari pascaritual, yang

berupa sikap dan amal yang *birr* (kebajikan) yang bisa mengangkat *mabrur* (diterima kebajikannya) atau tidak.

Selama menjadi bagian Monitoring 2023, Penulis sangat hormat pada para petugas haji di lapangan, dari petugas kesehatan, para dokter dan suster, pembimbing ibadah, pelindung jamaah, ketua kloter, ketua rombongan, ketua regu, pendamping lansia, pendorong kursi roda, koki, dan petugas lain lapangan di sektor-sektor, seperti tenaga musiman dari mukimin Indonesia (residen) Makkah. Penulis hormat dan terharu pada kesetiaan petugas terhadap kewajibannya dalam mengikuti mobilitas jamaah. Mereka berusaha sekuat tenaga melayani, bahkan melebihi kewajiban yang seharusnya.

Dalam puncaknya, di Arafah, Muzdalifah, dan Mina, para petugas kelihatan matanya tidak segar. Wajahnya kusut. Baju seragam putihnya *lungset.* Celananya tidak hitam, tidak bersih lagi. Itulah tanda mereka bekerja keras melayani jamaah. Itulah kebajikan (*birr*) yang bisa menjadi *mabrur* (terpenuhi kebajikan). Kebajikan adalah sikap dan amal kita pada orang lain. Itulah esensi haji.

Banyak cerita nyata, para petugas lansia sampai membersihkan kotoran dan membantu berpakaian. Mengajak bicara, mendengar, dan melayani pertanyaan-pertanyaan orang yang sering lupa karena dimensia.

Para dokter yang jam kerjanya sudah di luar perhitungan. Para pasien datang terus tidak berhenti di KKHI (Klinik Kesehatan Haji Indonesia), kloter di masing-masing hotel, apalagi di Arafah, Mina, dan Muzdalifah. Para suster yang setia merawat pasien haji dan membantu dokter. Para petugas yang menolong di jalan, di sektor, di area Ka'bah, di Arafah, Mina, Muzdalifah, dan di tempat-tempat titik kumpul.

Sebuah hadits yang masuk dalam koleksi buku Muslim. Sahabat Nawwas bin Sam'an bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang makna *birr* (kebajikan) dan dosa. Beliau menjawab, "*al-birru husnu al-khuluqi*". Artinya: Kebajikan adalah akhlak yang mulia. Akhlak ini menyangkut norma, sikap, moral, dan bagaimana kita berperilaku terhadap sesama.

Ritual memang harus disertai hati, pikiran, dan tindakan. Ritual sekadar ritual akan tetap menjadi ritual belaka. Doa sekadar doa akan

tetap level bibir saja. Aktualisasi perlu usaha lagi. Kalimat-kalimat pujian dan mulia untuk Maha Kuasa atau Rasul-Nya, tanpa tindak lanjut akan tetap menjadi bebunyian indah di telinga saja. Talbiah akan sekadar talbiah, tanpa perenungan makna dan tindakan yang menyertainya. Haji akan menjadi sekadar haji, dan akan pada dataran panggilan atau titel saja, tanpa amal. Haji harus membawa kebaikan bagi semua makhluk yang ada: manusia atau bukan manusia.

Dalam ajaran Buddhisme sering diucapkan mantra syahdu: *sabbe satta bhavantu sukhitatta*. Artinya, semua makhluk semoga berbahagia. Semua makhluk, tidak hanya manusia. Manusia pun semua jenis manusia bukan etnis tertentu, bangsa tertentu, atau iman tertentu. Agama apa pun, kepercayaan apa pun, semua harus bahagia.

Konsep bahagianya alam raya bisa dijumpai dalam Islam, *rahmat-an li al-alamin* (rahmat bagi semua penghuni alam). Semua penghuni warna kulit apa, kakinya berapa, punya bulu atau tidak, makanannya apa, bisa terbang atau tidak, tinggal di pulau mana, tumbuhan atau binatang, semua harus mendapatkan rahmat. Rahmat Tuhan tidak terbatas. Manusia berusaha untuk mengikutinya.

Keikhlasan para petugas dalam menggotong lansia, kekuatan para dokter merawat pasien di lorong-lorong Mina, keteguhan suster menunggu mereka yang tertinggal dari jamaah, kesigapan para ketua regu, rombongan dan kloter, merupakan tanda *birr* (akhlak baik). Birr akan menjadi kata sifat *mabrur* (diterima). Jamaah pun seperti itu juga.

RELASI NEGARA DAN UMAT: REFLEKSI HAJI

DALAM TEORI demokrasi negara era globalisasi saat ini pemisahan yang kaku atas negara dan agama menjadi bahan perbincangan lagi. Tidak semua praktik sama di negara di dunia ini. Banyak budaya menunjukkan gelagat yang bervariasi. Begitu pun, agama tidak bisa hilang begitu saja dari proses dan prosedur kenegaraan, kemasyarakatan, dan mobilisasi masa. Politik identitas menjadi sorotan karena itu adalah alat yang paling murah untuk menuai simpati. Itu betul adanya, dan hampir semua negara berkomitmen pada yang demokrasi berhati-hati dan karenanya menghindari itu. Amerika dan Eropa sedang menghadapi sikap emosional pemilih berdasarkan ikatan-ikatan primordial. Sentimen anti-imigrasi, relasi antarwarga negara, dan nasib orang asli dan pendatang menjadi sorotan. Indonesia tak ayal lagi menghadapi persoalan yang sama. Namun Indonesia menawarkan gejala yang unik dan menarik.

Betul sejak awal berdirinya bangsa ini, para pendiri bangsa dan pemikir setelahnya selalu menekankan pentingnya negara itu netral dan tidak terlalu mencampuri urusan agama. Namun, praktiknya negara harus hadir dan melayani, bukan agama secara doktrin dan teologis, tetapi umat beragama dan kebutuhan-kebutuhan beragama dalam kemasyarakatan. Kementerian Agama adalah contoh yang nyata

tentang hal ini. Sehingga lebih tepat gejala ini disebut sebagai relasi negara dan umat, bukan relasi negara dan agama, dalam wacana politik dan agama di Indonesia. Implikasinya jauh dari kedua jenis relasi itu. Namun yang nyata di Indonesia adalah negara dan umat berkelindan sepanjang waktu sejak kemerdekaan hingga reformasi.

Kenyataannya, negara selalu bertanggung jawab pada keamanan dan kenyamanan, bahkan lancarnya, pelaksanaan hampir semua perayaan hari suci agama, tidak hanya agama Islam. Idulfitri, Iduladha, Natal, Nyepi, Waisak, Imlek, dan masih banyak lagi. Ketika hari-hari suci itu peran negara dalam bidang keamanan, transportasi, pelayanan sosial, dan kerukunan internal dan eksternal umat menjadi perhatian serius. Yang jelas, negara meliburkan banyak hari suci agama-agama resmi, dan setiap ibadah di tempat suci negara mengambil peran penuh dalam melindungi umat dari segi hukum dan birokrasi.

Haji adalah salah satu yang nyata, negara dan umat saling tergantung. Negara berperan dominan dan vital dalam manajemen, pengaturan, dan koordinasi dari sisi ekonomi, sosial, politik, birokrasi, administrasi, diplomasi, dan transportasi. Negara Indonesia memang unik dalam hal ibadah haji. Turki, Mesir, India, Pakistan, Bangladesh, bahkan Malaysia mempunyai kebijakan tersendiri soal haji. Negara mempunyai porsi yang beragam terhadap haji warganya di banyak negara. Tetapi pemerintah Indonesia bertanggung jawab dalam porsi jauh lebih besar dalam urusan haji. Kementerian Agama mempunyai direktorat jenderal yang lengkap dengan perangkap birokrasi dan administrasi yang sudah membuktikan dirinya dari satu pemerintahan ke pemerintahan yang lain. Haji bukan hanya urusan umat yang menjalankan ibadah, tetapi urusan diplomasi, politik, ekonomi, dan birokrasi negara.

Dalam rapat pada tanggal 9 Juni di Makkah di sore hari bisa dilihat koordinasi Direktur Bina Haji Ditjen Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU), Arsyad Hidayat. Semua Sektor berkumpul melaporkan pelayanan masing-masing dari satu sampai sebelas. Itu terlihat betapa kompleksnya ibadah haji bagi negara dan umat. Negara betul-betul bertanggung jawab atas keselamatan jamaah. Koordinasi menyeluruh dari penjemputan jamaah yang tiba di bandara Jeddah, persiapan

akomodasi di masing-masing wilayah kerja, pengawasan ibadah setiap kloter, kesehatan jamaah terutama lansia dan kebutuhan khusus, dan hal-hal yang menyangkut psikologis dan sosial. Tahun 2023 ini haji di Kementerian Agama bertema ramah lansia, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Tiga puluh persen, atau sekitar 67.199 adalah lansia dari 221.000 total jamaah. Negara mengambil peran sigap dalam penyelenggaraannya.

Kepala Dakker Khalilur Rahman, meneliti satu persatu, soal pelayanan lansia di sekitar Haram yang mulai serempak berdatangan dari Madinah dan Jeddah. Kesehatan mereka menjadi perhatian tim medis. Persoalan kursi roda di Syip Amir, termasuk maraknya jualan jasa dorongan yang kurang bertanggungjawab, para mukimin non-jamaah yang masuk hotel, juga jasa joki Hajar Aswad di Ka'bah. Persoalan sah dan tidaknya ibadah para lansia ketika safari wukuf, mabit, dan perwakilan lempar jumrah. Negara hadir dan melayani umat.

Indonesia memang unik dalam urusan negara dan umat. Pengertian pasca-sekularisasi yang ramai dibicarakan dalam konteks ilmu politik dan sosial layak untuk kembali dilihat ulang. Penggunaan agama dalam politik dan kampanye pencalonan pemilu memang tidak lagi relevan dan bisa membahayakan. Indonesia, seperti negara-negara yang percaya pada sistem demokrasi, harus meninggalkan politik identitas dalam proses demokrasi. Masyarakat harus rasional dan menilai calon pemimpin mereka berdasarkan kualitas kepemimpinan dan rekam jejak. Warga tidak boleh mengandalkan emosi kelompok dan ikatan keagamaan. Tetapi negara dan umat di Indonesia tidak begitu saja bisa dipisahkan. Haji adalah urusan negara untuk umat.

TAWAF, BERPUTARNYA MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

TAWAF MERUPAKAN bagian utama dari umrah dan haji. Semua jamaah melakukan ritual ini, terutama ketika pertama kali datang ke Makkah. Tawaf seperti ketokan pintu memasuki area Ka'bah, dan doa pertama yang dipanjatkan para jamaah. Setelah membalut diri dengan pakaian ihram, warna putih, tanpa jahitan, hanya dililitkan, dan niat umrah diucapkan bersama-sama. Seorang *mutawif* (pemimpin tawaf) menuntun bacaan bersama-sama. Suara kadang nyaring, bisa juga pelan-pelan. Selama perjalanan dengan mobil atau bus, jamaah sudah bertasbih, bertahmid, dan bertakbir. Mereka mengagungkan Tuhan, mengucapkan syukur, memuji kebesaran-Nya, memohon keselamatan, dan perlindungan dari kemungkaran. Doa terus-menerus dilantunkan sebelum memasuki area Masjid Haram.

Sebetulnya tawaf bisa dilakukan kapan saja, selama berada di sekitar Masjid Haram Makkah. Namun kesibukan masjid dan kepadatan kerumunan jamaah dari berbagai negara, ras, dan etnis di sekitar Ka'bah merupakan tantangan tersendiri. Kesempatan tawaf betul-betul berharga para jamaah haji. Tawaf awal menandai memulainya umrah dan haji. Dalam menjalankannya, jamaah berputar untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Riuh rendah suara doa dan zikir jamaah bisa didengarkan. Ketika akan mendekati Maqam Ibrahim (seperti

kubah kecil penuh dengan iman tentang peran Ibrahim dalam membangun rumah ini menurut Islam) tangan kanan jamaah diangkat tanda menghormati. Bacaan doa dalam bahasa Arab riuh rendah dengan berbagai logat dan dialek di dunia. Bahasa Arabnya sama, tetapi bunyinya beragam karena lidah masing-masing bervariasi. Jamaah ada yang bergerombol dalam membaca doa bersama-sama. Ada juga yang kurang dari lima orang. Suasana panas terik matahari di Makkah sekitar 40 sampai 47 derajat Celsius. Tawaf pagi, sore atau malam lebih menghemat energi tanpa melawan terik matahari yang membakar sampai kerongkongan.

Konon tawaf dilakukan orang-orang Makkah jauh hari sebelum Islam itu sendiri. Ka'bah merupakan rumah suci sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw.. Perputaran jamaah mengandung makna lama dan baru. Tidak hanya sekadar menghormati Ka'bah, tetapi juga arti yang patut digali.

Jika diluaskan makna perputaran tawaf itu sendiri, seluas makna gerakan semesta. Bumi berputar pada porosnya. Bulan mengelilingi bumi. Bumi dan bulan bersama-sama mengelilingi matahari. Matahari juga berputar dan mengelilingi pusat galaksi. Semua planet di sistem tata surya kita berputar mengelilingi matahari sebagai pusat gravitasi. Tata surya kita bergerak dan berputar. Putaran masing-masing planet di aksisnya dan putaran planet mengelilingi matahari barangkali juga menyerupai tawaf. Makna baru yang layak direnungkan. Beribadah berarti juga memberi makna. Ibadah adalah ungkapan manusia terhadap kebesaran Tuhan. Kebesaran Sang Pencipta bisa dirasakan bagaimana alam ini menjadi cermin-Nya. Tawaf bisa jadi adalah cerminan dari putaran bumi, planet lain, dan sistem di tata surya. Tentu agama lain juga mengajarkan putaran itu, seperti Buddhisme dalam ritual pradaksina. Praktiknya para Bhante dan umat Buddha mengitari Borobudur saat upacara Waisak kemarin, seperti tawaf juga. Putaran memang bentuk yang tak terbatas, Daoisme di Tiongkok juga menggambar Yin dan Yan dalam putaran dua gerakan putih dan hitam. Putaran berarti keseimbangan.

Putaran tawaf merupakan gerakan manusia mengelilingi takdirnya. Manusia bagian dari alam raya. Alam raya terus berputar

menjadi waktu. Putaran bumi ke matahari menjadi musim, hujan atau panas, salju atau gugur. Putaran bulan pada bumi juga menjadi penanda waktu dan penentuan hilal dan bulan-bulan dalam Islam. Matahari sejak era Babilonia dan Sumeria sudah menjadi penanda waktu, jam, dan menit. Baik bayangan matahari itu sendiri atau penampakannya sudah lama dihitung oleh para ahli pengetahuan dan agama di banyak iman, kebudayaan, dan peradaban. Natal ditentukan oleh penanggalan Gregorian, yang berdasarkan solar. Sementara penanggalan Islam, Iduladha, Idulfitri, dan lain-lain bersandar pada sistem lunar. Hindu dan Buddha mempunyai penanggalan sendiri yang lebih kuno. Bulan dan matahari hadir dalam banyak ayat-ayat Kitab Suci, Weda, Tripitaka, Perjanjian Lama, dan Al-Qur'an. Sejak era Mesir Kuno, matahari, bintang, dan bulan sudah dicatat secara teliti untuk menandai ritual keagamaan dan musim menanam atau panen gandum di sekitar sungai Nil.

Putaran tawaf mengingatkan kita pada alam raya yang tidak berhenti pada tugasnya. Waktu berjalan ke depan. Tawaf juga dilakukan maju terus seperti jalannya waktu. Semua yang terlewati hanya menjadi ingatan. Manusia adalah bagian dari alam. Semua agama mengajarkan putaran dan taat pada hukum alam, yang merupakan tanda kebesaran Tuhan. Manusia sekadar bagian kecil dari sistem putaran alam raya, matahari, planet, bumi dan bulan. Belum menyebut mahligainya galaksi dan sistemnya.

HAJI SEBAGAI ZIARAH INDIVIDU DAN URUSAN NEGARA

ZIARAH, ATAU kunjungan pada situs bermakna, adalah fenomena semua agama. Islam mempunyai banyak persamaan dengan agama-agama lain. Sebagaimana juga tradisi keagamaan lain, Islam menawarkan gejala khusus dan unik. Umat Islam mempunyai ikatan yang kuat pada tempat kelahiran agama itu sendiri, yaitu Makkah dan Madinah di Saudi. Ziarah ke tempat suci ini dikenal dengan sebutan haji dan umroh.

Dalam iman Hindu dan Buddha, gunung tinggi Himalaya merupakan tempat suci bagi pemeluknya. Tempat itu dikenal dengan istilah Dewalaya, tempat bersemayamnya para Dewa. Dari sanalah aliran sungai yang disucikan Gangga bermula. Vanarasi, atau Benares di Uttar Pradesh juga merupakan tempat lain bagi Hindu. Kota itu juga dilewati sungai Gangga yang juga menjadi situs penting untuk ziarah umat Hindu. Ritual dan perayaan sering diadakan di tempat situ.

Makkah adalah tempat kelahiran Islam, kota pertama kali seribu lima ratus tahun yang lalu Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah. Dakwah pertama kali dilakukan mengajak orang-orang terdekat Nabi untuk beriman apa yang dipesankannya. Umat Islam di seluruh dunia selama musim haji menyapa Makkah dan berdoa di sekitar area Haram, Ka'bah yang dikelilingi masjid megah dan modern. Air Zamzam tersedia di sepanjang masjid, semua jamaah haji menikmati

kala haus di siang hari yang sangat terik. Sama halnya dengan umat Hindu yang menyucikan air sungai Gangga, air Zamzam juga bermakna bagi umat Islam.

Umat Katolik mengunjungi Vatikan, di mana Paus berada. Di lapangan Basilika Santo Petrus umat Katolik dari berbagai negara sering berkumpul. Sang Paus memberi ceramah. Umat menikmati pesan-pesan Paus tersebut. Kebetulan saya pernah menghadiri ceramah Paus tersebut bersama Menteri Agama dan Ketua Umum PBNU tahun 2022 lalu dalam rangka memperkuat dialog Islam dan Katolik. Kami diterima oleh Paus dengan ramahnya. Waktu kunjungan itu, umat Katolik dari berbagai negara disapa satu per satu dengan berbagai bahasa.

Dalam ajaran Islam, tentu ceramah setiap Jumat diperdengarkan, sebagaimana Kristiani setiap Minggu. Namun hadir dalam musim haji di Makkah, intinya tidak mendengar ceramah tersebut, tetapi mengunjungi Ka'bah. Dalam literatur *Sirah* (biografi Nabi Muhammad), *Tarikh* (Historiografi) dan beberapa riwayat diterangkan bahwa Ka'bah dikembalikan asal muasalnya ke Nabi Ibrahim. Nabi ini kebetulan juga sudah hadir dalam Perjanjian Lama, Kitab Suci bagi Yahudi, Katolik, dan Protestan. Memang, Al-Qur'an menarasikan kembali banyak kisah Perjanjian Lama. Agama Yahudi, Kristiani, dan Islam sering disebut dalam ilmu agama-agama sebagai agama Semitik, kembali pada tradisi yang disebut Abrahamik, karena merujuk pada tradisi yang sama dari Timur Tengah.

Melaksanakan haji juga berarti kembali menengok sejarah, baik secara individu dalam kekhusukan ibadah yang bersifat privasi dan mendalam maupun secara kolektif. Secara individu merupakan perjalanan fisik dan batin. Banyak jamaah yang menangis tersedu-sedu melihat Ka'bah ketika tawaf. Banyak yang menikmati suasana itu secara serius. Ongkos haji memang mahal karena menyangkut akomodasi dan transportasi, tetapi dengan ekonomi Indonesia saat ini ongkos tidaklah masalah yang utama. Masalahnya adalah antrian kuota yang bisa mencapai empat puluh tahun. Makkah tempatnya terbatas, tidak bisa memuat semua orang. Indonesia mempunyai jumlah Muslim terbesar di dunia, maka haji diatur negara dengan jatah dan kuota. Indonesia tahun 2023 ini mempunyai 221.000 dari seluruh provinsi di

Indonesia. Jangan tanya betapa sibuk dan beratnya tanggung jawab Kementerian Agama sebagai penyelenggara.

Dalam berbagai kesempatan Staf Ahli Menteri Agama RI Bidang Hukum dan HAM, Prof. Dr. H. Abu Rohmat, M. Ag. dan Dr. Mahmoud Syaltut, Staf Ahli Khusus Menteri Agama selalu berkoordinasi dalam Monitoring dan evaluasi. Anggota tim memberi catatan setiap hari dengan Kepala Wilayah satu sampai sebelas. Di suatu siang, saya menemui dua lansia yang sulit berkomunikasi di terminal Syeb Amir. Keduanya berbahasa Sunda, para petugas kurang paham. Salah satunya kehilangan gelang identitas. Petugas pelan-pelan memijat lansia ini. Dengan bacaan selawat yang menenangkan akhirnya lokasi hotel jamaah lansia ini bisa teridentifikasi.

Pada level makna kolektif, haji adalah ibadah yang sangat kompleks. Bagi Indonesia, haji adalah urusan negara yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, dan politik global. Berbicara haji berarti tidak lepas dari ekonomi umat, layanan negara, relasi antarnegara di dunia, dan manajemen Kementerian Agama dalam birokrasi dan administrasi yang melayani umat. Haji mencakup semua persoalan, dan penyelenggaraannya, dalam kasus ini adalah pemerintah Indonesia, mempunyai tanggung jawab yang kompleks.

KESETARAAN GENDER DALAM HAJI 2023

SEPULUH TAHUN lalu, mengurus visa haji perempuan sulit. Beberapa sepertinya memandang perempuan prioritas selanjutnya untuk haji, yang diutamakan adalah kaum laki-laki. Tahun 2023 tidak lagi, jamaah perempuan jumlahnya melebihi jumlah laki-laki. Terutama usia lansia, jumlah perempuan yang berhaji lebih banyak. Perempuan berusia lebih panjang daripada laki-laki memang. Kebutuhan petugas perempuan pun juga meningkat jumlahnya. Amirul Hajj adalah Menteri Agama, K.H. Yaqut Cholil Qoumas, tetapi anggotanya perempuan-perempuan: Alissa Wahid, Badriyah Fayumi, dan Indah Pertiwi Nataprawira, tim sekretariat, Mariana Ariestyawati. Dua anggota Monitoring dan evaluasi tahun 2023 adalah perempuan, Mariana dan Halimatus Sa'diyah. Para dokter perempuan, konsultan ibadah perempuan, dan banyak petugas perempuan. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Haji tahun ini dalam kesetaraan gender patut disyukuri.

Memang dalam banyak tradisi keagamaan, istilah dari studi gender dan feminisme, mengandung bias gender. Laki-laki selalu utama dan menjadi pemimpin. Perempuan adalah kelas selanjutnya. Perempuan dan laki-laki adalah pembagian alam, sosial, dan adat. Laki-laki menjadi imam, pemimpin ibadah, kelas ulama, pendeta, dan yang

memegang otoritas agama. Perempuan masih tabu jika di depan memimpin doa. Padahal dalam agama yang lebih kuno yang telah sirna, hanya dikenal dalam data arkeologis dan reliefnya, sesembahan tertua Mesopotamia, Sumeria, Babilonia, Akkadia, dan Asiria, adalah perempuan, yaitu Dewi Inanna, sejajar dengan dewi Bulan. Perannya dalam keagamaan dikaitkan dengan kesuburan, kecantikan, perang dan keadilan. Simbol Dewi lebih kuno lagi ditemukan arca besar menyerupai perempuan gemuk berusia kurang lebih 35.000 tahun yang lalu menggambarkan Dewi Venus Hohle Fels. Dalam tradisi Arab sebelum Islam, dewi-dewi juga dengan *dlomir* (kata ganti) *Ha*, jenis perempuan, bukan *hu*. Islam adalah agama monoteisme (tauhid), keesaan dan abstraknya konsep Tuhan searah dengan yang serumpun Semitik, yaitu Yahudi, Kristiani, dan sepupu-sepupunya, seperti Zoroaster, Mazda, atau Mani.

Betul ada jenis kelamin perempuan dan laki-laki secara biologis, dengan fungsi reproduksi penghasil sperma dan ovum yang menjadikan janin untuk kebutuhan reproduksi, insting dasar makhluk hidup, sebagaimana juga mamalia lainnya. Manusia masuk dalam jenis mamalia sama seperti hewan berkaki empat lain, atau bahkan lumba-lumba di laut. Manusia masuk dalam mamalia, kemudian turun kategori menjadi primata, dan lebih spesifiknya adalah kera besar (*great apes*). Tentu secara DNA manusia dekat dengan orang hutan, bonobo, dan simpanse. Jarak tidak banyak di antara makhluk itu, namun fungsi bahasa yang membedakan. Begitu kata Ibn Khaldun dengan sebutan hewan berlogika (*hayawan natiq*). Dalam sejarah antropologi ada pertanyaan umum, mengapa manusia menjadi manusia, karena mampu menyalakan api. Konon, dari kelihaian mengendalikan api ini, manusia bisa memasak dan makan protein yang lebih baik daripada kera-kera lainnya. Dari situlah otak berkembang, bahasa bertambah rumit, kemampuan berperang jauh lebih mematikan, membangun keamanan komunitas, dan migrasi jarak jauh. Kecuali sedikit perbandingan dengan burung dan ikan paus, manusia adalah makhluk yang bermigrasi jauh menguasai bumi ini. Bahkan planet lain pun akan dijamahnya, tidak lama lagi kalau kita optimis. Haji adalah jenis migrasi. Haji adalah ritual makhluk hidup, seperti burung-burung ketika berubah musim, hewan-hewan di Afrika untuk

mencari rumput. Haji adalah jenis migrasi modern manusia, seperti juga demi pekerjaan, pendidikan, dan nasib. Haji adalah perpindahan manusia karena kebutuhan spiritual.

Di Makkah saat ini, ketika berjalan ke Haram, perempuan dari berbagai bangsa hadir di situ. Perempuan Indonesia juga. Indonesia mempunyai kuota terbesar dalam haji, setelahnya menyusul jumlah jamaah haji dari Pakistan, India, Bangladesh, Nigeria, Iran, Turki, Mesir, Aljazair, dan Sudan. Haji perempuan Indonesia dari yang muda dan lansia muncul di mana-mana. Di terminal Syib Amir, banyak perempuan bertugas di posko khusus. Menolong jamaah perempuan dengan petugas perempuan memang efektif. Perempuan dengan perempuan lebih terbuka dalam masalah-masalah yang laki-laki tidak bisa masuk dan menyelesaikan. Di posko khusus di Syib Amir, seorang perempuan lansia berbahasa Sunda didorong petugas perempuan. Laki-laki tidak banyak membantu jika sudah menyangkut hal-hal tentang perempuan. Maka petugas perempuan lebih diutamakan menangani persoalan perempuan.

Indonesia kaya dengan tradisi materialisme, seperti Minangkabau, Klaten, Solo, dan lain-lain. Mamalia terbesar di darat, gajah, mengandalkan matriah (ibu besar) untuk memimpin mencari air di sungai kala musim kering di Afrika. Haji adalah pengembalian jati spiritualitas ajaran Islam. Perempuan mempunyai caranya menggapai spiritualitas, mungkin lebih superior dalam beberapa hal dari laki-laki.

ISLAMNYA SATU, MUSLIMNYA BERMACAM-MACAM

HAJI ADALAH salah satu bukti beragamnya praktik agama. Haji menampilkan kreativitas manusia dalam beragama. Budaya masing-masing Muslim memengaruhi cara berbeda dalam menghayati imannya. Agama dan praktiknya selalu hadir dalam bingkai budaya manusia. Agama dimiliki dan dilakukan oleh manusia, sedangkan manusia selalu aktif dalam budaya dan tradisi. Tidak ada agama yang tanpa budaya. Manusia dalam budayanyalah yang berperan dalam memproduksi, memodifikasi, menemukan, memperbaharui dan melakukan imannya di setiap waktu dan ruang. Agama selalu terikat dengan ruang budaya dan waktu peradaban, tidak di luar itu. Manusia adalah pelaku utama dalam beragama, karena agama adalah milik manusia bukan makhluk lain.

Ketika pergi ke Masjid al-Haram di Makkah, kita bisa saksikan betapa beragamnya Muslim dengan budayanya masing-masing. Islam hadir dalam banyak budaya, etnis, dan bangsa. Masing-masing Muslim terlihat dari rupa kulit, tingginya postur, bentuknya wajah, dan tentu saja cara berpakaian. Mode umat Islam ini unik. Terlihat berlalu-lalang di sekitar Masjid, ada yang memakai alat penutup kepala warna khas, baju gamis putih, dan berbagai bawahan.

Askar (sekuriti) resmi Saudi di Haram jelas memakai seragam. Bagi jamaah dari Timur Tengah secara umum masing-masing juga berbeda pakaiannya, yang secara tradisional disebut *kandoura*, *thobe*, atau *dishdadha*. Saudi, Uni Emirat Arab, Iraq, Qatar, Bahrain, Kuwait, dan Oman mengenal mode tradisional itu. Abaya dipakai perempuannya. Sedangkan dari Afghanistan dan suku-suku di sekitar sana memakai balutan kepala yang khas. Perempuannya memakai *chador* atau hijab.

Indonesia mempunyai mode khas, yaitu songkok hitam dan sarung. Turki memang mempunyai tutup kepala seperti itu, tetapi lebih tinggi. Iran dan daerah-daerah sekitar juga mempunyai fesyen dengan cara mereka, dikenal dengan istilah *shalvar* dan *jameh*. Kepalanya dihias dengan *sarband*. Laki-laki dari Mesir berdandan dengan mode disebut *gallibaya*, jubah panjang dengan tutup kepala yang unik: putih atau agak berwarna. Pakaian panjang, yang kita kenal dengan istilah jubah, disebut *thobe* atau *andura*.

Begitu juga beragamnya cara shalat, berdoa, dan mantra bacaan. Bahasa Arab dengan lafaz dan kalimat yang hampir sama bisa dibunyikan dengan berbagai lidah. Berbagai negara Arab menawarkan bunyi yang kaya. Lidah Turki, Tajikistan, Bangladesh, India, Pakistan, Iran, Malaysia, yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab, membunyikan doa Arab dengan hasil yang bermacam-macam. Indonesia logat Arabnya juga khas. Islam memang menghasilkan keragaman.

Jika lebih serius lagi melihat perbedaan praktik keislaman, kita akan sadar bahwa agama ini hadir dengan berbagai cara dan sesuai dengan budayanya. Meminjam istilah Dr. K.H. Yahya Cholil Staquf, ketua umum PBNU, katanya, dalam satu agama yang sama ada banyak kaum, kelompok, dan pembagian yang beragam. Tentu sanadnya pandangan ini sahih sampai Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid). Dalam *Tarikh* (historiografi), sejak dini Islam tidak pernah seragam. Zaman khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Ali Thalib sudah lahir aliran Sunni, Syiah, dan Khawarij. Lebih-lebih saat ini, dunia Muslim menghasilkan banyak praktik dan aliran. Dua aliran utama, Sunni dan Syiah mendominasi dunia. Tetapi dalam setiap negara terdapat banyak kelompok dan praktik tersendiri. Di negeri kita secara umum dua organisasi besar, Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah, hadir

sebagai pilar bangsa. Tetapi di luar dan di dalam dua organisasi itu ditemui banyak kaum-kaum lagi. Membiarkan berbeda dan tidak memaksakan penyeragaman itu penting, begitu pesan K.H. Haedar Nashir, ketua umum Muhammadiyah.

Jangan khawatir, dalam agama lain pun melahirkan budaya, kreativitas, dan keragaman yang sama rumitnya. Dalam Kristiani di Indonesia ada Katolik, Protestan, dan Ortodoks. Sedangkan dalam Protestan terdapat banyak denominasi: misalnya, Gereja Protestan bagian Barat disebut GPIB, Minahasa GMIM, Timor GMIT, Papua GPI, Talaut Germita, dan lain-lain. Dari sisi adat juga terjadi pembagian, seperti di Batak HKBP, Karo GBKP, Pasundan GKP, Jawa GJK, Toraja GeTor, dan lain-lain.

Dalam Buddha utamanya adalah dua aliran tua, Hinayana dan Mahayana. Di Indonesia masa lalu, termasuk dikaitkan dengan pembangunan Borobudur adalah aliran Tantrayana. Saat ini berkembang aliran Theravada. Yang mewakili sambutan perayaan panitia Waisak tahun ini di Borobudur adalah Walubi (Perwakilan Umat Buddha Indonesia). Di bawah itu ada banyak majelis. Permabudi (Persatuan Umat Buddha Indonesia) juga membawahi banyak kaum Buddha.

Dalam Hindu ada banyak puja dan kelompok. Tanah India sendiri menghasilkan berbagai macam tempat ibadah tua dan baru. Puja di sana bervariasi tidak hanya tiga utama, Siwa, Brahma dan Wisnu. Bahkan, dalam diskusi Penulis di Hongkong beberapa tahun lalu dengan cendekiawan India menyebut lebih dari tiga juta Dewa dan Dewi di India yang dipuja. Bali menawarkan khas Hindu Indonesia yang sering menghormati banyak Dewa bersama-sama. Ini tidak terjadi di India yang cenderung terpisah dan mandiri.

Islam dalam sejarah dan kenyataannya saat ini tiada berbeda. Masjid Haram musim haji ini adalah bukti dari cara shalat, membaca doa, berpakaian, berbicara, dan praktik agama Islam dengan cara yang mengejutkan. Islam secara iman satu, tetapi praktiknya bermacam-macam. Begitu juga agama-agama yang hadir di dunia ini.

HIJRAH KE REPUBLIK MADINAH

PADA TAHUN 622 Masehi atau tahun nol Hijriah, Nabi Muhammad Saw. dengan para pengikutnya yang setia akhirnya hijrah ke Yatsrib, kota yang lebih subur, dingin, dan ramah. Mereka meninggalkan Makkah, kota yang panas, gersang berbukit hitam, lengkap dengan gua-gua. Yatsrib 1.500 tahun kemudian pun, saat ini, kelihatan lebih tenang dan hijau. Kebun-kebun sepanjang jalan dengan berbagai tanaman, baik asli Saudi seperti kurma, atau tanaman-tanaman Asia dan Afrika yang dikembangkan akhir-akhir ini. Yatsrib terasa lebih damai, sedangkan Makkah terasa persaingannya untuk mendapatkan ruang seperti di Haram. Di kota kelahiran Nabi itu, para jamaah haji 2023 berjubel dan berebut untuk ruang sedikit saja, karena padatnya lalu lintas tawaf, sai, dan sekadar shalat dan berdoa.

Perjalanan saat ini dari Makkah ke Yatsrib sekitar enam sampai tujuh jam dengan mobil. Jalan raya tol mulus dan lurus melewati bukit-bukit gersang dengan beberapa pohon mengering, pasir menghampar dan rumput jarang-jarang dengan warna cokelat, sedangkan matahari teriknya ganas. Bayangkan ketika zaman Nabi hijrah dengan menghindari persekusi warga Makkah, kota kelahirannya, betapa beratnya. Perjalanan dengan jalan kaki atau naik onta, tidak dengan bus seperti jamaah haji saat ini. Jalan masih setapak dengan melewati bebatuan

terjal. Sekarang, bukit-bukit itu sudah diratakan oleh para konstruktor dengan *bulldozer* modern. Kira-kira, waktu itu perjalanan bisa empat sampai tujuh hari bergantung berapa lama berhenti. Begitu masuk Yatsrib Nabi disambut penduduknya dengan nyayian, *Tala'a al-badru alaina* (purnama telah tampak). Kota itu akhirnya berganti nama Madinah.

Kesan Penulis, Daerah Kerja (Daker) Makkah Kementerian Agama tahun 2023 pun jauh lebih sibuk, tegang, dan mencemaskan daripada Daker di Madinah. Saat Tim Monitoring Kementerian Agama tiba, Ketua Daker Madinah Zaenal Muttaqin, menyambut kami dengan senyuman. Kepala-kepala seksi dan petugas berbagai bidang tampak wajahnya tidak risau. Jamaah haji sebagian besar sudah pergi ke Makkah untuk melaksanakan miqat dan umroh. Madinah lebih lengang. Di Masjid Nabawi, Haram kedua setelah Makkah, jamaah melaksanakan shalat Maghrib dan Isya lebih rapi. Tidak ada saling mendorong seperti di Makkah. *Askar* (sekuriti) tidak ketat mengawasi dan memberi peringatan dengan suara keras seperti di Makkah. Jamaah bisa shalat lebih khusuk di Masjid Nabawi.

Bayangkan seribu lima ratus tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. membangun Yatsrib menjadi *city-state* (Madinah) dengan para penduduk asli baik yang sudah masuk Islam maupun tetap Yahudi (suku Nadir, Qainuqah, dan Quraidah). Suku-suku sekitar akhirnya bergabung. Dalam literatur Sirah (biografi) berbagai versi dan tafsir ulama modern, Madinahnya Nabi dianggap sebagai cikal bakal konsep demokrasi bagi umat Islam. Negara-negara dengan penduduk Muslim merujuk pada Madinah sebagai legitimasi, teladan, dan dasar bernegara modern. Madinah disusun berdasarkan kepemimpinan musyawarah dan mufakat dengan berbagai elemen warga negara.

Seribu tahun sebelum era Madinah, Plato (427-347 SM) menulis trakta republiknya yang terkenal itu. Yaitu, bentuk negara di mana warga negaranya berhak memberi pendapat dalam soal perang, damai, sejahtera, dan mengangkat pemimpinnya. Bentuk Republik ini menurut filsuf Muslim seribu dua ratus sampai dua ribu tahun kemudian diterjemahkan dan dikontekskan dengan ajaran Islam dan budaya Arab dan masing-masing bangsa Muslim, seperti Indonesia.

Madinahnya Nabi itu kira-kira, ya, sepadan, artinya dengan republiknya Yunani, seribu tahun lebih tua. Bentuk demokrasi era Yunani tidak hanya dipuji, tetapi juga banyak dicela seperti bentuk-bentuk tirani (pemaksaan kehendak tertentu), oligarki (para elite mencengkeram), dan para demagog (ahli memutar lidah dan memengaruhi massa). Akhlak dan karakter warga dan pemimpin juga menjadi bahasan utama filosof Muslim seperti al-Farabi (872-951 M). Warga dan pemimpin harus mengikuti watak dan perilaku mulia dan utama. Jika salah satunya korup, soliditas bangsa terganggu, pembusukan pelan-pelan akan menjalar semua penjuru, dan hancurlah sebuah negara, begitu teori Ibn Khaldun (1332-1406 M). Madinahnya Nabi itu kira-kira, ya, seideal republik demokrasinya Yunani, idealismenya Plato. Saat ini, negara-negara dunia memakai kata republik juga, dalam bahasa Arab disebut *jumhuriyah* (kekuasaan rakyat atau publik).

Republik dan demokrasi setelah Yunani dipraktikkan di Romawi Kuno, yang biasa disebut SPQR (*Senatus Populus Que Romanus*) sejak 500 SM. Keputusan-keputusan penting Kota Romawi dimusyawarahkan antara senat dan rakyat, yang juga mengangkat Konsul atau kepala negara. Namun, diskusi di Senat dan kekuasaan Konsul selalu dinamis dan tragis, salah satunya terbunuhnya Julius Caesar karena percekcokan antara Senat dan Konsul. Romawi berubah menjadi dinasti dan imperium. Jika Madinah zaman Nabi dan empat khalifah adalah republik, era Umayyah dan Abbasiyah adalah dinasti dan imperium, sejarah Romawi Kuno terulang. Indonesia akan menghadapi tahun politik tahun 2024, kita layak belajar dari mana sejarah mana saja, Makkah, Madinah, Yunani, Romawi, Umayyah, atau Abbasiyah.

DARI REPUBLIK MADINAH KE IMPERIUM UMAYYAH

GUS MENTERI Yaqut Cholil Qoumas selalu menegaskan pentingnya dedikasi para petugas kepada jamaah haji 2023. Membantu tanpa memerlukan argumen macam-macam. Kami para petugas di Makkah dan Madinah sedia selalu. Di Madinah sejak kami tiba kemarin, para jamaah menaiki bus-bus dengan pakaian ihram. Koper-koper jamaah diangkut ke kendaraan. Para lansia dituntun para petugas dan rekan-rekan kloter. Kami Tim Monitoring dan evaluasi berkunjung dari satu sektor ke sektor lainnya di Madinah, membantu dan berusaha saling memahami: para pemimpin, petugas, dan jamaah.

Madinah adalah kotanya Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, baik Anshar (penduduk lokal) atau Muhajirin (yang bermigrasi ke kota itu) untuk membangun republik. Republik tidak sekadar pemilu, tentu itu penting, tetapi menyangkut mental dan moral. Republik di Romawi Kuno sebelum berubah menjadi emporium adalah contoh untuk direnungkan. Sayangnya, Senat dan Konsul (Gubernur atau Perdana Menteri) tidak bisa mengendalikan pertentangan-pertentangan di forum yang dibawa ke luar forum sehingga menjadi konflik dan perang saudara berdarah. Salah satunya adalah perang antara Julius Caesar (terbunuh 44 M) melawan Gnaeus Pompeius Magnus (terbunuh 48 SM), Marcus Tullius Cicero (terbunuh 43 SM), dan Markus Yunius

Brutus (42 M). Begitu juga, Madinah dibangun berdasarkan konfederasi antarsuku: Aus, Khazraj, Quraish, Tsaqif, Kinanah, Bakr, Huzail, Ghatafan, Hilal, Tamim, dan lain-lain. Suku-suku itu berdamai dan bersama-sama sepakat membangun Madinah. Seperti Indonesia yang terdiri dari ratusan etnis, yang sepakat menjadikan Indonesia sebagai bahasa, identitas bangsa, dan negara.

Pemilihan khalifah, yaitu pengganti kepala negara setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. dengan cara kesepakatan sederhana antar elite, atau demokrasi representasi kira-kira. Belum ada pemilu, *polling*, survei atau ukuran elektabilitas dan popularitas calon pemimpin. Abu Bakar adalah ahli tentang suku-suku, sejarah, nasab (genealogi), watak (sosiologis), afiliasi perlindungan dan dagang (*hilf al-fudul*), dan sesepuh yang mengayomi, baik Anshar maupun Muhajirin. Abu Bakr didaulat menjadi kepala Madinah. Selanjutnya, Umar bin Khattab adalah tokoh pengambil risiko dan bervisi ke depan. Dialah yang melihat masa depan politisi muda dan rupawan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, berdarah biru Quraish yang cerdas, cerdik, dan penuh dengan nilai-nilai tradisional Arab. Dia pemurah, pandai berkomunikasi dan berdiplomasi, dan cepat belajar. Utsman bin Affan pun menyukai Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akhirnya pemuda ganteng ini ditempatkan sebagai gubernur di Suriah, atau sering disebut sebagai Bilad al-Syam. Istilah itu bisa merujuk ke Romawi Kuno Barat di Roma, di Timur ibu kotanya terletak di Konstantinopel, atau sekitar Suriah dan Libanon.

Masalahnya adalah persaingan politis antara Ali bin Abi Thalib, sekaligus menantu Nabi Muhammad, dan Mu'awiyah tak terbendung. Ali seorang ahli strategi perang, lurus, dan gudangnya ilmu, tetapi mungkin bukan politisi. Khalifah Umar sejak awal melihat itu. Utsman pun tampaknya sama. Namun, kharisma Ali dalam ilmu dan pertempuran tetap menjadi marwah tersendiri. Seperti sejarah Romawi Kuno, sejarah agama-agama yang lain yang juga diwarnai kekelaman konflik politik, Islam pun di awalnya juga begitu. Semua khalifah empat itu mengalami tragedi ala Romawi Kuno seperti, Julius Caesar, Pompei, Marcus Porcius Cato (bunuh diri 149 SM), Markus Antonius (gugur 30 SM), dan lain-lain. Empat khalifah Islam itu menjadi korban dari tidak

terkendalinya republik atau cikal bakal demokrasi, sama dengan para politisi, senat, jenderal, dan konsul Roma.

Demokrasi era kuno dari Yunani, Romawi sampai Madinah tidak bisa menjanjikan stabilitas lama. Pendidikan tidak merata antarrakyat dan elite, ekonomi, otoritas juga. Pertentangan tidak bisa didamaikan antarelit. Perang saudara menjadi solusi, bukan saling kompromi, mengalah, dan menjadi konsensus jalan tengah. Empat khalifah pertama dalam sejarah awal Islam semuanya terbunuh. Mu'awiyah bin Abi Sufyan membawa ibu kota ke Damaskus, mendekati Konstantinopel. Persinggungan antara Arab dan non-Arab menjadi lebih luas lagi. Islam menyerap semua unsur non-Arab, Romawi Kuno, tradisi tua Syria, dan ilmu-ilmu Yunani, serta sisa-sia peradaban Babilonia dan Sumeria. Anak cerdas berdarah biru yang lihai berdiplomasi itu mendirikan dinasti Umayyah, dan mengangkat anaknya Yazid menjadi khalifah selanjutnya. Yazid pun mengangkat anaknya lagi, Muawiyah II, Marwan, Abdul Malik, al-Walid, Sulaiman, dan seterusnya. Dinasti itulah yang menyebarkan Islam sehingga menjadi agama global.

Kisah awal Islam layak disandingkan dengan Romawi Kuno, republik itu diakhiri dengan trauma dibunuhnya Julius Caesar di forum senat. Keponakannya Gaius, Julius Caesar Octaviaus, atau dikenal dengan gelar Agustus menjadikan sistem dinasti: Tiberius, Caligula, Claudius, Nero, Galba, dan seterusnya. Dengan sistem dinasti emporium lebih stabil. Republik Madinah terbatas jangkauannya pada suku-suku Arab, begitu juga republik Romawi Kuno menikmati masa globalisasi di tangan para emperor. Pun dinasti-dinasti di China, Persia, Majapahit, dan Mataram. Demokrasi dan republik di era kuno belum sesuai dengan watak konflik manusia. Era modern saat ini lain lagi, demokrasi dan republik adalah sistem terbaik. Perdamaian dicapai dengan berunding, saling memberi ruang, saling memahami, dan berdamai. Perdamaian mahal harganya. Bangsa Indonesia harus menjaga demokrasi era reformasi ini dengan moral dan mental, tidak sekadar pemilu dan prosedur. Yang sulit tapi esensi adalah akhlak, moral, watak, dan karakter, begitu nasihat Ibn Khaldun dan al-Farabi.

KALAHKAN MUSUH DENGAN MENAKLUKKAN DIRI SENDIRI

DALAM LITERATUR *Maghazi*, jamak dari kata *ghazwah* yang berarti ekspedisi atau perluasan arena dalam hadis-hadis, sirah, dan kumpulan riwayat-riwayat, disebutkan penaklukan paling indah oleh Nabi Muhammad Saw.. Yaitu, masuknya Nabi dan para pengikutnya ke Kota Makkah. Ini biasanya disebut *futuh*, dalam bahasa Inggris sering disebut *conquest*. Sebagian besar ulama sepakat surah Al-Nasr (surah ke 110 terdiri dari 3 ayat saja) merekam peristiwa itu, yaitu pertolongan Tuhan dengan berbondong-bondongnya orang beriman begitu saja dengan damai. Itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 H, atau 630 M.

Konon, Abu Sufyan dan Abbas, dua pemimpin utama Quraish Makkah langsung berdamai dengan Nabi. Anaknya Mu'awiyah akhirnya menjadi sekretaris Nabi dan pendiri dinasti Umayyah yang mahligai itu. Makkah akhirnya menjadi kota milik Muslim. Haji dan umroh bisa dilakukan kapan saja, tanpa khawatir dan takut.

Yang sangat signifikan dari penaklukan itu adalah kemenangan tanpa peperangan, tanpa pertumpahan darah, tanpa menggunakan senjata, dan tanpa bentrokan fisik yang berarti. Ini adalah kemenangan sempurna. Lima ribu tahun yang lalu, Sun Tzu, ahli strategi militer di Tiongkok mengeluarkan diktumnya yang terkenal itu. Ia berka-

ta, dalam terjemahan Inggris, *the best victory is to subdue an enemy without fight* (kemenangan yang terbaik adalah mengalahkan musuh tanpa perang). Nabi Muhammad dalam peristiwa pembebasan Kota Makkah melaksanakan strategi seperti itu. Konon Nabi pun pernah bersabda, carilah ilmu sampai negeri China. Kata-kata Sun Tzu pun tampaknya benar untuk menggambarkan peristiwa yang terkenal itu, perundingan antarmusuh bebuyutan untuk menyepakati perdamaian dan saling menerima.

Kenapa itu penting, mengalahkan musuh tanpa perang? Dalam tradisi tasawuf dan tarekat Islam, ada istilah mengendalikan nafsu dan emosi (*amarah* dan *lawwamah*). Musuh terbesar manusia, bukan manusia lain. Musuh terdahsyat manusia bukan di luar diri manusia. Sabda Nabi juga, ada perang besar dan perang kecil, yang pertama adalah bertempur melawan diri sendiri. Diri kita sendiri itulah musuh besar kita. Kita harus mengendalikan diri melawan bayangan-bayangan, kekhawatiran-kekhawatiran, syak wasangka, buruk pikiran, dan emosi-emosi yang tidak berguna. Kita harus menenangkan diri, membuat pikiran positif yang menguasai imajinasi. Diri sendiri harus kita kendalikan, dunia sekitar akan menjadi cerah dan bahagialah kita.

Dalam perang antara Pandawa yang jumlahnya lima saja melawan Kurawa seratus, Arjuna mengendarai kereta disopiri oleh Krisna. Sang kusir adalah avatar dari Dewa Wisnu. Mahabharata berbagai versi menceritakan percakapan dan nasihat-nasihat Krisna pada perang di medan Kurusetra. Arjuna adalah ahli panah. Untuk tepat menembak sasaran tidaklah tepat kita menyalahkan tujuan tembak atau alatnya, tetapi kuasailah diri sendiri. Bagaimana pemanah memegang busur dan anak panah dengan tenang, tanpa emosi yang merusak, menarik benang atau karet panjang-panjang, dan berkonsentrasi pada sasaran. Itu lebih terpentingnya. Lajunya anak panah tepat mengenai sasaran tergantung penuh pada pikiran, konsentrasi, dan penguasaan diri. Semua ada pada kendali diri. Arjuna mendengarkan banyak nasihat Krisna. Dalam lakon pewayangan Jawa digambarkan sang Avatar Wisnu dengan kesatria hitam yang bijak. Perang melawan diri sendiri jauh lebih penting daripada bayangan menghancurkan musuh di luar sana.

Nabi Muhammad menguasai Kota Madinah sudah delapan tahun sejak meninggalkan Kota Makkah. Kota itu dibangunnya dari berbagai suku yang berbeda. Suku-suku itu telah bekerja sama dan berkorban demi damainya republik Madinah. Membangun peradaban perlu semangat perdamaian unsur-unsur yang berbeda, dan siap berdamai dengan mereka yang tidak setuju dengan kita. Begitu nasihat K.H. Dr. Yahya Cholil Staquf, ketua umum PBNU dalam konsep fikih peradabannya. Sangatlah penting untuk menerima iman, keyakinan, pandangan, pendapat, dan pilihan yang tidak sama demi hidup berdampingan bersama-sama. Indonesia sudah mempunyai Pancasila, dasar yang ditanam oleh para pendiri bangsa Soekarno, Hatta, Syahrir, Yamin, Soepomo, Maramis, dan lain-lain. Sepakat untuk tidak sepakat. Madinah kira-kira, ya, seperti Indonesia ini, mari syukuri. Bahkan, Kepala BPIP RI, Prof. K.H. Yudian Wahyudi menyebut, Indonesia adalah surga Eden nyata di bumi. Mari ciptakan surga di dunia ini dengan perdamaian.

Nabi Muhammad menaklukkan kota kelahirannya, Makkah, tidak dengan pertumpahan darah, tetapi dengan penataan internal Kota Madinah. Para pesaing dan musuh-musuhnya silau terhadap keberhasilan Madinah. Madinah menjadi damai karena menundukkan rintangan-rintangan internal lebih dahulu, maka rival-rival eksternal pun mengakui prestasi-prestasinya. Makna ini juga bisa dibawa ke arah metaforis, sebagaimana para sufi selanjutnya menasihati kita, kalahkan diri sendiri adalah prioritas. Siddhartha Gautama, dua ribu lima ratus tahun yang lalu pun sering menasihati para muridnya, untuk menguasai diri sendiri, menggarapnya dengan hati-hati untuk menghilangkan *dukkha* (penderitaan) dan menghindari *samsara* (kelahiran ulang). Tundukkan diri sendiri, buanglah keinginan-keinginan, damailah dunia.

Tujuan haji dan umroh adalah mengalahkan diri sendiri dan berdamai dengan dunia sekitar. Haji mabrur akan terlihat dari akibat dan dampaknya, bukan sekadar ritual-ritual yang rumit dan mahal secara ekonomi dan sosial.

HAJI DAN DEMOKRASI

DI MANA bertemunya haji dan demokrasi? Apakah istilah Yunani Kuno dan Arab Islam berjumpa, ataukah bisa dipertemukan? Dalam banyak hal keduanya bersambung, terutama dalam soal hak dan kewajiban. Demokrasi bukan soal menuntut hak saja, kewajiban jangan dilupakan. Dalam haji 2023 ini, keduanya harus dipenuhi secara seimbang. Haji kali ini bertema Ramah Lansia, sebagaimana ditekankan Gus Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Artinya, hak-hak para lansia harus lebih diperhatikan. Kewajiban para petugas adalah melayani jamaah, terutama yang lansia. Hak-hak para jamaah adalah beribadah dengan tenang. Di samping itu, mereka juga berhak mendapatkan akomodasi dan transportasi yang memadahi. Konsumsi juga harus sesuai dengan standar selera, gizi, dan kesehatan. Hotel harus tersedia. Pesawat pulang pergi harus jelas. Bus dari hotel ke area Haram, dari masing-masing sektor ke terminal jelas jadwalnya. Itu semua hak. Hak bagi jamaah dan kewajiban bagi petugas dan panitia. Itu esensi demokrasi. Demokrasi adalah memberikan hak kepada orang lain, sekaligus melaksanakan kewajiban.

Jangan sekadar menuntut hak. Jika itu terjadi, tanpa melaksanakan kewajiban maka yang terjadi adalah anarki, bukan demokrasi. Bayangkan semua orang menuntut haknya, tetapi mengabaikan kewajiban, maka kekacauan akan terjadi. Kewajiban jamaah adalah bersikap dan berperilaku rapi, saling menghormati, taat aturan, dan

melaksanakan ibadah dengan tenang tanpa mengganggu jamaah lain. Saling memberi ruang kepada sesama jamaah, saling menolong, saling memberi informasi, dan menjaga ketertiban dan perdamaian. Itu kewajiban mereka. Demokrasi berjalan jika hak dan kewajiban kita jalankan bersama-sama dan tidak saling menuntut, tetapi saling memberi. Haji dan demokrasi ternyata berjalan seiring, cocok dan saling melengkapi.

Demokrasi bisa dikembalikan asal muasalnya pada dua ribu lima ratus tahun yang lalu ke Athena, kota negara (*city state*) yang diperintah oleh hukum dengan melibatkan peran warga (*citizens*). Warga berkumpul dan memberikan suara tentang nasib kota itu. Para pemimpin menawarkan gagasan dan saling mempertontonkan visi dan misinya akan dibawa ke mana perang antarkota, kesejahteraan warga, atau bagaimana perdamaian akan dicapai. Socrates (meninggal 399 SM) mengajarkan sikap teliti dan kritis pada semua yang dijanjikan para pemimpin atau calon pemimpin. Anak-anak muda diajari logika dan evaluasi kritis pada apa yang disampaikan para pemimpin. Plato (427-347 SM) kemudian menulisnya dalam trakta dialognya. Pentingnya berkomunikasi dengan baik, yaitu dialog. Saling memberi pengertian dan berusaha mengerti orang lain. Pentingnya moral dan etika dalam demokrasi. Haji tampaknya juga mengalami hal yang sama, pentingnya mengatur, memberikan hak jamaah, terutama hak lansia, kerapian manajemen dan kepemimpinan. Lakukan yang dikatakan dan katakan yang dilakukan, begitu demokrasi dan haji bertemu. Hak dan kewajiban dijalankan dengan adil dan saling memberi layanan.

Haji sebagai syariat Islam berlaku sejak seribu lima ratus tahun yang lalu. Betul bahwa suku-suku Arab sebelum Islam sudah menghormati Ka'bah dan Haram, dan area sekitarnya. Tetapi tidak ada data arkeologis yang pasti mulai abad berapa praktik tawaf, mengelilingi Ka'bah, dimulai. Menurut Tarikh al-Thabari (839-923 M) dan Ya'qubi (meninggal 897 M) banyak suku-suku sekitar yang juga memiliki Haram, tempat suci yang dihormati dan dijaga. Para suku Arab, seperti juga warga kota Yunani, senang berkumpul untuk berunding. Namun, Haram-Haram selain Makkah tidak bertahan dan dilupakan. Biasanya Haram berhubungan dengan sumber daya penting manusia, yaitu air

dan kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti makanan, seperti Zamzam di Makkah. Para pemimpin dan warga suku bertemu di tempat itu. Mereka berdoa bersama dan menyepakati perjanjian-perjanjian. Begitu juga warga Athena seribu tahun sebelumnya.

Di dalam Sirah Ibn Ishaq (85-151 M), yang banyak ditransmisikan oleh para penulis Sirah abad-abad selanjutnya, Nabi Muhammad sebelum memulai misi dakwahnya pernah memperbaiki Ka'bah dan mendapatkan kehormatan meletakkan kiswah. Sebelum era Islam, salah satu cara memuliakan Ka'bah adalah menghiasinya dengan bait-bait syair terbaik. Lomba mendendangkan puisi pun umum waktu itu. Setelah era Islam, kiswah tentu dihiasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ka'bah adalah rumah Tuhan, manusia berkumpul di area itu untuk berdoa pada Allah dan mempererat hubungan antarmanusia. Sampai saat ini pun fungsi seperti itu masih berlaku. Berhaji tidak hanya beribadah tetapi juga mengikat kembali hubungan antarmanusia. Muslim dari berbagi etnis, bangsa, dan negara berkumpul. Muslim Se-tanah Air juga berkumpul di Ka'bah, tidak hanya tawaf dan sai (berlari-lari kecil tujuh kali antar bukit Shafa dan Marwa), tetapi juga berjumpa teman lama, saudara jauh, dan reuni keluarga. Haji memberikan perjumpaan tak terduga.

Saat globalisasi ini, ada persamaan lain antara haji dan demokrasi, yaitu penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter atau TikTok. Baik dalam haji atau pemilu media sosial berperan penting untuk menyebarkan informasi, merekam video, dan promosi opini. Dalam haji dan demokrasi, penggunaan media sosial harus dijaga agar tidak terjadi miskomunikasi dan memojokkan pihak lain.

SABAR UNTUK BERANI HIDUP

SABAR DALAM bahasa Arab tidak hanya berdiam diri dalam menerima dan puas dengan takdir. Sabar berarti juga kuat dan bertahan, resiliensi dan daya tahan hidup. Dalam istilah Jawa sering dikaitkan dengan sabar dalam menerima secara pasif. Dalam pengertian Indonesia pada umumnya, sabar itu menerima kondisi menderita dan pasrah. Sabar dalam filsafat Stoik kuno berarti juga keberanian, dalam bahasa Arabnya *shaja'ah*, Inggrisnya *courage*. Lucius Annaeus Seneca (meninggal 65 M), filosof Romawi Kuno dalam salah satu suratnya, mengatakan bahwa untuk hidup pun manusia membutuhkan keberanian. Untuk mati itu mudah dan banyak yang bersedia tanpa takut, tetapi untuk bertahan hidup dalam penderitaan banyak yang berkecil hati. Inilah letaknya sabar.

Dalam ibadah haji 2023 ini, kesabaran membutuhkan keberanian. Sekadar bertahan hidup dalam udara yang panas, suhu sekitar 40-47 derajat, tingkat kekeringan udara yang rendah, desakan banyak manusia, dan suasana asing bagi banyak lansia, memerlukan sikap sabar. Sabar berarti jangan menyerah dulu, jangan hilang harapan.

Ada salah satu kejadian disaksikan Dr. Mahmoud Syaltut, salah seorang tenaga ahli Menteri Agama RI, seorang sepuh dari Sunda sudah menyerah menghadapi kenyataan. Sering menghadapi demensia, kadang kala juga sadar, mengatakan, ya sudahlah saya memilih mati syahid saja di Tanah Suci. Dia membayangkan toh akan masuk surga

nantinya. Kakek itu menolak makan dan pasrah saja. Hidup sudah berat. Seorang dokter cerdik membujuknya dengan lihai: "Aki, kalau mati di Arab sini, nanti Aki akan ditanya oleh malaikat dalam bahasa Arab. Apakah Aki sudah siap? Bisa berbahasa Arab dengan lancar?" Kakek kita itu berpikir lagi. *Lha, kan, saya bahasanya Sunda atau Indonesia. Sulit juga nanti kalau diwawancara di kubur dengan bahasa Arab. Menjawabnya nanti bagaimana?* Karena pertanyaan itu, kakek ini pun akhirnya mau makan lagi dan bersedia bersabar dalam penderitaan menghadapi sengatan udara, disorientasi ruang dan waktu, dan melawan demensia.

Lansia dalam jamaah haji 2023 ini tiga puluh persen: sebanyak 67.199. Itu bukan sekadar angka statistik. Jumlah itu terdiri dari manusia bernyawa yang membutuhkan kesabaran menghadapinya. Sabar dalam memberi layanan bagi para petugas lapangan: dokter, suster, kepala sektor, para anggotanya, kepala Daker, seksi-seksi dan bagiannya. Jumlah dokter dan suster terbatas, begitu juga jumlah petugas. Resiko-resiko tak terduga juga tinggi. Ini adalah haji inklusif yang membutuhkan keberanian dan perlu pembuktian kesabaran di lapangan.

Saat Penulis berada di terminal Syib Amir pukul dua siang hari Jumat, Penulis jumpai paling tidak tiga lansia yang sudah sulit ditanya identitas dan hotel. Ada yang masih menggunakan gelang pengenal, ada juga yang sudah hilang. Petugas dengan sabarnya memijat dan membacakan doa sebisanya. Diberi minum air botol agar terhindar dari dehidrasi akut dan didinginkan di posko terminal. Pelan-pelan temperatur tubuh tampaknya turun. Lansia itu menjadi lebih tenang, dan identifikasi kloter dan sektor dilakukan. Para petugas mengembalikan pada keluarganya masing-masing.

Tantangan di lapangan sangat nyata dan membutuhkan kesabaran para petugas, dokter, dan suster. Penulis mengunjungi KKHI (Klinik Kesehatan Haji Indonesia) bersama Dr. Syaltut. Kami berdua mendengarkan dengan saksama data-data lansia dan tips kesehatan dari dokter Edi Supriatna. Menjelang puncaknya haji, yaitu ibadah Armuzna (Arafah, Muzdalifah, dan Mina), jamaah haji harus bersabar. Tenaga jangan dihabiskan untuk hal-hal yang tidak wajib sementara

ini. Umroh dilakukan ketika pertama kali datang, yaitu *qudum*, berupa tawaf (mengelilingi Ka'bah tujuh kali) dan sai (berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwa tujuh kali). Itu tidak perlu diulang-ulang yang sifatnya sunah (opsional). Jika di siang hari yang panas diusahakan tetap berdiam di kamar hotel masing-masing dan mengambil istirahat untuk menghemat tenaga. Ini perlu kesabaran.

Para petugas haji juga harus sabar dalam mengetahui kondisi dirinya dalam menolong. Ada salah seorang petugas haji bernama Mustofa di KKHI, sudah menjalani haji berkali-kali. Tetapi ketika menolong lansia terlalu bersemangat. Dia lupa mengukur kemampuannya. Dalam mendorong dan menggotong lansia ia tidak mengindahkan sinyal tubuhnya yang kelelahan akibat dehidrasi. Dia akhirnya masuk rumah sakit dan dirawat.

Para petugas perlu sabar terhadap lansia dan sabar menghadapi keterbatasan dirinya. Masih kurang lebih seminggu lagi di Makkah ini jamaah akan menghadapi wukuf (berdiam diri) di Padang Arafah, mabit (menginap) di Muzdalifah, dan lempar jumrah (kerikil kecil) di Mina. Padang Arafah, jelas namanya juga padang, pasti panas. Muzdalifah juga tidak beda. Pelemparan kerikil di Mina juga akan berdesak-desakan, di samping menghadapi udara. Itu semua membutuhkan energi dan kesabaran. Para lansia pun ada banyak solusi *discount* (*rukhsoh*), seperti di-*badal*-kan (diwakilkan) dalam lempar, dilewatkan saja Arafah (safari wukuf). Yang muda-muda pun harus sabar, menahan diri jangan berlebihan beraktivitas.

Haji menguji kesabaran, baik secara individu, kolektif, atau kenegaraan. Kementerian Agama diuji kesabarannya berkali-kali dan akan terus menghadapinya. Seperti para Bhante atau Samanera dalam Buddhisme, atau para Frater dan Bruder atau calon Romo Katolik, haji juga menghadapi ujian-ujian spiritual dan fisik. Jika selesai pendidikan, para Romo dan Bhante selalu sejuk dan menyejukkan umat. Pak dan Bu Haji semoga juga akan sama. Mabrur, amin.

BISNIS TETAP BISNIS, YA HABIBI...

HUKUM BISNIS dan transaksi berlaku di mana saja. Etnis, bangsa, dan budaya berlainan cara mengungkapkannya. Sahabat baik saya dari Rembang seorang *mutawwif* (pembimbing haji dan umroh). Dia membawa kurang lebih seratus jamaah dari Indonesia. Sudah menyewa kamar-kamar di hotel di sekitar Masjid Haram di Makkah. Baru enam hari, kurang sehari, sudah diminta pergi dari hotel. Uang dikembalikan. Sahabat baik saya ini kemudian mencari hotel lain. Mungkin ada kesalahpahaman dalam transaksi karena bahasa, budaya, dan cara berbisnis. Tidak tahu persis.

Berapa banyak cerita tentang cara berbisnis orang-orang Arab ini yang kurang lebih sama. *Masyaallah. Ya Allah. Wallahi. Insyaallah*. Dengan *kalimah tayyibah*, kata-kata meyakinkan. Tetapi bisnis tetap bisnis. Hukum dagang berlaku, siapa cepat, dapat. Modal menentukan simpati dan perolehan keuntungan. Bisnis bagi Arab, Tiongkok, Jawa, Batak, Inggris, Jerman, tetap bisnis. Pasar menguasai dunia. Kapitalisme dan modal menjadi penentu kebijakan.

Deso mowo coro, dalam bahasa Jawa. Daerah mempunyai aturan main sendiri. Lain lubuk lain ikan, lain ladang lain belalang, kata orang Melayu. Berbagai budaya, etnis, dan bangsa mengungkap dengan caranya sendiri. Tetapi kalau sudah menyangkut dagang, keuntungan,

modal, dan uang bahasa tetap sama. Keuntungan, profit, dan duit menentukan ke mana arahnya keputusan. Walaupun orang-orang Saudi adalah penjaga dua kota suci (*Haramain*), sikap bisnisnya tidak beda dengan pasar-pasar tradisional kita. Tawar-menawar berlaku. Perubahan harga mendadak. Janji kadang tidak sesuai dengan praktik. Layanan bisa kurang dari yang dijanjikan. Bisnis tetap bisnis.

Orang-orang Jerman ciri khasnya selalu mengatakan "*Nein, danke*". Tidak, terima kasih. Atau "*Tut mir leid*". Oh, maaf tidak. Orang-orang tradisi Jerman akan cenderung menolak tawaran-tawaran sampai yakin betul bisa diterima. Begitu bilang, "Ja", ya, komitmen tidak diragukan lagi. Itulah orang Jerman.

Orang Inggris, Amerika, atau Australia cenderung sopan. Kalimat memilih bentuk *past tense*, masa lalu, atau pengandaian *if*. Orang-orang berbahasa ibu Inggris seperti orang Jawa, *indirect* (tidak langsung). Apalagi jika mengatakan tidak, mengundang orang, atau mengajak orang, selalu bukan bentuk *present tense* (masa kini). *I wonder if you could…* Saya agak ragu jika Anda. Begitu juga *If I were you*. Jika saya jadi Anda, saya akan. Itu adalah saran.

Orang berbahasa Arab hampir semuanya akan mengatakan hal-hal seperti ini: *Ya Allah. Wallah. Masyaallah. Insyaallah*. Islam, Kristen, atau agama lain, asal bahasanya Arab, kalimat-kalimat itu terdengar.

Penulis tiba di Jeddah sore hari. Malamnya kami menginap di KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia). Paginya berpakaian ihram akan melakukan umroh. Di *check point* ada pemeriksaan *tasrih haj* (visa haji). Petugas keluar menanyakan itu. Sopir kami orang Madura yang sudah lama tinggal di Makkah. Dia menjawab standar, *maujud kulluh tsamania* (ada, semua delapan orang). Petugas melihat ada sembilan, termasuk sopir. Paspor dan visa kami ditahan kurang lebih tiga jam. Kami tanyakan sopir kami. "Sabar tidak apa-apa," jawabnya. Petugas hanya ingin melihat visa itu cocok tidak dengan *database online* mereka. Kami tidak sabar.

Kawan kami dari KJRI datang. Kami tetap di mobil. Kawan KJRI ini mendatangi kami dengan membawa paspor dan visa. Dia terangkan kepada kami. Diplomasi Arab harus dengan caranya Arab. Harus tahu kata-kata yang tepat dan adat istiadat mereka.

Saya belajar kata kunci itu. Dengan cara Arab, adat Arab, model Arab. Lain kesempatan kami bermobil dari Madinah ke Makkah dengan kelompok yang sama. Ketika di *check point* lima kali, saya tidak mau duduk di mobil. Saya keluar membawa sembilan paspor dan visa di tangan. Ada petugas Arab, saya sapa duluan. *Ya Habibi, kaif hal? Kullu shai tamam?* Wahai Kasihku. Apa kabar? Semua baik-baik saja? Petugas itu tersenyum. Ia menjawab, *tamam Habibi, tamam*. Baik Kekasihku, baik.

Dengan sapaan *ya habibi*, suasana menjadi Arab. Terjemahannya sama dengan *Oh my dear*, atau *Darling* dalam Inggris. Atau dalam Jermannya *Meine Liebe*, atau *Liebling*. Dalam Prancisnya *mon Cherie*, atau *ma Cherie*. Kata-kata itu sudah baku dan menjadi penanda keakraban. *Ya Habibi* menjadi penanda keakraban dan ke-arab-an, seperti kata *nggih, nuwun sewu*, atau *mekaten* dalam bahasa Jawa (ya, maaf, begitu). *Kakdintok*, versi Maduranya.

Ketika di Mina, berjubel orang duduk-duduk menanti lempar jumrah. Para *askar* (sekuriti) menyuruh jamaah untuk bergerak. *Harrik ya haj, harrik. Qum. Mamnu' julus hina*. Gerak haji, gerak. Berdiri. Dilarang duduk-duduk di sini. Kawan saya dari Kalimantan mencoba merayu dengan kata-kata, *afwan ya akhi*. Maaf saudaraku. Itu tidak mempan. Itu kata-kata klasik yang menunjukkan sesama Muslim bersaudara. Tetapi begitu kawan Medan katakan *Ya Habibi*, mujarab. *Ya Habibi lahdoh* (Kekasihku, beri waktu sebentar saja).

Dalam kejadian Muzdalifah, Mina, dan Arafah pihak Masyariq Saudi kurang menepati janji. Kurang sesuai kontrak. Konsumsi dan transportasi untuk jamaah Indonesia kurang sesuai harapan.

Jika kawan Medan saya itu, ia akan ucapkan *ya Habibi*, sambil memegang janggutnya. Atau elus kepalanya. *Insyaallah, wallah, masyaallah, ya Habibi*. Hitung modal, aturan mainkan, siapa cepat, siapa dapat, nego dengan mereka.

Bisnis tetap bisnis, ya Habibi….

AYO LARI...!

IBADAH HAJI melibatkan jalan dalam tawaf, lari dalam sai, dan tentu saja berdoa dalam keduanya. Lari antara dua bukit kuno, Shafa dan Marwa, di mana Hajar berlari-lari untuk bertahan hidup guna mendapatkan air demi bayinya. Anak itu bernama Ismail. Baik Islam, Kristen, maupun Yahudi percaya bahwa Ismail merupakan moyang dari suku-suku Arab. Sedangkan Yahudi diyakini mereka keturunan Ishaq, anak kedua Ibrahim. Begitu dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian (Genesis) dan riwayat-riwayat tradisi Islam.

Lari-lari kecil dalam sai setelah tawaf (mengelilingi Ka'bah) itu untuk mengingatkan masa lalu, akar dari moyangnya suku-suku Arab dan agama. Islam memang bagian dari akar tradisi Semitik tua, terdiri dari bahasa-bahasa kuno: Ibrani, Aramaik, Ethiopiak, dan Arab. Hanya Ibrani dan Arab yang masih bertahan, sedangkan Aram, dan Ethiopiak sisa-sisa kecilnya tersimpan dalam berbagai bahasa. Secara sejarah dengan bukti arkeologis, sekitar tiga ribu tahun sebelum Masehi, orang-orang sekitar Mesopotamia berbicara bahasa kuno Akkad, Aram, Punik, Ugaristik, dan Fenik. Bahasa ini tersisa dalam kosakata Arab dan Ibrani. Mereka tersebar di Akkad, Asiria, Isin, Larsa, dan Babilonia. Lari kecil di samping Ka'bah itu narasinya kembali ke moyang tiga ribu sampai lima ribu tahun, melayang ke asal muasal tradisi itu.

Al-Qur'an menempatkan Ibrahim pada posisi mulia, begitu juga putranya, Ismail, sebagai Nabi (pembawa berita) dan Rasul (utusan

Tuhan). Dalam banyak riwayat menurut tradisi yang disebut sebagai Israiliyat (sekitar kisah bangsa Israel), yaitu legenda-legenda dan mitos-mitos yang tersebar dalam literatur Islam awal, seperti *Tarikh* (historiografi luas), *Tabaqat* (historiografi khusus baik wilayah atau mazhab), *Hadits* (dinisbatkan pada Nabi Muhammad), *Tafsir* (makna dan keterangan untuk ayat-ayat Al-Qur'an), *Dalail* (petunjuk-petunjuk), atau *Fadail* (keutamaan-keutamaan). Kisah Israiliyat ini merupakan ikatan masa lalu, para sahabat (sezaman dengan Nabi Muhammad), tabi'in (generasi selanjutnya), dan para ulama Islam mengambil banyak referensi pada sumber-sumber sebelum Islam, baik dari Arab, Kristiani, Yahudi, Persia, dan bahkan Romawi.

Islam memang tidak bisa dipisahkan dari agama-agama lain di sekitar. Setiap ajaran, kisah, keyakinan selalu berkait dengan agama dan tradisi lain. Para pemikir, sejarawan, dan komentator Islam awal sadar akan hal itu. Menerangkan Islam dengan cara membahas agama lain pun sudah biasa. Salah satu ulama yang terkenal yaitu al-Biruni (975-1050 M) mempelajari banyak agama, termasuk yang ada di Persia dan India. Ulama Islam waktu itu terbuka, seperti para ilmuwan dalam tradisi Barat saat ini. Karena itulah, Islam menjadi agama global seperti saat ini,

Narasi Ibrahim, dua istrinya (Sarah dan Hajar), dan dua putranya (Ismail dan Ishaq), adalah kisah pertautan Islam dengan tradisi yang lain yang lebih tua. Tidak sekadar Yahudi dan Kristiani dalam Kitab Kejadian, tetapi juga jauh ke akar Mesopotamia, Babilonia, Akkadia, Mesir dan tradisi-tradisi lain yang Ibrahim lalui. Selama tinggal di Mesir, Ibrahim mengambil Hajar atas arahan istri pertama, Sarah. Karena cemburunya Sarah, Hajar akhirnya terbuang di gurun pasir Arab. Menurut riwayat Islami, itulah Hijaz (sekitar Makkah dan Madinah). Dalam keyakinan Islam, Ka'bah sendiri didirikan Ibrahim. Hajar melewatinya sambil momong anaknya, Ismail.

Dalam Perjanjian Lama memang tidak ada cerita Ibrahim mampir Hijaz. Ibrahim mengembara dari kota-kota tua Ur, Iraq, Mesir, Suriah, dan Kan'an (yaitu Israel saat ini). Keyakinan ya keyakinan, tanpa harus dibuktikan. Ibadah itu sifatnya berdoa bukan untuk mencari

bukti dan fakta. Berdoa adalah memupuk harapan dan menguatkan diri sendiri, bukan mencari kebenaran semata.

Lari sendiri adalah olahraga yang paling kuno dilakukan manusia. Sejak jenis Homo (semacam manusia) bisa berdiri, tentu melibatkan berjalan dan berlari. Ketika mampu berdiri sekitar empat juta tahun lalu, manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia tidak lagi memanjat pohon, seperti kera-kera lain. Dengan menggunakan dua kaki belakang, dua kaki depan menjadi tangan pemegang alat, gerakan manusia jauh lebih efektif. Lari dari hewan pemangsa, atau justru berlari untuk mengejar binatang buruan untuk dimangsa. Manusia bertambah menguasai dirinya dan percaya diri menghadapi alam sekitar.

Manusia berlari dalam sai di Makkah berarti kembali pada asal muasal manusia itu sendiri. Berlari dirayakan dalam banyak budaya dan tradisi. Bayangkan era kuno, jika tidak berjalan atau berlari, berarti alternatifnya mengendarai kuda, sapi, atau kerbau. Kuda tentu lebih lincah, belum ada mobil, motor, atau pesawat.

Saat ini antara bukit Shafa dan Marwa sudah menjadi modern dengan menyatunya area Haram, menjadi Masjid, bukan bukit dan lembah gersang. Tentu ini perkembangan baru, seperti semua bangunan megah, yaitu Zamzam Tower dan hotel-hotel mewah sekitar Haram. Jamaah haji berlari dengan atap yang kokoh, tidak terkena terik matahari yang kejam.

Yang lansia didorong dengan kursi roda, sudah dikoordinasi dengan baik dalam jamaah haji Indonesia. Ada sebelas sektor di bawah struktur Daerah Kerja (Daker) Makkah yang mengoordininasi dan mengawasi pelayanan kursi dorong saat sai. Para karom (ketua rombongan), karu (ketua regu), dan ketua kloter di bawah koordinasi ketua sektor berkomitmen untuk melaksanakan haji ramah lansia, sesuai dengan arahan Menteri Agama, Gus Yaqut Cholil Qoumas. Ayo lari.

ANDA SEHAT? MAMPU HAJI?

DALAM HAJI, bagian terberat adalah kemampuan fisik karena haji menguras banyak energi dan menghadapi cuaca yang kejam, adalah Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Tempat yang kering, padang membara, dengan gunung-gunungnya yang hitam dan gersang. Jangan gusar, saat ini sudah penuh dengan tenda permanen dan tidak permanen yang mengurangi tantangan alam. Beberapa pohon hijau juga sudah ditanam. Hotel dan apartemen berbentuk kotak sepanjang kaki bukit-bukit itu juga sudah banyak. Pemandangan tenda putih dan dihiasi kotak-kotak bangunan modern, sekaligus jalan tol bertumpuk, mendominasi tiga tempat tadi. Namun, suhu panas tidak berkurang.

Saya mengunjungi tenda-tenda yang sedang diperbaiki di Arafah. Tenda didirikan dengan tidak permanen, dilengkapi dengan AC besar, lantai diberi alas kayu tripleks dan karpet. Toilet dan WC tersedia di sekitar tenda. Tampaknya lebih nyaman saat ini. Bayangkan sepuluh tahun atau dua puluh tahun lalu, ketika jamaah haji harus membawa kipas angin kecil, atau justru dengan kipas tangan, karena fasilitas dan teknologi masih minim. Panas tak terbendung, fisik dipaksa bertahan.

Saat wukuf (berdiam diri), mabit (menginap), dan lempar jumrah (kerikil), suasana akan tegang dan tes terhadap vitalitas dan kesehatan

betul-betul terjadi. Saat berdiam diri, shalat, mendengarkan khotbah, dan berzikir, kira-kira sebanding dengan suasana batin meditasi bagi umat Buddha, yang saat ini sudah dipraktikkan secara kesehatan. Yoga dan Meditasi memang tidak semata dilakukan umat Hindu dan Buddha. Keduanya umum dipraktikkan untuk menjaga kesehatan dan bisa dilakukan tanpa melibatkan doa-doa dan iman.

Wukuf, berdiam diri dan merenung di tempat gersang di Arafah, kira-kira seperti itu. Namun itu dilakukan secara bersama-sama, tidak dalam kesepian dan tidak pula dalam kesendirian. Ibadah haji adalah ibadah ramai dan penuh dengan relasi sosial, bukan ibadah individu yang mencari tempat untuk menyepi. Sekitar dua Haram, Makkah dan Madinah penuh dengan hotel, toko, mal, dan semua bangsa dan etnis berlalu-lalang.

Menjelang Armuzna (Arafah, Muzdalifah, dan Mina) banyak jamaah berkomentar soal istilah yang krusial bagi haji, kemampuan (*istitha'ah*). Mampu haji dikaitkan dengan kelayakan dan tidak menyulitkan bagi jamaah dan petugas. Tampaknya *istitha'ah* lebih relevan dikontekskan seperti itu, bukan kesanggupan semangat individu untuk beribadah.

Haji merupakan rukun Islam yang kelima menuntut syarat kemampuan. Dalam fikih (hukum dan tata cara ibadah) klasik tradisi Islam, terutama mazhab yang empat (Maliki, Hambali, Syafi'i, dan Hanafi) kemampuan dikaitkan dengan fisik dan harta. Indonesia rata-rata mengikuti mazhab Syafi'i, sedangkan Hanafi bisa dijumpai di Irak, Mesir, Turki, atau Afghanistan. Hanya Maroko yang jelas bermazhab Maliki, sedangkan Saudi bermazhab Hambali. Iran dan sebagian Suriah, Libanon, dan Irak menganut Syiah. Indonesia pun ada. Berbagai mazhab menawarkan variasi perbedaan tidak signifikan dalam haji.

Kemampuan haji zaman dahulu sering dikaitkan dengan harta dan tabungan. Haji termasuk perjalanan mewah dan sulit. Zaman penjajahan pemerintah Belanda mengawasi haji, karena takut terjadinya konsolidasi untuk melawan pemerintah kolonial. Dan memang betul, tokoh-tokoh perang Padri (1803-1837) di Minangkabau berkait dengan para haji: Haji Sumanik, Miskin, dan Piabang. Imam Bonjol memimpin perlawanan itu.

Selama Orde Baru, haji masih barang mewah. Setelah tahun 1952 baru dikenalkan transportasi udara, peranan kapal laut untuk transportasi haji berkurang. Tahun 1979 kapal laut tidak lagi digunakan, dan semua jamaah haji dengan udara. Waktu dengan kapal laut perjalanan bisa memakan waktu 1 bulan. Saat ini haji tidak lagi mahal, karena antrean bisa mencapai 20 sampai 40 tahun. Ekonomi Indonesia meningkat, daya beli masyarakat juga sama. Yang menjadi pertanyaan adalah makna mampu haji, tidak semata-mata harta dan lunas membayar ongkos.

Pernyataan kemampuan haji banyak dibebankan pada dua kementerian: Agama dan Kesehatan. Dari sisi keputusan akhir, Kementerian Kesehatan merasa terdesak. Saat mendaftar haji para calon jamaah masih sehat. Saat tiba masanya, lima belas sampai dua puluh tahun kemudian, jamaah sudah terjangkit penyakit risiko tinggi, seperti paru, jantung, gula, kolesterol, dan lemah karena lansia. Dokter dan perawat rata-rata tidak berani menanggung risiko melawan tekanan sosial dari calon, keluarga, dan suasana.

Bagaimana menyatakan tidak mampu haji, kalau sudah melihat calon jamaah menunggu selama dua puluh tahun? Tidak tega kan? Apalagi para tetangga sudah mengetahui soal ini, kambing pun sudah disembelih tanda syukuran walimah safar. Keluarga juga sudah ikhlas untuk ayah, ibu, kakek, dan nenek untuk pergi haji.

Haji 2023, soal lansia mendominasi perbincangan jamaah dan petugas haji. Beberapa lansia yang harus dilayani total, karena bingung orientasi ruang dan waktu yang asing disebabkan demensia. Anggota keluarga yang menyertai pun harus berjuang untuk sabar. Para petugas juga mempunyai batas tersendiri. Tidak semua lansia ternyata didampingi keluarga, ada yang dititipkan tetangga dan kolega. Karom (ketua rombongan), Karu (ketua regu), ketua kloter, kepala sektor harus berjuang momong para lansia. Cobaan haji memang menyangkut struktur, manajemen, pelayanan, yang penuh tantangan kompleks. Haji adalah ibadah sosial, negara, dan global.

DAYA TAWAR INDONESIA DI MAKKAH

SEJAK KAPANKAH orang-orang Nusantara mengunjungi Makkah?

Mungkin Dinasti Umayyah (661-750 M) sudah punya hubungan khusus ke negara-negara Asia Tenggara, karena dinasti itu sudah berkarakter global. Namun tidak ada bukti tertulis dan barang nyata yang bisa ditafsir. Pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (646-705 M) dikisahkan dalam banyak catatan tarikh sangat progresif dalam hal ekspedisi, birokrasi, militer, dan perluasan diplomasi. Kadang kala, kita kurang mengantisipasi dan mengapresiasi kemampuan dan teknologi masa lalu. Padahal, seribu tahun sebelumnya, Romawi Kuno konon sudah ada tanda-tanda hubungan dengan Asia, bahkan Asia Tenggara, tidak hanya sampai Afrika dan Eropa. Dunia global ini sudah lama terhubung, kita kurang menyadarinya. Arab sendiri merupakan bagian dari Romawi Kuno abad ke-4 masehi (dua abad sebelum Islam), bahkan sudah bergabung dalam militer (*legioner*) imperium itu. Kayu wangi, kapur barus, dan mungkin bumbu rempah sudah diekspor ke Eropa era sebelum Islam. Bahkan, empat ribu tahun yang lalu di Mesir Kuno, bahan mumifikasi mayat juga menggunakan salah satu bahan Nusantara.

Orang-orang Jawi, bukan merujuk pada etnis atau pulau Jawa saja, tetapi umumnya orang-orang Nusantara, termasuk Pattani Thailand, Sulu, Bangsamoro Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura, su-

dah lama dikenal di Jazirah Arab. Azyumardi Azra (meninggal tahun lalu) dan Michael Laffan mengamati bahwa gerakan solidaritas nasib bangsa (nasionalisme atau patriotisme) Indonesia juga didorong oleh jaringan Timur Tengah (solidaritas sesama daerah Turki Utsmani). Belanda kelihatan khawatir adanya gerakan perlawanan ditujukan mereka. Snouck Hurgronje (1857-1936) berkunjung ke Makkah dan bahkan masuk Islam juga untuk meneliti haji, termasuk mengenal beberapa orang Nusantara. Hubungan baik itu diteruskan ke Hindia Belanda (Indonesia waktu itu), terjadilah persahabatan yang terkenal itu antara mufti Betawi Sayyid Utsman (1822-1913) dan Hurgronje. Di samping mobilisasi soal penghulu dan isu-isu keislaman di Jawa, mereka berdua juga mendapatkan tugas ikut mengoordinasi haji dengan pemerintah kolonial.

Haji merupakan sarana bertemunya banyak gagasan dan kesadaran solidaritas umat menghadapi Belanda. Memang, nasionalisme Indonesia tidak semata-mata dibangun dari pendidikan Barat, seperti Tirtoadisuryo, Cokroaminoto, Abdul Rifai, Supomo, Dewantara, Noto Suroto, Sukarno, Hatta, Syahrir, dan kawan-kawan dalam pendidikan politik etis, balas budi. Benar, koran, majalah, dan organisasi-organisasi nasionalisme dan kebangkitan pribumi banyak dimotori orang-orang berpendidikan Belanda. Tetapi kontribusi jaringan Timur Tengah, seperti Arab Saudi dan Mesir jelas terasa. Sentimen wilayah kekhalifahan Turki di bangsa Muslim juga tampak, dalam hal identitas untuk menghadapi kolonialisme Eropa. Hubungan dunia Arab dengan Indonesia tidak sekadar gagasan, jaringan, persahabatan, bahkan karir pun sempat terbangun.

Dua orang Nusantara menjadi imam dan tokoh penting di Makkah. Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897) dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916). Ahmad Khatib menikah dengan dua putri Arab, dan terkenal kedalaman ilmunya di area Haram. Ia menjadi guru dan menarik banyak murid, di antaranya dari Nusantara, seperti K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU/Nahdlatul 'Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Syekh Sulaiman Arrasuli (Pendiri Perti/Persatuan Tarbiyah Islamiyah), K.H. Abdurrahman bin Mas Jamal (pendiri Mathali'ul Anwar), termasuk juga Abdul Karim Amrullah

(Ayahnya Hamka). Al-Bantani dan Minangkabawi mengajar, menulis, menjadi imam di Haram. Keduanya saat bersinggungan dengan para muridnya juga menyentuh solidaritas keislaman dan ke-Nusantaraan. Karer mereka terjadi semasa Hijaz di bawah pemerintahan Turki Utsmani. Selama era kerajaan Saudi, belum terdengar informasi orang Indonesia berkarer di Masjid al-Haram seperti beliau berdua.

Negara-negara Arab ini tidak terasa terhubung secara langsung dengan diplomasi dan perdagangan dengan Indonesia. Sering kali hubungan itu melewati Eropa atau Amerika, sebagai model dan konektor. Padahal relasi informal terus-menerus terhubung, pengiriman mahasiswa, dagang, dan persahabatan.

Haji adalah sarana menaikkan diplomasi Indonesia dan Arab. Hal-hal sederhana tapi signifikan, ketika saya sempat menghadiri diskusi dengan Menteri Agama, Sekjen, Dirjen Haji, Staf Khusus dan Staf ahli tentang pasokan ikan patin dan bahan-bahan konsumsi haji. Berapa nilai dari semua kebutuhan konsumsi, transportasi, dan akomodasi haji Indonesia ke Saudi? Menaikkan level diplomasi dan daya tawar dengan Saudi sangatlah penting. Modal-modal Saudi dan negara-negara Timur Tengah kenyataannya banyak dibawa ke Eropa dan Amerika. Bahkan Tiongkok saat ini juga berusaha masuk pasar dalam menarik investasi.

Indonesia adalah negara Muslim terbesar, usaha-usaha diplomasi politik, ekonomi, investasi, dan ilmu pengetahuan sudah perlu mendapat perhatian. Saudi, dan negara-negara Teluk, sangat getol dalam hal teknologi, penelitian, dan pembangunan ekonomi. Masalah-masalah keagamaan bahkan dapat prioritas kecil. Kita orang Indonesia justru lebih semangat agama daripada mereka. Haji salah satu bukti relasi hidup kita, pengiriman jamaah ribuan setiap tahun, menjadi daya tawar kita: ekonomi, politik, dan diplomasi.

Makkah dan Madinah ini sudah lama diakrabi dan dimukimi orang-orang Nusantara. Ada guyonan, jika ada pemilu di Hijaz, etnis Madura dan Banjar akan menjadi eksekutif atau legislatif dominan. Dua etnis ini menyumbang tenaga kerja sektor tertentu di Saudi. Pengiriman tenaga kerja pembantu domestik juga berlanjut dari Nusantara.

Saatnya Indonesia mengirim ilmuwan modern sekaliber al-Minangkabawi dan al-Bantani dalam versi modern.

Saya sempat menengok pedagang-pedagang kaki lima di pasar dadakan dan permanen. Saya dengar banyak pedagang berteriak dengan bahasa Indonesia: "Murah, murah… lima riyal, sepuluh riyal, mari… beli beli". Bahasa Indonesia sudah menancapkan pengaruhnya di Haram dari bawah.

KURSI RODA

RODA SUDAH lama ditemukan manusia, sebagai alat bantu, kira-kira di era Sumeria lima ribu tahun yang lalu. Roda terbuat dari batu. Mesir Kuno dan Yunani Kuno tentu menggunakan roda sebagai alat transportasi dengan dorongan manusia, kuda, atau kayu pendorong. Tiongkok dan India juga. Jam tangan kita, yang klasik bukan digital, juga beroda. Roda masih bertahan di kendaraan modern bermesin, alat derek tarik, dan semua teknologi tidak lepas dari bentuk roda. Roda setelah ditemukan manusia dimodifikasi dari satu budaya ke budaya lainnya.

Jamaah haji tahun 2023 ini penuh dengan kursi roda. Kementerian Agama membawa dari Indonesia untuk para lansia sekitar 6.184 kursi roda. Di Makkah ada 118 hotel. Masing-masing menyediakan kursi roda antara 10 sampai 115. Kadang kala jamaah juga membawa kursi roda pribadi dari Indonesia. Roda temuan orang-orang Sumeria, di sekitar Iraq, masih membantu kelancaran ibadah haji lansia.

Jamaah haji lewat karom (kepala rombongan) mengoordinir jasa dorong resmi jamaah lansia. Di jalur tengah sai antara Shafa dan Marwa dipenuhi dorongan berlari cepat dengan petugas yang memakai rompi resmi. Sisi kanan dan kiri berisi orang-orang berlari atau jalan biasa. Tiga jalur sibuk dan ramai dengan doa.

Etika dan moral manusia meningkat drastis. Terutama setelah masa damai manusia modern, yaitu diraihnya kemerdekaan bangsa-

bangsa di Asia dan Afrika, termasuk Indonesia, umat bumi menikmati peningkatan norma dan etika. Etika baru yang tak terbayangkan dikembangkan: hak asasi dasar manusia dalam hidup, kesetaraan gender laki dan perempuan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Zaman kolonial Eropa dan pra-kolonial, yaitu kerajaan-kerajaan atau kekhalifahan Islam, hak hidup saja belum ada jaminan. Penguasa berkehendak menghabisi nyawa faksi oposisi atau warga sendiri tanpa pertanggungjawaban. Tentu dalam kitab suci semua agama, termasuk Al-Qur'an kita harus menghormati para orang tua, apalagi lansia: (QS. Isra17: 23), Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Efesus 1: 1-3). Belajar dari Tri Hita Karana dalam Hinduisme: Parahyangan (Tuhan), Pawongan (sesama manusia), dan Palemahan (alam semesta). Namun, implementasi penghormatan kemanusiaan dalam konsep modern, seperti haji tahun 2023, haji ramah lansia, praktik inovasi.

Etika manusia modern belum dipraktikkan umat-umat sebelumnya. Manusia saat ini menerapkan banyak kesadaran baru: etika pada hewan, toleransi, pluralisme, kesetaraan manusia, dan lain-lain. Akarnya ada pada kitab-kitab suci atau tradisi kuno, sepuluh perintah Tuhan dalam Yahudi dan Kristen atau delapan jalan dalam Buddhisme: *samma sankappa* (berpikir yang benar) dan *samma kammanta* (berbuat yang benar). Tetapi praktik etika baru manusia pasca-Perang Dunia II, betul-betul inovasi konsep kemanusiaan.

Di Makkah saat ini, kira-kira ada 556 kloter jamaah haji. Semua terfokus pada layanan lansia. Diskusi dalam kelompok terbatas Tim Monitoring dan evaluasi terus membincang seputar akomodasi ramah lansia, menu konsumsi ramah lansia, perawatan kesehatan ramah lansia, dan sikap antara jamaah dengan para lansia. Staf Ahli Menteri Agama, Prof. Abu Rohmat, mengingatkan bahwa ramah lansia itu bukan kewajiban dan sikap hanya para petugas haji, tetapi juga semua jamaah harus sadar tema lansia.

Dengan jumlah lansia sebesar 67.199, tiga puluh persen dari total 221.000 adalah tantangan bukan main-main. Ya, jamaah tidak semuanya siap. Banyak juga yang sensitif dan membantu. Bayangkan, jumlah petugas terbatas pada setiap kloter. Para lansia tidak semuanya didampingi keluarga sendiri. Ada yang sampai masalah privasi perlu

tangan lain, seperti mandi, membersihkan diri setelah BAB (buang air besar) dan BAK (buang air kecil), berpakaian, dan suapan makan. Ada lansia yang membuat suara gaduh, karena mungkin demensia atau ada unsur-unsur schizophrenia. Menggigit buah keras, seperti apel, sudah tidak mampu karena gigi sudah lama hilang. Bubur, susu, dan lain-lain juga harus disediakan. Bus ramah lansia harus ada, dengan fasilitas kursi roda ada akses. Tentu haji ramah lansia, sebagaimana poster Gus Menteri Yaqut Cholil Qoumas tertempel di sudut-sudut hotel Makkah, berimplikasi *budget* membengkak.

Beberapa persoalan pribadi dalam keluarga lansia pun kadang muncul. Anak-anaknya yang masih sehat tidak mengajak lansia ke area Masjid Haram. Ada yang terkunci di hotel, sehingga teriak ingin keluar. Ada yang ngambek tidak mau masuk kamar, tetapi duduk di lobi menanti anaknya tiba dari umroh di Haram.

Bahkan ada kejadian lansia terpisah sebentar, meminta tolong dorongan orang tertentu. Takut ada razia pendorong ilegal, tiba-tiba dorongan ditinggalkan. Untung ada petugas yang sigap.

Para lansia tidak boleh terus diberi tausiah, ceramah tentang syarat dan rukun manasik dan ibadah. Jangan ditakut-takuti terus mereka. Bahkan diskon-diskon harus dijelaskan, tidak perlu wukuf (berdiam di Arafah), cukup dilewatkan dalam bus ber-AC (safari) sudah disosialisasikan. Haji ramah lansia adalah tantangan sekaligus amal yang berani.

MAKKAH KINI DAN DULU

MAKKAH SAAT ini dipenuhi dengan gedung-gedung pencakar langit bertingkat, bak kota-kota di Amerika, New York atau Chicago misalnya. Kota-kota Eropa cenderung mempertahankan bangunan-bangunan kuno, maka gedung-gedung menjulang tinggi sedikit mendapatkan tempat. Eropa terasa klasik, Amerika dan Asia berlomba dengan arsitektur menjulang tinggi, seperti Hongkong, negara-negara Arab Teluk, Singapura, bahkan Jakarta.

Zamzam Tower sangat mencolok, sebagai penanda kota. Jam yang sudah menyaingi menara Big Ben London. Bentuknya pun mirip. Kalimat takbir dan tasbih yang membedakan, dengan nyala hijau. Dari arah terminal Syib Amir, Jiad, dan Bab Ali, menara itu menjulang melebihi gedung-gedung sekitar. Di dalam area lantai satu Masjid Haram, Ka'bah dikitari orang-orang tawaf, Zamzam Tower tetap tajam menusuk langit.

Di mana pun berada di Makkah, Zamzam sebagai bintang penunjuk arah. Orang saling mencari kawan, di jalan tol jauh, dari arah hotel-hotel jamaah Indonesia di beberapa sektor, di antara bukit-bukit hitam yang terus dibabat dengan *bulldozer*. Dari Mina pun terlihat. Masuk Kota Makkah dari arah banyak penjuru, Zamzam Tower adalah petunjuk jalan.

Dahulu mungkin Ka'bah-lah penanda itu, walaupun tertutupi oleh bukit-bukit. Makkah di dalam wilayah Provinsi Hijaz berganti-ganti terus yang mengurus administrasi dan pemeliharaannya. Zaman Umayyah pernah terjadi perselisihan bahkan sampai sekitar Ka'bah, antara Abdullah bin Zubair (624-692 M) dan para khalifah Umayyah awal. Setelah mendeklarasikan sebagai khalifah di Hijaz, sementara dinasti Umayyah tetap sebagai khalifah di luar itu, perang saudara tak terelakkan. Makkah dikuasai Abdullah bin Zubair sebagai tempat bertahan untuk menahan gempuran dari khalifah Yazid, Marwan, dan Abdul Malik bin Marwan.

Pada tahun 692 kota ini dikepung oleh gubernur al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi (661-714 M) dan Abdullah pun gugur. Kerusakan-kerusakan diberitakan dalam riwayat *Tarikh*, termasuk area Haram dan Ka'bah itu sendiri. Dinasti Umayyah membangun kembali. Dalam banyak riwayat, kerusakan Ka'bah selama perang saudara itu cukup banyak, sehingga Abdullah bin Zubair semasa hidup pun memperbaiki, termasuk pecahnya batu hitam. Dinasti Umayyah tentu memodifikasi beberapa hal, termasuk bangunan sekitarnya.

Masa Abbasiyah yang menonjol adalah khalifah al-Mansur (714-775) yang meletakkan fondasi Kota Baghdad. Mungkin setelah era beliau, beberapa kali perbaikan Ka'bah dilakukan. Era Mamluk juga turut bertanggung jawab atas penjagaan Ka'bah. Setelah itu, masa Turki Utsmani pernah terjadi banjir yang berakibat kerusakan. Sultan Sulaiman I dan Selim II dikabarkan menjaga dan memodifikasi. Tahun 1631 diperbaikilah area Haram setelah terjadi banjir. Dalam kisah Sirah Nabawiyah, Nabi pun meletakkan kiswah setelah perbaikan pasca-banjir. Membeludaknya air karena hujan mendadak sepertinya terjadi beberapa kali di Makkah sepanjang sejarah dan berakibat kerusakan dan konsekuensi perbaikan.

Pemerintah Saudi membangun area itu tidak pernah berhenti. Setiap berkunjung ke sini, selalu ada proyek perbaikan di dalam atau di luar area Haram. Perluasan-perluasan untuk mengakomodasi jumlah jamaah haji dan umroh dunia yang terus membeludak. Bukit-bukit sekitar area Haram terus diratakan untuk bangunan. Foto-foto tua

Ka'bah dengan bukit dan bangunan eksotis ala Turki Utsmani sudah tidak ada.

Era Islam awal, Ka'bah merupakan bangunan yang menonjol dikelilingi masjid. Saat ini Haram ditutupi oleh hotel-hotel tempat para jamaah menginap. Hotel-hotel berkelas internasional tidak pernah sepi dari penghuni. Dari satu pemerintahan ke pemerintahan yang lain, selama seribu lima ratus tahun, ziarah ke Ka'bah tetap menjadi aktivitas utama. Itu berimplikasi pada ekonomi, diplomasi global, dan perubahan Makkah sebagai metropolitan.

Adalah kurang tepat membayangkan Makkah semata sebagai pusat spiritualitas dan ibadah. Kota itu adalah tempat bertemunya banyak manusia, yang berdampak pada lingkungan. Bukit-bukit terus diratakan. Pohon-pohon ditanam. Air Zamzam dialirkan di sekitar Haram atau sudah dimasukkan dalam botol kemasan siap saji. Bisnis perhotelan dan pesawat tidak pernah turun minatnya, apalagi sepi.

Berapa kontribusi jamaah seluruh dunia pada perkembangan Kota Makkah? Berapa devisa negara Saudi dari pengaruh haji dan umroh dunia? Berapa perkasa posisi diplomasi internasional Saudi di antara negara-negara Muslim karena sebagai penjaga dua Haram?

Bentuk Ka'bah yang kotak, dalam bahasa Latin *cubus*, sedangkan Yunaninya *kubos*, mirip-mirip bunyinya, tampaknya umum pada zaman kuno dan akhir era kuno. Bentuk kubah juga populer di Romawi dan Persia. Keduanya masih bisa dijumpai di bangunan Eropa kuno, klasik, dan modern. Kekhalifahan, kesultanan, dan emirat Islam pun masih mempertahankan dua bentuk itu.

Dahulu kala, di antara dua kekuatan Imperium Romawi dan Persia, Makkah menjadi penghubung dan daerah rebutan. Catatan riwayat Islam merekam keruntuhan dua kekuatan dunia itu, dan munculnya dinasti-dinasti Islam. Kini, negara-negara Muslim harus berlomba dengan perkembangan dunia yang cepat di antara Amerika, Eropa, Tiongkok, Jepang, India dan majunya ekonomi negara-negara teluk. Makkah tempat bertemunya semua warga Muslim dari negara-negara damai dan konflik, kaya dan miskin, panas dan dingin.

IBADAHNYA WALI

JUMAT TANGGAL 23 Juni atau 4 Zulhijah 1444 para petugas haji Kementerian Agama RI mengadakan shalat Jumat di kantor. Kami mendengar khotbah Jumat dari kyai muda keturunan imam Masjid al-Haram Makkah, K.H. Zulfa Mustofa. Kakek beliau adalah Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897). K.H. Zulfa mengutip kisah dua malaikat yang hadir dalam dua mimpi Ali bin Mauqif dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Di mimpi pertama, dua malaikat memberi cerita tentang enam orang saja yang diterima hajinya dari enam ribu jamaah. Dalam mimpi kedua, satu saja dari enam orang itu bisa membuat seratus ribu jamaah lain sah ibadahnya.

Pesan dari kisah itu, menurut hemat saya, bahwa ibadah haji itu rumit. Tawaf, sai, berdiam di Arafah, menginap di Muzdalifah, dan melempar kerikil di Mina melibatkan aktivitas fisik dan melawan keringnya udara. Jamaah Indonesia, setelah terbang delapan jam dari Jakarta ke Jeddah atau Madinah, langsung disambung umroh (tawaf dan sai). Setelah itu agak santai, karena kita mempraktikkan haji tamattu' (diskon kenikmatan), melaksanakan umroh terlebih dahulu sebelum tanggal haji, serta berpakaian biasa, bukan ihram.

Bisa saja jamaah melakukan tawaf atau shalat berkali-kali di area Haram. Itu juga tidak mudah. Bagi jamaah Indonesia ada bus selawat yang mengantar dari tiga terminal, Syib Amir, Jiad, dan Bab Ali ke sebelas sektor dan 118 hotel. Sejak Jumat bus selawat sudah berhenti

beroperasi. Beberapa hari terakhir area Haram bukan main sibuknya. Taksi akan bertambah mahal karena jalurnya berputar.

Menjelang wukuf, mabit, dan jumrah, semua cemas dan para petugas sibuk mempersiapkan, apalagi banyak unsur lansianya, tiga puluh persen. Bagaimana mengatur bus, pengguna kursi roda, dan lansia yang terbatas gerakannya. Penghitungan pendamping dan pendorong juga harus teliti. Para petugas sendiri mempunyai kewajiban ganda, mengatur jamaah lain dari Daker (Daerah Kerja), sebelas sektor, rombongan, regu, dan kloter. Semua berpikir jeli tentang akomodasi dan kesehatan jamaah. Kemungkinan-kemungkinan terburuk terus diantisipasi.

Jelas cerita dua malaikat dalam mimpi itu menyiratkan bahwa haji bukan ibadah individu. Haji adalah ibadah bersama, bahkan massal dari berbagai unsur, menuntut organisasi dan manajemen yang tidak sederhana. Kisah dua malaikat itu juga menyiratkan bahwa sah atau tidaknya ibadah tidak tergantung diri sendiri, tetapi tanggung jawab bersama. Bisa jadi banyak kekurangan dari jamaah, tetapi satu orang saja yang mencapai pencerahan berakibat pada seratus ribu yang lain.

Dalam ajaran Buddhisme Mahayana ada istilah bodhisatwa (*bodhisattva*), yaitu seseorang yang sudah mencapai pencerahan karena olah batin yang matang dan berhak mencapai nirwana, atau kemuliaan tetapi dia menundanya. Penundaan ke kemuliaan itu dilakukan untuk menolong makhluk-makhluk lain di bumi ini. Maka bodhisatwa akan mengabdi pada kemanusiaan. Menurut Buddhisme Tibet, semua Dalai Lama itu menjalankan bodhisatwa, mengabdi pada umat dan menyelamatkan mereka untuk bersama-sama meraih pencerahan.

Kira-kira dalam beberapa hal tertentu haji itu seperti itu. Bisa jadi para petugas haji, jangan-jangan banyak, tidak sempurna ibadahnya karena menjalankan sibuk melayani jamaah. Tetapi semacam bodhisatwa hadir, yang memberi keselamatan bagi anggota jamaah lain yang kurang sempurna. Ibadah haji saling mengangkat. Saya curiga, dalam sedikit menggunakan kacamata bodhisatwa, para petugas-lah yang justru menjadi bodhisatwa, yang membuat jamaah bisa beribadah dengan lancar dan layak.

Kira-kira bodhisatwa itu ya sama dengan enam orang dalam kisah mimpi Ali bin Mauqif itu. Enam orang itu bisa mengangkat jamaah lain untuk sah ibadahnya. Mungkin termasuk yang enam itu bisa dari unsur jamaah atau unsur petugas haji 2023. Tidak ada yang tahu.

Konsep manusia tercerahkan mengingatkan konsep lama filosof Jerman, Friedrich Nietzsche, tentang manusia super (*Übermensch*). Manusia yang mencapai pembebasan dari rasionalitas, irasionalitas, kehendak kuasa, atau telah melampaui kejahatan atau kebajikan. Konon, Adolf Hitler salah menggunakan konsep itu untuk mendukung superioritas ras Arya. Konsep itu menjadi diskriminatif dan kejam.

Namun, Muhammad Iqbal menggubah konsep itu menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) karena perannya sebagai khalifah (pemimpin) bagi alam semesta. Manusia mempunyai tugas besar dalam membangun peradaban dunia. Manusia adalah penyelamat manusia dan alam ini.

Yang lebih tepat, saya kira, bodhisatwa ditemukan dalam konsep wali (kesempurnaan spiritual setelah zaman Nabi berakhir). Konsep yang banyak diadopsi di Jawa dan suku-suku lain Nusantara. Wali, selain sakti, juga mempunyai peran besar dalam keseimbangan dunia. K.H. Ahmad Bisri Mustofa Rembang (Gus Mus) dalam haul Buya Syafi'i Ma'arif di antara para seniman menyimpulkan bahwa Buya adalah wali. Rumusnya, tidak ada yang tahu tentang derajat wali seseorang, kecuali wali itu sendiri. Baik sangka saya, keduanya ya.

Haji mungkin bisa didekati dengan konsep wali, bodhisatwa, atau manusia paripurna yang terus berusaha memperbaiki dirinya dan sekitarnya.

ULAMA, UMARA, UMMAT

SEJAK LAMA para ahli masyarakat (sosiologi) meneliti dalam masyarakat itu ada struktur (susunan yang *ajeg*). Misalnya, masyarakat desa di Indonesia itu ada lurah atau kepala desa, sesepuh (bisa tetua adat), para kyai, ustaz, pendeta, pedanda, rama, bhante, atau lainnya (unsur agama apa pun), dan warga desa (bisa disebut rakyat). Ada interaksi yang menarik dan bisa memberikan kunci-kunci.

Dulu, orang Indonesia disebut komunal (sering kumpul walau tidak makan-makan). Masyarakat kita itu cirinya agraris, artinya para pertanian memengaruhi pola pikir kita. Kerja ya di sawah atau ladang. Ada beberapa masyarakat kita hidup di pantai yang bersifat bahari, sebagai nelayan atau sering pergi dengan kapal. Mereka lebih *mobile* atau dinamis, dan terhubung ke pulau-pulau lewat laut. Dalam masyarakat komunal, kebersamaan menjadi penting. Orang per orang, atau disebut individu, tenggelam dalam hebohnya jamaah. Identitas bukan identitas orang, tetapi kelompok. Itu dulu. Sekarang lain lagi.

Masyarakat Indonesia kini lebih berkembang ke arah individualis dalam suasana ekonomi pasar bebas. Ini asal muasal kata liberal dari situ. Liberalisme itu bukan kebebasan atau tidak bebas, tetapi pasar mengendalikan manusia. Pemerintah juga patuh pada hukum pasar. Artinya pasar mengendalikan pola manusia berfikir dan bergaul satu dan lainnya. Coba lihat media sosial, Instagram atau Facebook, kadang kala netizen (pengguna media sosial) lebih menunjukkan ciri individu.

Namun, kalau sudah bertengkar, identitas kelompok dibawa-bawa. Satu sisi, *brand* atau merek baju, sepatu, kerudung, tas, sarung menjadi penanda individu. Merek menunjukkan kelas. Sisi lain, anggota kelompok keseharian menjadi penting, pengajian mana, geng motor apa, gitaran di pinggir jalan mana. Jati diri kelompok jadi penting.

Haji menunjukkan sifat-sifat masyarakat Indonesia. Kita masih komunal, tetapi juga individual. Identitas Indonesia di Makkah sangat mencolok. Selera individu, di saat yang sama, juga ke depan. Jamaah haji Indonesia yang menggunakan bus selawat. Ini menjadi ciri khas. Jamaah negara-negara lain rata-rata tidak mempunyai fasilitas serapi itu. Masyarakat Indonesia yang jamaahnya bergerombol itu, di area Masjid Haram, Ka'bah, sai, dan pasar-pasar kaget. Di supermarket Bin Dawood, semacam Lotte Mart atau Super Indo di Indonesia, jamaah haji Indonesia sering berkerumun. Ini ciri khas jamaah haji Indonesia.

Di sisi lain, ada beberapa yang menunjukkan kualitas selera yang berbeda, dari merek baju yang digunakan, oleh-oleh yang dibeli, atau ponsel yang ditenteng.

Dalam masyarakat Indonesia ada struktur yang berlaku, yaitu relasi ulama (representasi dari pemimpin agama), umara (pemerintahan, baik desa maupun negara), dan umat (warga negara). Memang dalam perbincangan ilmu politik di Indonesia, ada pemisahan yang tegas antara negara dan agama. Mulai dari Driyarkara, Mukti Ali, Munawir Sjadzali, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Yudian Wahyudi, Teha Sumartana, Yahya Cholil Staquf, Yaqut Cholil Qoumas, Kuntowijoyo, semua sepakat bercampurnya agama dan politik berbahaya. Politik identitas sama bahayanya.

Tetapi dalam masyarakat Indonesia peran dan fungsi agama dalam struktur sosial kita tidak hilang serta-merta. Agama masih bertahan dengan fungsi tertentu. Ulama merupakan representasi dari mereka yang menguasai ilmu dan ritual. Umara mewakili dari mereka yang dipilih oleh rakyat dalam prosedur demokrasi. Keduanya akhirnya berhubungan erat dengan umat. Umat bergantung pada ulama secara informal, pengajian, misa, puja, dan lain-lain. Umat secara formal memilih dan diperintah umara.

Sejak dua atau lima ribu tahun lalu, di Mesir Kuno para pendeta itu diangkat oleh Firaun, para raja. Mereka menguasai seluruh ilmu pengetahuan. Ilmu kedokteran, bintang, pertanian, obat-obatan, arsitektur dikuasai oleh para pendeta dan ilmuwan di bawah raja. Rakyat hidup dengan tergantung pada pertanian di sekitar Sungai Nil. Raja berperang dan membuat damai dengan kerajaan-kerajaan sekitar. Jika damai, rakyat menikmatinya. Jika perang, rakyat direkrut menjadi tantara.

Kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara menunjukkan hal yang sama. Para biksu atau pedanda membantu para raja. Candi-candi tua di sekitar Yogyakarta, baik Hindu atau Buddha masih menyisakan catatan bahwa para raja tergantung para pendeta. Rakyat adalah umat yang diatur secara hukum agama oleh pendeta, dan diatur hukum negara oleh para raja.

Eropa Abad pertengahan juga sama. Gereja bekerja sama dengan kerajaan-kerajaan soal pajak dan perang. Bahkan sampai sekarang, sebagian pajak rakyat masuk gereja melaui sistem resmi negara. Maka tidak beragama berarti tidak membayar pajak ke gereja. Itu makna di Eropa.

Saat ini agama hadir dengan cara yang berbeda, tetapi fungsi kurang lebih sama. Bergeser pun, sedikit. Kerja sama antara ulama, umara, dan umat masih relevan. Ulama tidak hanya ahli ilmu agama, tetapi intelektual, cendekiawan, ilmu apa pun agama atau sains, termasuk ulama. Umara adalah pemerintah kita. Umat adalah para jamaah.

Haji adalah kerja sama antara umara, umat, dan ulama. Umara adalah struktur pengurus haji. Ulama adalah kyai, ustaz, dokter, dan penguasa ilmu-ilmu lain. Umat menerima layanan.

BENTUK KA'BAH

BENTUK DASAR geometris antara lain kubus, balok, kerucut, silinder, limas, bola, dan prisma. Yang paling sederhana dan mudah dibuat adalah kubus, enam sisinya dan dua belas tepian. Semua sama. Itulah bentuk Ka'bah.

Kotak, kubus dalam bahasa Indonesia, *cubus* dalam bahasa Latin, atau *kubos* dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Inggris *cube*, atau *cubic* dalam kata sifatnya. Dalam Prancis berbunyi *kubus*, sedangkan *kubo* dalam bahasa Itali. Agak mendekat bebunyian Ka'bah.

Kubus merupakan penyederhanaan dari bentuk-bentuk alami, dan menjadi rumus matematika dasar. Bentuk kubus menjadi dasar banyak bangunan kuno dan gedung-gedung modern. Hotel, apartemen, dan bentuk minimalis Jepang mengambil bentuk kotak. Bentuk itu memberikan ruang yang leluasa dan mudah diatur. Tidak terlalu indah memang, karena kesederhanaannya. Antara Makkah dan Madinah, banyak bangunan tradisional kotak di sepanjang jalan di bawah bukit-bukit hitam berjajar. Kotak kadang membosankan, tetapi di antara bukit-bukit itu menjadi pemandangan khas tersendiri, jika terik mataharinya dikesampingkan.

Bentuk piramida merupakan arsitektur lebih tua lagi dari Ka'bah, arsitektur yang lebih rumit. Piramid Djoser di Mesir, sesuai nama Firaunnya Djoser, dikerjakan arsitek Imhotep 2780 SM. Kira-kira 33 abad sebelum Ka'bahnya Islam. Uniknya, bentuk bangunan seperti

piramida lebih tua lagi ada di Gunung Padang Jawa Barat, sekitar 20.000 tahun yang lalu. Tidak ada yang tahu fungsi tepatnya. Tidak ada tinggalan inskripsi atau petunjuk seperti piramida. Piramida di Mesir jelas itu kuburan, tempat menyimpang mumi, agar mayat awet. Catatan-catatan *Hieroglyphs* banyak bercerita tentang kehidupan para Firaun dan adat istiadat orang-orang sekitarnya. Warga Mesir Kuno percaya adanya kehidupan setelah mati, atau eskatologi. Mayat-mayat para penguasa diawetkan dengan cara mumifikasi, agar di kehidupan mendatang tetap mulia. Benda-benda berharga juga diikutkan, sama dengan tradisi Tiongkok Kuno.

Candi-candi di Indonesia berbentuk rata-rata kerucut, terutama candi-candi Hindu seperti Prambanan. Candi itu dibangun pada abad ke-9 atau ke-10, dua abad setelah Islam. Yang tertua Kalasan, kira-kira abad tujuh atau delapan, hampir sama masanya dengan Ka'bah dan Islam. Jadi, di Jawa berkembang Hindu Syiwa dan karenanya para raja membangun candi-candi untuk pemujaan. Di Hijaz, diwahyukannya Islam berkait erat dengan bangunan Ka'bah. Beberapa teori sejarah menyebutkan bahwa di dataran tinggi Dieng, candi-candi itu lebih tua dari Medang Kamulan atau Mataram kuno di Jawa Tengah. Candi-candi Jawa selanjutnya bersamaan waktunya dengan pembangunan masjid-masjid era Umayyah atau Abbasiyah. Majapahit naik dan turun bersamaan dengan redupnya dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Di Yunani Kuno, Parthenon merupakan tempat pemujaan Dewi Athena. Candi itu dibangun seribu tahun lebih tua dari Islam. Lima ratus tahun sebelum Masehi, Yunani sudah berkembang budayanya: pola pikir dan tata masyarakat. Demokrasi diambil dari sana. Dewi bangsa Yunani Kuno, Athena, bersemayam di candi itu, tepatnya di kota tua Acropolis. Warga Yunani memuja para Dewa, walaupun masyarakat itu juga terkenal dengan logika dan rasionalitasnya. Yunani merupakan bangsa yang menyusun ilmu pengetahuan secara sistematis, yang diwarisi peradaban modern saat ini. Berbeda dengan Ka'bah yang kotak saja, Parthenon mempunyai banyak tiang. Bentuk umum bangunannya kurva (melengkung), dan mungkin di atasnya diatapi seperti bentuk rumah limasan.

Bentuk setengah bola atau bawang merupakan model kuno yang lain. Stupa di candi Buddha umum dijumpai di Indonesia, seperti Borobudur. Candi ini dibangun antara abad ke-8 atau ke-9 penuh dengan kejelian arsitek, berupa pesan ajaran Buddhisme, dan penggambaran tabiat dan laku manusia. Bentuk kubah di Eropa dan tradisi Islam menyerupai setengah bola. Bentuk bawang juga umum. Masjid Nabawi di Madinah mengambil bentuk itu. Menara-menara di masjid-masjid juga sama.

Ka'bah, sama fungsi seperti tempat pemujaan kuno lainnya, adalah tempat berkumpulnya warga Makkah. Mereka datang ke tempat itu untuk beribadah dan konsolidasi antar suku. Konon, fungsi perdamaian dan ekonomi subur di sekitar Ka'bah. Saat ini, para jamaah haji dari berbagai bangsa, etnis, dan benua datang ke Ka'bah untuk mengingat perjalanan manusia menurut ajaran Islam.

Ka'bah saat ini dikelilingi oleh bangunan mewah Masjid Haram, yang terus-menerus diperluas dan dipoles. Bahan-bahan termahal: marmer, semen, besi, keramik, granit, dan batu didatangkan dari banyak penjuru dunia.

Ka'bah memang bentuknya kubus geometris sederhana. Tetapi, ia dikelilingi oleh kemewahan arsitek Masjid Haram dengan segala bentuk dan rupa: balok, kerucut, silinder, limas, setengah bola, dan prisma. Begitu juga menara, kubah, atap, tiang, lantai di masjid-masjid di seluruh dunia, menyerap arsitektur macam-macam budaya: Tiongkok, Russia, Indonesia, dan negara-negara Afrika.

AIR ZAMZAM

ALAM RAYA ini, secara astronomi dan astrofisika terkini, tidak terbatas. Keluasan, misteri, dan ketidakpahaman membuat para ilmuan bintang, angkasa, dan antarplanet menyimpulkan bahwa semesta ini dikuasai oleh materi gelap (*dark matter*) dan energi gelap (*dark energy*). Keduanya bernama *dark*, gelap karena misterinya. Materi terlihat seperti bintang, planet, asteroid hanya bagian kecil saja dari unsur-unsur yang tidak dikenal (*dark*).

Menurut astronomi saat ini, hipotesis (dugaan sementara) alam kita berusia tiga belas miliar tahun. Alam terbentuk karena tekanan pada setitik atom yang meledak. Ledakan itu terus-menerus meluas tidak terbatas menjadi miliaran galaksi, berisi bintang-bintang, diorbiti planet-planet. Alam raya mahaluas, karena perluasan itu tidak pernah berhenti.

Bintang kita, matahari, satu-satunya yang dekat dengan bumi, berusia empat sampai lima miliar tahun. Bumi kira-kira empat setengah miliar. Kehidupan berusia tiga miliar. Sejenis manusia sendiri muncul lima juta tahun lalu.

Beberapa dugaan ilmiah menyebutkan bahwa air muncul lebih dulu dari matahari. Unsur air H_2O (dua hidrogen dan satu oksigen) bisa dijumpai mana saja, bahkan konon sebelum matahari kita terbentuk. Air menyelimuti permukaan bumi paling tidak tujuh puluh persen. Air sangat umum di bumi.

Menurut Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 2: 1-3 dunia diciptakan dalam tujuh hari. Menurut Al-Qur'an, Surah Al-A'raf 7: 54, enam hari. Ada versi enam ada versi tujuh, di keduanya. Air merupakan komponen penting. Di dalam mitologi tentang kosmologi Babilonia dan Sumeria Kuno, dua ribu atau empat ribu tahun SM, penciptaan selalu dikaitkan dengan air. Mitologi Jepang juga sama, laut dan pulau-pulau. Legenda dan mitos dari Skandinavia menceritakan unsur air dalam penciptaan, tepatnya es. Cerita Mesir Kuno pun melibatkan air dalam lahirnya dunia.

Semua tradisi kuno sudah mengenal unsur dasar: air, api, tanah, kayu, angin (Tiongkok, Jawa, Jepang, India). Air merupakan komponen kehidupan. Saat ini yang disebut memburu *exoplanet*, planet di luar tata surya kita, adalah mencari *Goldilocks Zone*, yaitu planet yang semacam bumi, jaraknya tidak terlalu jauh dari bintangnya, tapi tidak terlalu dekat. Air bisa berupa cairan karena tepat letaknya. Terlalu dekat dengan matahari, air menguap. Terlalu jauh, air beku. Jarak ini yang disebut jarak nyaman.

Semua kebudayaan kuno dan bangunan-bangunan suci dekat dengan air. Piramida Mesir Kuno (3000 tahun SM) terletak di tepi Sungai Nil. Konon, air dekat dengan bangunan megah itu. Batu-batu besar dan alat-alat berat dibawa lewat air. Jalur air, baik sungai maupun laut sudah lama menjadi favorit manusia di samping jalur darat.

Candi Prambanan (abad ke-9 M) juga dekat dengan Sungai Opak, tepatnya sebelah barat Sungai Opak berasal dari air pegunungan Merapi. Dari sanalah air menghidupi mereka yang berkunjung dan melakukan puja di tempat suci. Sungai tidak hanya tempat istirahat yang nyaman, tetapi juga sumber kehidupan: peternakan dan pertanian, sama seperti Sungai Nil. Kehidupan ekonomi juga ditopang oleh air.

Majapahit (1293-1527 M) pun demikian. Jalur Brantas yang memainkan peranan penghubung antara laut dan kerajaan itu di sekitar Kediri, Tulungagung, Mojokerto, dan Surabaya. Dalam banyak candi era itu, ada petirtaan. Air menyatu dengan tempat sembahyang.

Ka'bah di Makkah kira-kira begitu. Di gurun yang kering, gunung-gunung gersang, panas luar biasa, ada sumur, sumber air. Segarnya. Di situlah rumah Tuhan dibangun. Warga Makkah terdiri dari suku-

suku berkumpul di dekat air itu. Mereka menikmatinya, beraktivitas komersial, spiritual, dan politik.

Penjaga Ka'bah dan air Zamzam mendapat kehormatan tinggi, itulah suku Quraisy. Suku yang konon bermental pemimpin, karena pengalamannya bergaul dengan banyak suku dan bangsa luar yang mengunjungi Ka'bah dan air Zamzam. Dari situlah Nabi Muhammad Saw. berasal.

Suku Quraisy tidak hanya menerima tamu yang datang ke Ka'bah, tetapi juga pergi jauh ke negeri Rum (wilayah Romawi), Syam (Libanon, Suriah, Palestina), Persia, dan negeri-negeri lain (QS. Quraisy 106: 2). Suku Quraisy ini paling terpelajar di antara suku-suku di Hijaz, karena menyerap banyak pengetahuan luar lewat perdagangan dan diplomasi politik. Begitu teori Ibn Khaldun (1332-1406). Quraisy berkarakter pemimpin, bukan karena golongan darah birunya, tetapi karena pengalamannya berkelas dalam berinteraksi luas dan berbisnis mancanegara. Tampaknya Makkah dari dulu sudah menjadi tempat bertemunya banyak manusia.

Saat ini air Zamzam menjadi daya tarik spiritual dan jasmaniah. Setelah tawaf, sai, atau sekadar datang dari penjuru terminal Syib Amir, Jiad, Bab Ali menuju Haram, tentu haus. Air Zamzam tersedia di setiap sudut Haram. Air Zamzam adalah penyejuk kerongkongan yang kering dan sakit kepanasan. Menelan air itu menyegarkan seluruh tubuh.

Apakah air Zamzam bertuah?

Jika percaya, pasti bertuah. Biarkan yang tidak percaya, berikan ruang untuk berimajinasi sendiri. Yang tidak percaya, juga memberi ruang bagi yang percaya. Air adalah barang suci, dari mana saja. Semua mitos dan legenda menceritakan kekuatan air. Air sumber peradaban dunia, awal mula kehidupan, dan transportasi. Tubuh manusia dikuasai air. Bumi dikitari air. Kekurangan air bisa dehidrasi. Seperti zat besi dalam darah manusia, itu berasal dari pecahan bintang supernova miliaran tahun lalu. Air pun berasal dari angkasa raya miliaran tahun lalu. Semuanya bertuah.

MODIFIKASI WUKUF

TANGGAL 26 Juli, 8 Zulhijah bus-bus besar dari arah Raudah, Jarwal, Mahbas Jin, Misfalah, Shisha bergerak pelan-pelan ke arah Arafah. Mulai pukul 06.00 pagi kursi-kursi roda sudah mulai di pindah ke sana. Tepat di depan terowongan tol Mina, bus-bus macet dari siang sampai sore hari. Penulis sendiri bersama dengan Tim Monitoring Kementerian Agama, bersama Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa'di, Staf khusus dan Staf Ahli di bawah pimpinan Prof. Abu Rohmat bergerak pada pukul 10.00 malam.

Di tenda-tenda Arafah yang sudah nyaman dan modifikasi modern, para jamaah sudah ditentukan tempatnya dari sebelas sektor dan 556 kloter. Penempatan sudah rapi. Itulah pelaksanaan wukuf (rehat) di Padang Arafah yang terkenal ganas itu. Semua tenda ber-AC. Masjid sektor juga terbuat dari tenda bertiang besi. AC berlipat-lipat. Jamaah dan petugas lebih banyak tinggal di tenda-tenda, dan mengurangi terik alam terbuka. Udara mencapai 47 derajat.

Wukuf asal katanya berhenti, dalam bahasa Inggris stop. *Qif hina ya habibi* (berhenti di sini saudaraku), sering kita dengar dari arahan polisi-polisi Makkah. Pada khutbah wukuf di tenda Amirul haj, 9 Zulhijah, Habib Ali Hasan al-Bahar mengembalikan tema wukuf ke Nabi Adam dan Ibrahim. Nabi Muhammad menyampaikan khotbah perpisahan (*wada*) pada saat wukuf.

Ibadah haji mengembalikan memori soal asal muasal manusia. Habib Bahar kembali ke doktrin teologi. Namun, saya mengambil hikmah dari wukuf dengan cara mengembalikan asal muasal rehat pada masyarakat peralihan nomaden (pindah-pindah) ke sedentari (mukim tetap). Perlu dicatat bahwa Islam bertradisi Semitik, lahir di Timur Tengah, tempat peralihan banyak pola hidup manusia. Masyarakat nomaden Badui mendominasi Timur Tengah dari gurun-gurun Afrika sampai bebatuan Jazirah Arab.

Wukuf pada haji mengingatkan kita pada masyarakat nomaden pastoral, yang ditandai dengan peternakan. Masyarakat nomaden sedikitnya ada dua: nomaden awal berupa pemburu dan pengumpul (*hunter and gatherer)* dan nomaden pastoral (peternak). Nomaden *hunter* bisa dilihat di suku-suku Amazon, Aborigin Australia, Papua, atau pedalaman Kalimantan. Nomaden jenis ini berpindah-pindah bergantung pada hewan buruan dan tanaman. Mereka kurang melibatkan tenda. Masyarakat nomaden pastoral banyak contohnya, suku-suku Mongol, Kuchi di Afghanistan, Tuareg di Sahara yang tersebar di berbagai negara Nigeria, Mali, dan Burkina Faso.

Suku-suku Arab termasuk nomaden pastoral. Dalam kitab *Sirah* (biografi), ketika muda Nabi Muhammad Saw. adalah penggembala, dua malaikat datang membelah dada sang penggembala. Islam, Kristen dan Yahudi bertradisi nomaden pastoral. Kosakata dan kisah-kisah Nabi Perjanjian Lama menceritakan masyarakat nomaden pastoral. Menurut Kitab Keluaran Perjanjian Lama, Nabi Musa (Moses) menggembala kambing-kambing mertuanya, Jethro. Nabi Isa (Yesus) jelas penggembala dalam banyak arti, penggembala sesungguhnya dan sekaligus penggembala umat (misalnya, Yohanes 1: 29 dan Yesaya 53: 7). Para pendeta disebut pastor. Menggembala domba dan unta adalah bentuk kepemimpinan. Penggembala menggiring ternaknya dengan telaten untuk mengendalikan mereka. Menggembala juga mengurus dan momong umat.

Saya kira, wukuf adalah rehat dari gerakan nomaden pastoral. Wukuf zaman dulu tentu berat, dengan udara yang panas, harus mendirikan tenda untuk rehat, sambil melihat domba atau unta berkeliaran. Dalam wukuf, Nabi Muhammad sendiri mendirikan tenda dan

harus balik lagi ke Makkah untuk tawaf, kira-kira 16 km. Setelah itu, harus ke Muzdalifah untuk mabit (*break*) dan ke Mina untuk lempar jumrah. Saat ini, karena padatnya lalu lintas menyebabkan kemungkinan lambatnya konsumsi dan bantuan kesehatan.

Saya rasa kurang tepat menyamakan antara wukuf di Arafah dengan meditasi di Buddhisme. Meditasi adalah diam diri penuh konsentrasi pada kesadaran diri sendiri. Sementara wukuf sama seperti shalat Jumat, Idulfitri atau Iduladha. Dimulai dari pembacaan talbiah dengan pengeras suara, semua jamaah mengikuti. Diikuti khotbah yang panjang. Hampir tidak ada diam diri dalam wukuf. Selesai shalat Zuhur dijadikan satu dengan Asar (*jamak qasar taqdim*) baru jamaah tidur, atau mondar-mandir di luar tenda. Meditasi mengajarkan diam diri dan sepi. Ritual dalam Islam rata-rata berjamaah dan sangat meriah. Islam adalah agama jamaah yang melibatkan mobilisasi sosial, ekonomi, politik, dan hal-hal kerumunan. Khotbah dalam wukuf berapi-api penuh semangat membara, tidak dalam situasi meditatif ala Buddhisme.

Wukuf sudah jauh dimodifikasi tidak sama dengan rehatnya masyarakat nomaden pastoral. Kejamnya terik matahari sudah dikurangi AC. Tenda-tenda sudah disiapkan oleh panitia. Nomaden di Mongolia, Afghanistan, atau Baduwi Arab harus menyiapkan tenda sendiri. Tantangan dalam wukuf modern adalah organisasi massa jamaah. Penyediaan sarana dasar manusia, seperti toilet, konsumsi, dan transportasi adalah persoalan. Antrian panjang pada semua kegiatan. Jalan-jalan antara Arafah, Muzdalifah, Mina dan Makkah macet berjam-jam. Pojok-pojok, perempatan, pertigaan banyak ditutup. Sorenya, setelah ibadah wukuf selesai, banyak jamaah yang berjalan kaki semalaman untuk mencapai Ka'bah untuk ritual tawaf ifadah (keliling Ka'bah dan termasuk wajib haji).

Saat ini manusia sudah melewati fase nomaden pemburu, nomaden pastoral, atau sedentari (pemukiman dan pertanian). Kita sudah berubah jauh menjadi masyarakat industri dan dikuasai oleh selera pasar global dan modal kapitalisme. Haji adalah nostalgia manusia untuk kembali ke masa pastoral. Dalam kacamata teologi penceramah mengembalikan semuanya kepada para nabi dengan tafsir modern-

nya. Nabi Ibrahim dulu mampir di Arafah. Nabi Adam juga. Manusia modern berusaha rujuk dengan caranya sendiri, dengan bantuan teknologi dan fasilitas modern seperti menggunakan bus-bus, tidak dengan onta dan hewan ternaknya.

Masyarakat nomaden pastoral akhirnya menguasai dunia. Yahudi dan Kristen memerintah dunia. Islam juga menguasai dunia. Nomaden pastoral adalah cikal bakal masyarakat modern global. Dengan modal efektivitas mengendarai kuda sambil memanah, Mongolia, di bawah Kubilai Khan (1215-1294), menaklukkan Tiongkok, serta menguasai politik dan perdagangan dunia. Masyarakat nomaden penanda peralihan perjalanan manusia menuju lahirnya hiruk pikuk kebudayaan dan peradaban. Wukuf adalah usaha nostalgia mengingat rehatnya masyarakat nomaden pastoral di tenda-tenda Arafah.

JANGAN MATI SYAHID DI TANAH SUCI DULU YA...!!

KUALITAS HIDUP manusia di dunia ini umumnya terus meningkat. Ilmu kesehatan dan pengobatan bertambah canggih. Gizi bertambah baik. Papan, sandang, kendaraan lebih layak dan efektif. Bayangkan dua ratus tahun yang lalu: terkena flu biasa orang mati begitu saja. Badan meningkat temperaturnya saat ini bisa minum obat penurun panas dengan berbagai merek atau resep dokter. Zaman dulu, mungkin moyang kita datang ke dukun yang menyarankan untuk mengusir jin atau setan yang merasuki kliennya. Kematian manusia tertekan terus dari abad ke adab, dari generasi ke generasi lainnya. Penyakit bertambah banyak obatnya. Karena itu, kualitas kehidupan manusia membaik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan kesehatan. Tak ayal lagi, usia manusia terus bertambah di dunia. Manusia lanjut usia bertambah di negara-negara dunia, asal tidak perang. Kematian muda terhindari. Dalam cerita dan mitos kuno, sering dilebih-lebihkan usia manusia mencapai ratusan tahun. Tentu itu tidak ada buktinya secara arkeologis atau biologis. Sesungguhnya usia manusia kuno jauh lebih pendek. Usia 40 tahun sudah dianggap seratus tahun, karena gigi sudah keropos, badan kurus kering, jalan sudah membungkuk, dan ingatan sudah sulit karena buruknya fasilitas rumah, jalan, kendaraan, dan ilmu kesehatan.

Indonesia juga mengalami hal yang sama. Manusia Indonesia bertambah tua. Itu terefleksi dalam ibadah haji tahun 2023. Tahun ini rekor lanjut usia mencapai puncaknya, tentu karena faktor pandemi Covid-19 sehingga tahun sebelumnya tidak tertampung hajinya. Bebannya ada pada tahun ini.

Patut dicatat, prestasi Kementerian Agama tahun lalu dengan berbagai penghargaan, salah satunya, meningkatnya kepuasan layanan haji versi BPS (Badan Pusat Statistik) dengan angka 90,45. Angka tertinggi sepanjang sejarah kementerian ini. Pernah mencapai skor 90 pada tahun 2010.

Yang melaksanakan ibadah tahun haji tahun lalu rata-rata sehat dan di bawah usia lansia. Dengan begitu angka kecelakaan menjadi minim. Saat ini sebaliknya, tantangan berat adalah tingginya angka lansia: 67.199, ini jumlah terbesar sepanjang penyelenggaraan haji. Tahun 2018 menempati urutan kedua, yaitu berjumlah 32.499 lansia. Persentase lansia pada tahun 2023 sebesar 30 persen dari total jamaah yang berangkat, yaitu 221.000.

Bagaimana mempertahankan prestasi pelayanan agar angka kecelakaan dan kematian rendah? Kementerian Agama sudah mempersiapkan dengan cermat dalam mengantisipasi pelaksanaan haji tahun ini. Sesuai dengan harapan kita semua, jamaah lansia agar selamat sampai rumah Indonesia kembali setelah melaksanakan ibadah haji. Pak dan Bu haji akan tersematkan di depan nama, dan pulangnya ibadahnya mabrur dan disambut anggota keluarga, handai tolan, tetangga, dan rekan-rekan di Tanah Air. Jangan bayangkan terjadinya kecelakaan apalagi kematian. Jangan meninggal dulu di Tanah Suci adalah tugas yang harus dipikul penyelenggara ibadah haji tahun ini.

Kementerian Agama menyiapkan fasilitas dan sarana terbaiknya untuk hak-hak lansia. Sejak berangkat, di dalam perjalanan, selama melaksanakan ibadah haji, sampai pulang kembali, Kementerian tersebut berkomitmen untuk berperan aktif menjaga para lansia. Di samping itu, mereka juga diharapkan mandiri dan menjaga diri sendiri. Pendampingan juga diharapkan maksimal meliputi kenyamanan psikologi, mental, dan sosial. Antarjamaah juga hendaknya saling menolong.

Jumlah petugas PPIH (Pembimbing Jamaah) juga ditambah, merekrut sekitar 4.200 orang khusus diperuntukkan para lansia. Petugas kloter dan nonkloter diintensifkan. Peralatan seperti kruk, *walker*, tongkat dan kursi roda juga disiapkan. Petugas diharapkan memegangi moto haji ramah lansia. Sarana komunikasi, prosedur keselamatan, antisipasi kesehatan, dan transportasi yang mudah dan efektif agar lebih siap lagi.

Demi antisipasi tahun ini Kementerian Agama juga menyiapkan buku manual tentang Haji Ramah Lansia. Buku saku juga sudah diedarkan melalui cetak dan versi pdf. Karena antisipasi keterbatasan lansia, yang menyangkut manasik, juga disiapkan petunjuk khusus manasik lansia.

Kementerian Agama benar-benar siap untuk melayani ini. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan dalam pengantarnya: "... tahun ini penyelenggaraan haji mengusung *platform* penyelenggaraan haji yang berkeadilan dan ramah lansia, sehingga buku paket bimbingan manasik haji kali ini memasukkan Manasik Haji bagi Lansia." Menurutnya, jamaah haji lansia adalah prioritas layanan. Hukum ibadah dan manasik tentu mendapatkan banyak keringanan (*rukhshah*) bagi yang berhalangan.

Doa kita jangan terjadi kecelakaan. Jangan meninggal syahid dulu di Tanah Suci. Pulanglah dengan selamat di rumah, sudah ditunggu keluarga dan handai tolan.

LEMPAR BATU, LEMPAR SIFAT NEGATIF DIRI SENDIRI

ADA ANEKDOT dari pesantren saya di Bojonegoro, Jawa Timur, dulu. Seorang lurah pondok *mbalah* (membacakan teks Arab dengan makna Jawa) ke para santri lainnya. Dia membaca Kitab *Fathul Qarib*, karya Abu Syujak, kitab klasik gundul tentang *fiqh*/hukum Islam yang perlu diberi makna Jawa kata per kata. Dia ambil bab *istinjak* (bersuci setelah buang air).

Sang lurah membaca "*wal hajaru*, *lan ratu*/dan ratu". Para santri lainnya protes, "Bukan Gus, seingatku *hajar* itu *watu*/batu, bukan ratu". Huruf r/ra dan w/wau memang mirip-mirip, apalagi pentol wau-nya hilang karena terhapus tintanya. Lurahnya merasa bersalah dan juga ingat. Tetapi dia ngeles: "Lha iya batunya *gedhe-gedhe*, ratunya batu". Menang juga akhirnya dia.

Batu adalah alat dan senjata paling kuno dalam sejarah konflik manusia. Lurah pondok itu tidak salah melempar batu balik kepada kawan-kawan santrinya. Ratunya batu, besar-besar.

Batu lebih tua daripada manusia. Batu seusia planet bumi itu sendiri, empat miliar tahun, menurut teori geologi dan astrofisika. Batu adalah formasi awal dalam proses kejadian planet ini. Batu umum ditemukan di planet-planet yang sifatnya teritorial, keras, bukan gas raksasa seperti Jupiter, Saturnus, Neptunus, atau Uranus.

Manusia menjumpai batu dan menjadikannya senjata atau alat. Masa awal itu sering disebut zaman batu, era yang manusia kenal hanyalah batu saja, belum ditemukannya metal seperti baja, besi, timah atau emas. Dua setengah juta tahun yang lalu makhluk sejenis manusia sudah menggunakan batu. Era itu disebut era batu. Baru tiga ribu SM manusia mulai intensif mengenal metal untuk peralatan sehari-hari dan senjata perang.

Di era Mesir Kuno, batu dijadikan senjata menyerang musuh. Semacam katapel, lempar batu dengan tali, ditemukan di era Firaun Tutankhamen (meninggal 1325 SM). Dalam perang kuno Peloponnesia di Yunani lima ratus tahun SM, ada unit tentara yang khusus terlatih dengan alat katapel ini.

Di era Romawi Kuno pun, batu masih berperan, walaupun pedang, tameng, helm dan senjata-senjata dari metal sudah umum. Batu bisa dilempar begitu saja, atau *sling-shot* (karet ditarik di atas kayu, semacam katapel). Semua tradisi sepertinya menceritakan lempar batu sebagai senjata. Perang Mataram Islam di bawah Sultan Agung melawan Belanda pun melibatkan lempar batu dari gunung (1628-1629).

Ada penggunaan lempar batu lain secara hukum adat. Lempari batu juga umum di banyak tradisi untuk mempermalukan orang yang berbuat dosa. Di Romawi Kuno terjadi hukum seperti itu, orang yang dianggap bersalah dan berdosa, memalukan masyarakat dilempar batu.

Dalam Kitab Perjanjian Baru kitab Yohanes diceritakan Yesus (Nabi Isa) menemui wanita yang dituduh pendosa oleh masyarakat Yahudi dan Farisi. Para pemuka agama menjajal Yesus untuk melempar batu duluan. Beliau menolak. “Siapa saja di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Tantangan ini tidak terjawab. Semua merasa berdosa. Beliau lanjutkan: “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang pun yang menghukum engkau?” Dijawab, “Tidak ada, Tuan.” Katanya, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan mulai sekarang, jangan berbuat dosa lagi.” (Yoh 8: 1-11).

Dalam hukum Islam pun berlaku seperti itu. Tradisi rajam, lempar batu bagi pendosa. Tetapi tafsir saat ini berkembang. Tidak lagi diperkenankan menyiksa orang dan bisa melanggar hak asasi manusia.

Intinya, lempar batu adalah cara mengusir musuh, pendosa, dan orang-orang jahat. Di zaman ini, di era damai setelah PBB berdiri, siapa musuh kita? Siapa yang berdosa dan jahat? Ternyata adalah diri sendiri. Kalahkan diri sendiri, lempar sifat-sifat tamak, rakus, khawatir, takut, waswas, dan tidak jujur.

Dalam ritual lempar jumrah tiga fase: *ula* (pertama dan kecil), *wustha* (tengah), dan *aqabah* (terakhir dan besar), jamaah haji berjubelan melempar tiga tembok perkasa modern, terbuat dari beton. Pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah jamaah berjalan kaki dari penginapan di tenda Mina menuju gedung megah melewati dua lorong. Kira-kira 3 kilometer satu jalan, pulang pergi 6 kilometer.

Masing-masing lemparan 7 batu, kali tiga menjadi 21. Masing-masing diniatkan melempar iblis, sebagaimana Ibrahim, Hajar, dan Ismail melempari iblis yang menggoda. Ternyata, iblis itu ada dalam diri kita masing-masing, tidak pada orang lain.

Haji adalah nostalgia manusia kembali ke masa lalu, ke masa Ibrahim. Balik ke masa zaman batu, era kuno, waktu primordial perkembangan manusia awal. Ibrahim konon hidup di era Babilonia, Sumeria, dan Mesir, ketika batu menjadi senjata menyerang musuh, manusia lain atau makhluk lain. Zaman itu peperangan antarmanusia sering saling menyerang dan melempar, sebagaimana diceritakan dalam Kitab Perjanjian Lama dan riwayat-riwayat Islam.

Saat ini musuh kita adalah diri sendiri, lemparlah sifat-sifat negatif dalam diri yang mengusik dan merugikan. Gantilah sifat positif yang membuat diri kita bahagia.

PRIVATISASI DAN PROFESIONALISME

HAJI MENYANGKUT kerumitan tanggung jawab dan otoritas penyelenggara karena menyangkut birokrasi, administrasi, diplomasi global, ekonomi, sosial, dan layanan. Selama di Indonesia, Pemerintah Indonesia bertanggung jawab penuh atas wilayahnya. Dalam hal ini Kementerian Agama bekerja sama dengan instansi lain seperti Kementerian Kesehatan dan para anggota Dewan/Parlemen yang membahas anggaran, kebijakan, dan peraturan. Namun, ketika jamaah berada di Saudi, pemerintah lokal yang mempunyai otoritas wilayahnya.

Ketika jamaah Indonesia sudah di Saudi, kontrol kuasa tidak di tangan Kementerian Agama. Walaupun kenyataannya, Menteri Agama Gus Yaqut Cholil Qoumas menunjukkan totalitas dalam melayani. Beliau tinggal sampai pukul 02.00 pagi di tenda Mina. Beliau duduk bersama para petugas selama di Arafah. Begitu juga dengan para petugas di kantor Daker (Daerah Kerja) Makkah. Tetapi kontrol tidak di tangan kita. Teritori hukumnya, Makkah dan Madinah, di dalam yurisdiksi pemerintah Saudi Arabia. Indonesia, baik rakyat maupun pemerintah, adalah tamu dengan visa haji. Yang memegang otoritas sah adalah pemerintah Saudi.

Siapa yang mempunyai otoritas harus dijelaskan di sini. Indonesia mempunyai otoritas hukum atas wilayahnya. Saudi mempunyai kekuasaan di wilayahnya. Indonesia tidak berhak mengatur negara Saudi. Kedaulatan negara berlaku.

Soal otoritas pelayanan haji ada pergeseran di Saudi. Sebelum tahun 2017 pemerintah Saudi memberikan kepercayaan pelaksananya kepada Muassasah, semacam badan Yayasan atau PT yang diberi wewenang sebagai EO (*Event Organizer*). Sejak tahun 2022 sampai tahun ini, penyelenggaraannya dibebankan kepada Masyariq (Asia Tenggara) dan Dhuyut al-Bayt (Asia Selatan, dari Turki, Iran, Afrika). Ini juga semacam PT atau bahkan *holding*. Masyariq bisa jadi tidak mengerjakan semuanya sendiri. Tetapi ada subkontrak lagi di bawahnya, atau *outsourcing* lagi. Pemerintah Saudi tidak serta-merta pada praktiknya memegang kontrol pelaksanaan itu sendiri.

Dari akomodasi, transportasi, sampai konsumsi, pemerintah Indonesia sudah tidak memegang sendiri kendalinya, tetapi sudah dibawah yurisdiksi Saudi. Saudi memberikan itu pada Masyariq. Masyariq melakukan subkontrak.

Selama di Makkah atau Madinah, akomodasi, transportasi, dan konsumsi masih bisa dikomunikasikan dengan pihak EO. Namun ketika jamaah sudah pindah tempat ke Arafah, Muzdalifah, dan Mina untuk melaksanakan wukuf, mabit, dan lempar jumrah, komunikasi dan kendali lebih rumit.

Menurut teori teman baik saya, Dr. Mustolih, ketua Komnas Haji Jakarta, setiap pergerakan jamaah dari satu tempat ke tempat lain menimbulkan aspek kerumitan, kehebohan, dan karenanya ada saja yang tercecer. Misalnya, jamaah dari Tanah Air terbang ke Jeddah atau Madinah menyisakan persoalan koper atau *jetlag* (bingung ruang dan waktu). Ketika dari Madinah ke Makkah, ada soal makanan atau penempatan hotel yang silang. Apalagi perpindahan yang cepat dan mobilitas yang tinggi dari Makkah ke Arafah, Muzdalifah, dan Mina, lebih menantang.

Soal konsumsi dan transportasi dari Arafah, Muzdalifah, dan Mina para petugas tidak mampu mengendalikan itu. Masyariq yang sudah mensubkontrakkanlah yang mengatur. Keterlambatan makan, trans-

portasi yang tidak tepat, dan gerakan jamaah sungguh merupakan kerumitan tersendiri.

Staf Khusus dan Staf Ahli, Wibowo Prasetyo, Dr. Nuruzzaman, Prof. Abu Rohmat berusaha keras mengatur para petugas haji. Direktur Arsyad Hidayat, Dirjen Prof. Hilman Latief mondar-mandir di banyak titik. Tetapi kontrol di tiga wilayah bukan otoritas sepenuhnya Kementerian Agama.

Saya berjalan kaki dari Shisha bersama Prof. Abu Rohmat, para Kepala Kantor Wilayah (Kanwil), dan para Rektor PTKI untuk melempar jumrah di Mina. Dari situ berjalan menuju tempat mabit Indonesia. Sepanjang jalan menemui banyak lansia yang membutuhkan pertolongan. Dr. Ajam Mustajam dan Dr. Masmin Afif sempat menggotong lansia ke kantor dari terowongan Mina. Prof. Khairunnas memijat lansia di terowongan. Kursi roda tidak bisa masuk ke jalan searah yang ketat dijaga polisi. Tidak ada toilet dan pemberhentian. Ada lansia yang menahan kencing terlalu lama sehingga keram perut.

Para lansia banyak memaksakan diri melempar jumrah, dan harus berjalan paling sedikit tiga sampai enam kilometer. Terlalu berat. Melempar kerikil tujuh biji itu ringan. Tetapi berjalan sejauh itu dengan cuaca panas, bagi yang muda saja berat, apalagi yang tua.

Tampaknya rapat berkali-kali soal modifikasi wukuf, seperti hanya lewat dengan bus AC, atau badal lempar jumrah, tidak selamanya diindahkan oleh jamaah lansia. Mereka sudah kadung membayar mahal untuk berhaji dan menunggu lama momen ini. Mereka memaksa diri berjalan kaki lantai tiga di gedung lempar yang penuh sesak manusia. Imbauan petugas soal ibadah dan kesehatan kurang didengar. Memang doktrin syahid atau amal ibadah beribu pahala di Tanah Suci terlalu kokoh, tetapi kelelahan dan sakit tidak tahan. Para dokter petugas pun kelelahan menangani mereka. Pukul 02.00 pagi pun di tengah-tengah terowongan masih banyak yang harus berhenti. Polisi memberi izin sedikit tempat tanpa alas untuk para lansia yang harus dirawat intensif.

Arafah memang bercuaca panas membakar kerongkongan. Namun puncak kelelahan adalah perjalanan dari tempat mabit (*break*) ke tempat pelemparan jumrah di Mina. Berangkatnya semangat, tetapi

pulangnya dengan jarak yang sama, tiga kilo tambah tiga kilo menjadi enam kilo.

Sementara itu, negosiasi sudah dilakukan antara Kementerian Agama dan Saudi soal profesionalisme layanan sektor swasta Masyariq ini. Bagaimana transportasi, konsumsi, dan kesehatan bisa mendapat perhatian dan pengaturan yang maksimal lagi. Pelaksanaannya harus lebih mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan darurat. Syahid atau jatuh sakit harus bisa dikendalikan, tidak hanya petugas Indonesia, tetapi juga daya tawar diplomasi ekonomi sektor swasta Masyariq Saudi.

Jamaah berhak mendapat layanan yang lebih profesional dari pihak kontraktor swasta Masyariq Saudi. Rasa kemanusiaan dan pelayanan harus sesuai dengan jumlah nilai ekonomi dan sosial jamaah ke sini.

MENAIKKAN DAYA TAWAR DIPLOMASI

DUA TIGA hari ini agak senggang waktunya bagi jamaah. Masa puncak haji sudah terlewati. Masa menegangkan sudah usai. Grafik ketegangan menurun. Semua jamaah sudah melaksanakan lempar jumrah (kerikil), lalu tawaf *ifadah* dan sai (keliling Ka'bah dan lari-lari antara Shafa dan Marwa seperti pertama kali di lakukan saat *qudum*). Tahallul (disimbolkan dengan pemotongan rambut) tanda selesainya ibadah secara umum. Tinggal tawaf *wada* (perpisahan). Bus selawat bagi jamaah Indonesia juga sudah beroperasi kembali yang bisa mengantar jamaah dari hotel ke Haram dan arah sebaliknya.

Sebagian jamaah haji Indonesia sudah berpikir belanja untuk oleh-oleh. Sebagian yang lain ingin shalat dengan tenang di area Haram atau tawaf lagi yang lebih rileks.

Pemberangkatan ke Tanah Air sesuai dengan urutan kloter. Sebentar lagi kloter awal akan segera terbang ke Jeddah menuju Jakarta. Ada beberapa yang jadwalnya ziarah ke Madinah. Sebagian besar sejak dari awal tiba di Madinah lebih dahulu, lalu lanjut ke Makkah.

Haji menyangkut aspek lain, diplomasi international. Tentu kerajaan Saudi sebagai penjaga dua Haram mempunyai *leverage* (daya tawar) yang tinggi dan mutlak. Negara-negara Muslim lain pasti ber-

minat ziarah, baik umroh ataupun haji. Saudi pasti berperan sebagai tuan rumah. Umat Muslim di negara-negara lain tetap tamu statusnya. Saudi mempunyai keistimewaan (*privilege*) sebagai tempat kelahiran Islam, ditempati dua kota utama Islam: Makkah dan Madinah. Negara-negara lain yang penduduknya Muslim tidak bisa menawar ini. Apapun yang ditawarkan Saudi akan diterima sebagai syarat pengunjung dengan hak dan keterbatasannya. Semua otoritas ada di tuan rumah, tamu adalah pengunjung sementara. Tuan rumah tetap pemilik rumah dengan hak-hak kepemilikannya, baik tempat ataupun otoritas.

Haji sekaligus diplomasi internasional dalam hal ekonomi dan politik, baik bagi Saudi maupun negara-negara pengirim jamaah. Saudi saat ini mempercayakan pengelolaannya pada pihak swasta: Masyariq dan Dhuyuf al-Bayt. Ini semacam *holding* yang akan bekerja sama lagi dengan pihak-pihak swasta lain di bawahnya, seperti Maktab. Dahulu para Maktab ini bisa bersaing dalam menggaet klien. Bagi yang menyambut tamu-tamu dengan baik, jamaah akan banyak di tahun berikutnya. Tetapi sejak era Muassasah dan Masyariq diatur pemerataannya. Maktab-Maktab mendapatkan pelanggan yang kurang lebih sama.

Sepertinya iklim di dunia saat ini adalah liberalisasi ekonomi. Tiongkok dasarnya adalah komunis, yang mana negara mengatur ekonomi bukan pasar. Namun, saat ini Tiongkok bersaing dalam pasar dunia bahkan mengendalikan banyak produk di dunia. Produk-produk Tiongkok dari mobil sampai bolpoin menyebar di seluruh benua. Tiongkok tidak lagi komunis, tetapi kapitalis. Begitu juga Saudi, iklim persaingan dalam menghidupkan pasar juga terasa. Saudi sepertinya menginginkan pihak swasta seperti Masyariq, Dhuyuf al-Bayt, dan Maktab berperan sebagai penawar jasa yang menghidupkan pasar bagi konsumen jamaah haji dunia.

Hukum dagang pasar pun diharapkan berlaku. Jasa yang ditawarkan sesuai dengan harapan konsumen, maka para pelanggan akan puas dan kembali. Jika Anda puas, beri tahu teman. Jika ada kekurangan silakan kontak penjual. Begitu moto warung-warung Padang di Indonesia. Namun, relasi pemberi jasa dan pelanggan dalam konteks jamaah haji dunia, tidak seperti itu tampaknya. Pemberi jasa terlalu

kuat posisinya. Klien atau konsumen kurang mempunyai ruang untuk *bargaining*. Para pelanggan memegangi doktrin ibadahnya terutama, maka hati-hati dalam bernegosiasi.

Kejadian penumpukan jamaah di Muzdalifah sampai siang hari yang panas, lambatnya transportasi, air bersih dan toilet yang kurang memadahi di Arafah dan Mina, makan kurang sesuai jadwal. Di mana daya *bargaining* kita sebagai pemakai jasa Masyariq?

Menteri Agama RI, Gus Yaqut Cholil Qoumas, menekan ini. Kejadian-kejadian itu harus menjadi perhatian dan diadakan investigasi. Kementerian Haji Saudi telah berjanji akan melakukannya bahkan sudah menyampaikan maaf. Sementara Masyariq bertahan pada posisinya. Bahkan, Kementerian Saudi akan menambah kuota jamaah Indonesia lagi sebagai bentuk rasa bersalah sampai 221.000 jamaah. Kompensasi pun dibicarakan.

Penempatan jamaah di tenda strategis pun tergantung waktu pembayaran. Beberapa tenda yang dekat dengan lokasi jumrah misalnya dari negara-negara Eropa dan Amerika. Jerman mendapatkan tenda yang strategis. Perlu dicatat bahwa negara-negara itu hajinya diurus swasta dan lebih fleksibel, di samping jamaahnya tidak sebanyak Indonesia. Jamaah Indonesia diatur oleh negara, sementara keuangan negara perlu dibicarakan dan disetujui oleh DPR. Sementara hukum dagang berlaku, yang membayar awal akan mendapatkan tenda lebih strategis, mumpung persediaan masih ada.

Banyaknya jumlah konsumen Indonesia sebagai daya tawar. Indonesia mempunyai jamaah dua ratus ribu lebih harus mampu menekan Saudi untuk memberi layanan yang lebih baik. Semua jamaah tentu membayar dengan uang. Layanan harus sesuai dengan pembayaran. Menteri Agama kita tegas dalam membela hak-hak jamaah Indonesia dan layanan yang memadahi seusai dengan hukum bisnis. Kita bayar, dapat layanan layak.

OLEH-OLEH HAJI

TURISME, ATAU wisata, merupakan aspek penting dalam haji. Oleh-oleh adalah bagian paket wisata yang tak terlupakan. Semua jamaah memikirkan itu dan hari ini sudah menyiapkan barang bawaan spesial untuk keluarga dan handai tolan.

Air Zamzam mutlak. Lima liter sudah paket, dan Menteri Agama RI, Gus Yaqut Cholil Qoumas, menambah lima liter lagi. Sepuluh liter sama dengan tiga belas kilogram. Kadang kala jamaah masih ada yang mencoba menambah dengan membungkus dengan kain atau kertas. Tetapi bandara Jeddah atau Madinah sudah menggunakan X-ray, tetap terdeteksi.

Barang-barang yang menandakan Makkah atau Madinah berguna untuk mengingat ziarah haji. Seperti para turis yang ke Bali akan pergi ke Joger, atau toko Krisna, ke Yogyakarta akan ke pabrik kaus Dagadu, atau ke Jakarta akan membeli kaus gambar Monas. Kaus-kaus simbol singa laut Singapura, atau dua Menara Kembar Kuala Lumpur juga menjadi pengingat. Aceh, Bukit Tinggi, Manado, Labuan Bajo, Raja Ampat, dan tempat-tempat wisata penuh dengan oleh-oleh khas sebagai pengingat pernah berkunjung ke sana. Di Makkah tidak beda, tempat ini juga surga cendera mata sebagai penopang ekonomi yang vital.

Saya menyaksikan ketika ke Vatikan, di sekitar Basilika dan lapangan Santo Petrus banyak gambar kecil, pin, simbol-simbol kota suci Katolik itu sebagai oleh-oleh. Sama juga, Paris juga ramai dengan oleh-

oleh ikoniknya: lukisan atau miniatur menara Eifel, gedung-gedung tua seperti Gereja Notre Dame. Tas-tas jinjing dan rangsel dengan simbol *love* Paris laris. New York juga kota ikonik dunia dari segi gedung pencakarnya. Cukup tulisan New York di kaus sudah menjadi penanda kota itu. Memakai kaus New York rasanya seperti menyanyikan lagi Frank Sinatra, New York.

Montreal, Tokyo, Hongkong, Sydney dan kota-kota dunia tak terlupakan dengan cendera mata yang bisa dipasang di tembok rumah, di meja kerja, tas, pin di baju, miniatur yang ditempel di kulkas, kaus oblong dengan tulisan nama kota itu. Daun mapel merupakan khas pin Montreal.

Makkah menawarkan berbagai cendera mata. Di menara Zamzam dekat *daur miyah* (WC) 3 ada pintu masuk tiga lantai penuh berbagai oleh-oleh. Baju Arab untuk perempuan dan laki-laki banyak mengundang pembeli. Tawar-menawar di sini berlaku. Bahasa Indonesia umum dipakai dalam negosiasi. Mereka sudah hafal orang Indonesia yang menyukai gamis dan abaya. Model Turki, Teluk, Afghanistan, Mesir, dan banyak model negara Muslim dijual di sana. Seratus lima puluh riyal, akhirnya jadi sembilan puluh riyal. Tertulis tiga ratus riyal, akhirnya terjual dua ratus riyal. Sajadah bermotif Multazam, kuningan mini model Zamzam Tower, Ka'bah, Masjid Haram dan Madinah juga menarik pembeli. Parfum Oud terkenal. Sebagian masih dalam bentuk sederhana dioleskan, atau disemprotkan. Bahkan, beberapa sudah bekerja sama dengan Itali dan Prancis, seperti parfum Eropa, Versace, Dolce Gabbana, Gucci, dan lain-lain. Jam tangan, kacamata hitam, dan tas juga tersedia.

Di semua wilayah Makkah, Raudah, Mahbas Jin, Misfalah, Shishah, Aziziyah kios-kios yang menjual oleh-oleh tersebar. Di Shishah ada beberapa toko yang dinamai Indonesia, yang menjual orang India. Di depan toko ada rekaman dalam bahasa Indonesia: murah-murah, bisa ditawar, dari Makkah, silahkan beli. Penjualnya juga fasih jumlah uang dalam bahasa Indonesia. "Sepuluh riyal saja, Bu. Itu murah Pak."

Saya berminat tas ringan ketika akan melaksanakan wukuf Arafah. Tas itu ditawarkan sepuluh riyal. Saya tidak jadi membeli, karena sebagai petugas sudah mendapatkan satu ransel dan tas kecil

pinggang. Beberapa rekan saya membelinya. Namun ketika akan ke Mina, rasanya perlu tas yang lebih ringan. Saya kembali lagi ke toko Indonesia yang sama. Tidak bisa Pak, lima belas riyal. Ini bahannya lain. Terpaksa, perubahan harga itu mengalahkan minat pembeli. Pedagang yang menang.

Di Zamzam Tower para penjual tidak hanya asli Saudi, tetapi juga dari India atau negara-negara Muslim Arab lainnya. Bahasa Inggris lebih lancar. Penulis menggunakan bahasa Arab awalnya. Namun, ketika sudah tawar-menawar, lebih baik bahasa Inggris atau ngeyel dengan bahasa Indonesia saja. Pokoknya abaya ini seratus riyal. Ditunjukkan uang di tangan, akhirnya transaksi selesai dengan acungan isi dompet.

Di luar area Haram, ada Makkah Mall, lebih eksklusif. Yang datang warga lokal Saudi. Barang lebih bermerek lokal, Eropa atau Amerika. DKNY, Aldo, Nike, dan seperti mal-mal di Indonesia. Harga pasti dan sesuai dengan *tag* di barang. Tentu diskon masih berlaku. Barang cenderung lebih bagus dan sesuai selera lokal, bukan untuk oleh-oleh, tetapi untuk kebutuhan warga Makkah pada umumnya.

Saya sempat mampir di Jarir Bookstore. Seperti Toko Gramedia barang-barangnya lebih pasti dan tidak ada tawar menawar. Lain lagi di Pasar Kakiyah, kios-kios itu seperti Tanah Abang Jakarta, Ampel Surabaya, Bukit Tinggi dekat Jam Gadang Padang, atau Pasar Beringharjo Yogyakarta. Kakiyah melibatkan perang tawar-menawar ulet dan dengan seni negosiasi pasar tradisional.

Namun di Indonesia sendiri di hampir banyak kota besar juga menyediakan oleh-oleh khas Arab: kacang Arab, *pistachio*, kismis, zaitun, kurma, sajadah, gamis, abaya, dan air Zamzam. Para peziarah umroh dan haji di samping membawa oleh-oleh dengan bagasi terbatas, juga menyiapkan barang Arab asli yang sudah dijual di Indonesia. Dunia sudah global. Semua ada di semua tempat di dunia ini.

DOA UNTUK BANGSA, DOA UNTUK DUNIA

YA ALLAH, Tuhanku, Engkau pemilik alam raya. Engkau ada dimana-mana. Engkau hadir kapan saja. Di rumah yang dahulu dibangun Nabi Ibrahim, di mana Ibu Hajar berlari-lari mencari air untuk bayinya Nabi Ismail, Nabi Muhammad Saw. ketika muda meletakkan kiswah, izinkan hamba turut berdoa.

Dua imam Haram, Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari negeri di bawah angin sana, negeri kepulauan, mengabdikan diri di masjid sini, hamba ikut berdoa.

Para ulama Nusantara memimpin umat, mengawal lahir dan kokohnya bangsa: Syekh Abdul Karim bin Amrullah, Syekhona Muhammad Kholil bin Abdul Latief, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'arie, Syekh Sulaiman ar-Rasuli, K.H. Mas Abdurrahman bin Jamal, ... dan para alim ulama pulau-pulau itu. Hamba berdoa.

Seluruh ulama Indonesia juga berdoa di sini, di hadapan rumah yang dibangun Nabi Ibrahim, mereka berdoa. Hamba-Mu makmum.

Para pemimpin kita, Soekarno, Soeharto, Habibi, Megawati, Abdurrahman Wahid, SBY, Joko Widodo, semua pernah merapalkan doa di sini. Hamba mengikuti.

Para Menteri Agama RI, semuanya pernah memanjatkan permohonan di sini.

Menteri Agama kita, Gus Yaqut Cholil Qoumas, berdoa di hadapan-Mu di rumah ini, hamba-Mu mengamini sebagai makmum di belakang sini.

Negeri sini jauh dari Nusantara sana, tetapi Engkau anugerahi para pemimpin kami ilham, inspirasi dan keajaiban. Tahun 1908, 1912, 1924, 1926, 1928, dan puncaknya 1945 adalah tahun-tahun penting bagi bangsa kami, ulangilah semangat dan sinar tahun-tahun itu di tahun 2024.

Tahun-tahun itu berdirilah organisasi-organisasi yang membela kepentingan rakyat kecil di hadapan mahligai kolonialisme Belanda, Jepang, dan para elite sendiri yang menjadi bagian dari sistem.

Koran-koran yang menyuarakan jeritan kaum bawah berdiri. Pidato-pidato dibaca di hadapan pengadilan, kerumunan massa di lapangan, dan parlemen di Eropa dan Hindia Belanda. Semangat kemerdekaan diwujudkan tindakan nyata dan dengan pengorbanan. Para pejuang turun di Medan menghadapi agresi, para diplomat berunding di meja-meja, rakyat memekikkan kemerdekaan.

Para pemimpin kami telah memberi tauladan untuk berdiri terdepan dalam banyak medan perjuangan. Bangsa kami Kau anugerahi daya dalam melewati banyak cobaan dan ujian dari tahun revolusi hingga reformasi. Hamba-Mu berdoa untuk bangsa.

Untuk menghadapi 2024 pemilu nanti, ulangilah semangat-semangat itu. Ulangilah bunyi Proklamasi Soekarno. Putarlah ulang ruh Pidato Soekarno saat Pancasila diucapkan. Hadirkanlah semangat beliau saat diadili di depan para hakim. Ciptakan lagi semangat berunding Soekarno dengan Jepang demi proklamasi. Beri kami kesabaran Bung Hatta. Anugerahi kecerdikan Syahrir. Tuangkan kegigihan Sudirman pada kami.

Di rumah yang dibangun Nabi Ibrahim, Ka'bah ini, perkenankan hamba-Mu turut berdoa.

Di tahun 2024, lahirkanlah pemimpin seperti para pendahulu, seperti HOS Cokroaminoto, Agus Salim, Wahab Hasbullah, Maramis, Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, Kasman Singodimejo, dan nama-nama lain.

Berilah petunjuk dan bimbinglah para pemimpin kami agar seperti idealismenya Plato dalam *Republik*-nya: bijak, adil, berani, serta menahan diri. Berilah kebahagiaan dan keutamaan-keutamaan sikap dan moral sebagaimana dinasihatkan oleh filsuf al-Farabi. Negara bahagia karena pemimpin dan rakyatnya taat nilai-nilai utama. Berilah sifat itu untuk pemimpin dan rakyat. Hamba-Mu bersimpuh untuk berdoa.

Tuhan, berilah watak kejujuran para pemimpin dan calon pemimpin kami. Nilai Asta Brata, delapan arah mata angin kebijakan, yang dinasihatkan oleh para raja, sultan, mahapatih, hulubalang dan segala pemimpin Nusantara masa lalu.

Bimbinglah pemimpin kami seperti Kau anugerahi kejujuran dan keberanian Umar bin Khattab, salah satu khalifah empat utama, bijak seperti Abdul Malik bin Marwan dari Umayyah, lurus seperti Umar bin Abdul Aziz dari Umayyah, visioner seperti al-Mansur dari Abbasiyah, lapang dada seperti Salahuddin al-Ayyubi yang menjadikan musuh sebagai teman. Hamba-Mu berdoa.

Tunjukkan jalan para rakyat Indonesia jalan kejujuran, kemuliaan, dan kebahagiaan. Kukuh seperti Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Gigih seperti Sultan Agung. Adil dan jujur seperti Malikussaleh. Pantang menyerah seperti Diponegoro. Rajin seperti Kartini. Kemakmuran, pendidikan yang baik, kesehatan, kedamaian semoga menyelimuti negeri kami.

Tuhan, hamba-Mu juga berdoa bagi dunia dan semua makhluk agar berbahagia.

Terima kasih, syukur kami haturkan kepada-Mu, kami semua diberi kesempatan hidup di planet bumi yang biru dan hijau: penuh air dan kehidupan. Para ilmuwan kami belum menemukan dari miliaran bintang di galaksi, miliaran galaksi di alam raya, planet seperti bumi ini. Kami bersyukur Engkau beri kami kesempatan hidup dalam planet yang kaya kehidupan dan keragaman.

Bantulah kami menjaga bumi-Mu, merawat pohon-pohon, air, sungai, danau, dan gunung-gunung. Jumlah kami sebagai manusia terus bertambah, sementara tanah di bumi tidak meluas. Hutan-hutan kami tebang. Rumah dan gedung kami bangun. Sawah-sawah kami keringkan. Sungai-sungai kami kotori dan ikan-ikan mati. Terumbu karang

di laut memutih. Ampunilah hamba-hamba-Mu. Beri kami kekuatan menjaga anugerah-Mu, bumi ini.

Berilah dunia ini perdamaian, para pemimpinnya agar menahan diri dan berunding satu sama lainnya. Hentikan semua perang dan konflik. Rakyat dari segala bangsa menjadi sahabat dan saling mengunjungi dengan senyum dan sapa. Anugerahi para pemimpin negara, ilmuwan dan pemimpin agama kesempatan mencari solusi-solusi.

Tunjukkan solusi atas persoalan-persoalan di dunia ini, bahagia semua rupa bangsa, segala iman, dan agama... .

HAJI INKLUSIF

PESAWAT UDARA Garuda mendarat di Jeddah, para penumpang yang merupakan jamaah haji turun. Mereka antre dan diperiksa satu per satu kartu kesehatan, paspor dan visanya. Petugas tersenyum mengucapkan selamat datang, dengan bahasa Arab, kadang kala bahasa Inggris, terdengar pula bahasa Indonesia terbata-bata. Gambar Raja Salman dan putra mahkota Muhammad bin Salman hadir di tembok bandara. Jangan lupa *selfie*. Berjajarlah jamaah dan petugas, mengambil foto untuk *update* Instagram atau Facebook, bagi yang muda. Para petugas haji Kementerian Agama 2023 satu pesawat dengan jamaah lain. Busana batik jamaah berwarna-warni. Para petugas monitor berjumlah sembilan orang berseragam putih dan hitam dengan logo Petugas Haji Indonesia dengan nama masing-masing di dada. Petugas gelombang pertama Kementerian Agama disertai Direktur Bina Haji Ditjen Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU), Arsyad Hidayat, dan Direktur Pengelolaan Dana Haji dan Sistem Informasi Haji Terpadu, Drs. H. Jaja Jaelani, M.M.

Dalam perjalanan terbang dari Bandara Cengkareng, Jakarta, kita menyaksikan pulau-pulau warna hijau dengan pepohonan yang pelan-pelan ditinggalkan. Pesawat naik menyeberangi udara, di atas mendung-mendung dan di bawahnya lautan luas. Kami berbincang-bincang tentang tugas, evaluasi, dan monitor pelayanan. Setelah tujuh jam tidur dan bangun, akhirnya kami melihat gurun pasir, berganti-

ganti bentuk dengan lengkungan atau menghampar, kadang kala menggunung. Pak Arsyad membicarakan kompleksnya ibadah haji dan urusan-urusan birokrasi, administrasi, dan umat. Sementara itu, Pak Jaja membicarakan teknis pelayanan sepaket dengan suka serta dukanya. Kami, para petugas, bertekad akan memahami proses ini, bekerja sama dan menolong sebanyak mungkin yang kami mampu.

Tema haji tahun 2023 di Kementerian Agama adalah haji inklusif. Tidak berlebihan dan tepat. Tiga puluh persen dari jamaah haji, 67.199, adalah jamaah lansia dari total jamaah yang ada 221.000. Kami, petugas Monitoring, berjumlah kurang lebih 40 orang sudah membagi wilayah kerja berdasarkan bandara pemberangkatan jamaah dari Indonesia. Tiga gelombang berangkat, tanggal 7, 8, dan 16 Juni. Masing-masing gelombang sudah siap untuk memberi catatan sesuai dengan yang ditemui di lapangan. Haji inklusif memang mempunyai tantangan tersendiri, baik jamaah maupun petugasnya.

Di bandara King Abdul Aziz, kami disambut oleh panitia lokal Jeddah dari KBRI. Setelah makan malam istirahat, disambung dengan tawaf ke Makkah.

Haji inklusif memang tepat, karena komposisi jamaah yang lansia tiga puluh persen, pelaksanaan dan layanan harus dengan semangat memberikan hak-hak lansia dan difabel. Fasilitas kruk, kursi roda, dan semangat menjalankan hak layanan lansia. Terlepas dari bagaimana mengemban amanah ini, kita berharap sukses dan berkah.

Keberanian dalam mengambil tema Haji Inklusif merupakan prestasi tersendiri. Dalam satu mobil berbincang-bincang dengan Menteri Agama H. Yaqut Cholil Qoumas antara Yogyakarta dan Magelang saat perayaan Waisak tanggal 5 Juni, beliau menekankan bahwa dari segi tema saja sudah mengandung makna ideologi kesetaraan, kemanusiaan, dan pelayanan. Pelaksanaan tentu akan dipikul bersama-sama dan tidak ada yang biasa-biasa saja. Hasil yang luar biasa, harus dengan usaha yang luar biasa, dengan cara yang luar biasa juga. Begitu yang sering diungkap Gus Menteri di beberapa kesempatan.

Para petugas mempunyai kewajiban untuk memonitor dan memberikan evaluasi pelaksanaan. Beberapa cerita menarik tentang lansia sudah beredar di media cetak dan media sosial. Salah satunya adalah

satu lansia sudah masuk pesawat untuk berangkat tiba-tiba teringat ayamnya di rumah yang belum diberi makan. Lansia tersebut minta turun untuk melaksanakan tugas membri makan ayam. Pemahaman yang sederhana dan mengharukan. Ini adalah tantangan tersendiri bagi petugas untuk mendampingi. Lansia yang lain sudah berada dalam pesawat akan lepas landas, namun merasa tidak berkumpul dengan keluarganya, minta diturunkan. Di dalam pesawat lansia itu meronta. Terpaksa pilot tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menurunkan lansia tersebut dengan barang-barang bagasi dan kabin. Ada salah satu video singkat TikTok yang lumayan viral. Petugas, seorang Kanwil, sedang menggotong lansia untuk dipindahkan. Video TikTok yang tersebar di Instagram tersebut meliput dengan alunan musik seorang petugas berbaju putih dan memakai tanda petugas menggotong ibu-ibu lansia. Tentu inilah yang diharapkan sebagai amal nyata dalam menjaga mereka.

Baik petugas maupun jamaah tentu berhak menyandang tidak hanya Pak dan Bu Haji, tetapi H I (Haji Inklusif). Layak, tetapi perlu perjuangan.

ONGKOS HAJI

PERBINCANGAN TENTANG ongkos ibadah haji sebetulnya sudah dimulai akhir tahun 2022. Beberapa wakil rakyat dari beberapa faksi sudah mengungkap itu. Biaya perjalanan, akomodasi, kesehatan, dan lain-lain sudah meningkat tajam dari segi pembiayaan. Yang menjadi perhatian para wakil rakyat kita adalah bahwa pemerintah masih memberi subsidi lebih dari lima puluh persen dari semua biaya. Memang tanggungan pemerintah untuk dana haji cukup besar. Ini menjadi perhatian.

Kementerian Agama RI belum merespons isu itu, dan ada jeda akhir tahun dan tahun baru dengan berbagai perhatian. Ada jarak antara keprihatinan yang diangkat dengan tanggapan yang akan datang. Terakhir, saya mendengar sendiri salah satu anggota DPR menyinggung tentang subsidi pemerintah itu dalam salah satu acara di Kementerian Agama pada akhir tahun 2022. Ini memang serius. Zaman sudah berubah, ekonomi lokal, nasional, dan global berubah, tampaknya perlu ada wacana baru tentang ongkos haji.

Pada awal tahun 2023 Kementerian Agama mewacanakan itu di publik. Reaksi mulai bermunculan, terutama yang mempertanyakan. Ongkos haji menjadi arena perdebatan publik. Tentu lebih banyak yang tidak setuju. Semua kenaikan harga pasti tidak menyenangkan bagi konsumen: tidak hanya soal ongkos haji, tetapi juga BBM, beras, tol, kendaraan, dan semua yang berubah harga pasti mendapatkan

respons negatif. Konsumen tentu menyukai harga tetap terjangkau. Perubahan menimbulkan perdebatan dan ketidaksetujuan akan lebih besar.

Memang, haji tidak semata-mata ibadah. Tetapi menyangkut banyak hal, yaitu sosial, politik, dan ekonomi. Perbincangan tentang ongkos haji terakhir awal tahun 2023 tidak semata-mata ibadah. Juga tidak semata-mata ekonomi. Tetapi haji sudah menyangkut sosial dan politik dan itu sebetulnya bukan barang baru. Haji menyangkut persoalan yang luas. Dari zaman Belanda hingga reformasi, haji bukan persoalan semata-mata kemampuan ekonomi dari Muslim yang akan melaksanakan ibadah. Haji adalah ibadah kompleks.

Secara ekonomi, dalam fikih disebut sebagai kemampuan (*istitha'ah*). Berhaji jika mampu yang dimaksud adalah ekonomi. Banyak kitab fikih klasik dan modern lebih menekankan faktor ekonomi, yakni biaya perjalanan, akomodasi, dan administrasi. Kebetulan di Indonesia pemerintah mengambil peran banyak. Subsidi pemerintah yang telah disinggung akhir tahun 2022 jelas mengarah pada persoalan politik, administrasi, dan wacana publik.

Ekonomi Indonesia memang sudah bergeser, baik secara lokal atau posisi dalam skala ekonomi global. Kemampuan daya beli masyarakat juga sudah tidak seperti lima puluh tahun yang lalu. Di era haji dengan kapal laut, era setelah kemerdekaan dan awal Orde Baru, subsidi pemerintah jelas tidak seperti saat ini. Pergi haji dari segi waktu saja cukup lama. Berminggu-minggu dalam perjalanan menuju Tanah Suci dengan kapal laut. Bahkan pada abad ke-19 dan ke-20 awal, pergi haji bisa mencapai 6 bulan. Jauh sebelum era itu pergi haji juga merupakan perjalanan mukim, atau tinggal di Tanah Suci sembari mengaji di masjid dua kota suci Makkah atau Madinah.

Para tokoh penggerak jaringan ulama Nusantara, menurut penelitian para ahli, mempunyai simpul di perjalanan haji. Haji menjadi administrasi pemerintah kolonial Belanda sebagai alat komunikasi dan kontrol. Orang yang telah melaksanakan haji berperan jauh lebih besar di masyarakat, menjadi tokoh dan mempunyai jaringan luas. Haji berarti juga tangga sosial, politik, dan juga ekonomi. Tetapi itu dulu.

Saat ini haji jauh lebih sederhana. Ongkos naik haji yang terjangkau karena kemampuan masyarakat yang sudah berubah, membuat antrian panjang sekali, bahkan sampai 20 atau 30 tahun jika diikuti. Sejak tahun 2017 BPKH (Badan Pengelola Keuangan Haji) juga berperan dalam pengelolaan ongkos dan biaya. Malaysia, Turki, dan negara-negara yang mempunyai jumlah Muslim besar tidak seperti Indonesia dalam hal manajemen ibadah haji. Indonesia memberi fasilitas dan membantu ibadah haji secara finansial. Tahun lalu Kementerian Agama banyak menghasilkan terobosan-terobosan pasca-Covid-19. Relasi diplomatik antara Indonesia dan Saudi ditingkatkan, pertemuan Yaqut Cholil Qoumas dan Tawfiq F al-Rabiah, Menteri Agama RI dan Haji dan Umrah Saudi terjadi tahun 2022. Tambahan kuota juga dikabulkan. Dari segi manajemen pascamusibah, tampaknya kita patut bersyukur.

Kembali pada diskusi ongkos naik haji, perlu sikap objektif. Beban-beban di luar objektivitas seperti politik, sosial, dan wacana publik menjelang tahun penting 2024 perlu didinginkan. Jika intensinya adalah target viral media sosial, maka kita tidak akan mengenai tujuan. Jika tujuannya adalah objektivitas, rasionalitas, dan melayani umat secara profesional, pasti jalan akan terhampar. Para wakil rakyat sudah memulai kesadaran ini, Kementerian Agama RI akan mengusulkan perubahan, dan akan kembali lagi pada musyawarah dengan badan legislatif lagi, apakah usulan dimufakati atau tidak. Kita berdoa agar pembahasan dan saling memberi masukan dengan kepala dingin, hati lapang, dada luas, dan senyuman di bibir. Haji adalah ibadah, usaha pemerintah, wakil rakyat, kementerian, dan laku jamaah adalah juga ibadah. Sama-sama beribadah.

SUMBER TULISAN

1. “Kebajikan Akhlak dan Mabrur”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Sabtu, 1 Juli 2023.
2. “Relasi Negara dan Umat: Refleksi Haji”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Sabtu 10 Juni 2023.
3. “Tawaf, berputarnya manusia dan alam semesta”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Minggu, 11 Juni 2023.
4. “Haji sebagai Ziarah Individu dan Urusan Negara”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Senin, 12 Juni 2023.
5. “Kesetaraan Gender dalam Haji 2023”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Selasa, 13 Juni 2023.
6. “Islamnya satu, Muslimnya bermacam-macam”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Rabu, 14 Juni 2023.
7. “Hijrah ke Republik Madinah”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Kamis, 15 Juni 2023.
8. “Dari Republik Madinah ke Imperium Umayyah”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Jumat, 16 Juni 2023.
9. “Kalahkan Musuh dengan Menaklukkan Diri Sendiri”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Sabtu, 17 Juni 2023.
10. “Haji dan Demokrasi”. Diterbitkan di *Kompas.com*, Minggu, 18 Juni 2023.
11. “Sabar untuk Berani Hidup”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Senin, 19 Juni 2023.

12. “Bisnis tetap Bisnis, Ya Habibi”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Minggu, 2 Juli 2023.
13. “Ayo lari”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Selasa, 20 Juni 2023.
14. “Anda sehat? Mampu Haji?”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Rabu, 21 Juni 2023.
15. “Daya tawar Indonesia di Makkah”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Kamis, 22 Juni 2023.
16. “Kursi Roda”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Jumat, 23 Juni 2023.
17. “Makkah kini dan dulu”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Sabtu, 24 Juni 2023.
18. “Ibadahnya Wali”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Minggu, 25 Juni 2023.
19. “Ulama, Umara, Ummat”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Senin, 26 Juni 2023.
20. “Bentuk Ka’bah”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Selasa, 27 Juni 2023.
21. “Air Zamzam”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Rabu, 28 Juni 2023.
22. “Modifikasi Wukuf”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Kamis, 29 Juni 2023.
23. “Jangan mati syahid di Tanah Suci dulu ya”. Diterbitkan di *Sindonews.com*. Sabtu, 3 Juni 2023.
24. “Lempar batu, lempar sifat negatif diri sendiri”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Senin, 3 Juli 2023.
25. “Privatisasi dan profesionalisme”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Jumat, 30 Juni 2023.
26. “Menaikkan Daya Tawar Diplomasi”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Selasa. 4 Juli 2023.
27. “Oleh-oleh Haji”. Diterbitkan di *Kompas.com*. Rabu, 5 Juli 2023.
28. “Doa untuk bangsa, doa untuk dunia”. Diterbitkan di *Kompas.com.* Kamis, 6 Juli 2023.
29. “Haji Inklusif”. Diterbitkan di *Sindonews.com.* Kamis, 8 Juni 2023.
30. “Ongkos Haji”. Diterbitkan di *rmol.id*. Rabu, 25 Januari 2023.

TENTANG PENULIS

AL MAKIN adalah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia dipilih menjadi Petugas Haji 2023/1444 pada 6 Juni - 6 Juli 2023. Ia menulis banyak karya ilmiah dan karya populer, di antaranya *Momong Kampus, Merekatkan Umat dan Membangun Bangsa Kumpulan Pidato Rektor UIN Sunan Kalijaga Rentang 2020-2021* (Yogyakarta: Sukapress, 2023), *Membela Yang Lemah demi Bangsa dan Ilmu, Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Sukapress, 2019), *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya* (Yogyakarta: Sukapress, 2017), *Challenging Islamic Orthodoxy Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia* (Springer, 2016). Selain sebagai ilmuan, ia juga dikenal sebagai pelukis. Senarai karya-karya lukisnya dapat dinikmati di akun media sosialnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA – INDONESIA

Buku ini sangat menarik karena memotret dari jarak sangat dekat perhelatan ibadah haji 1444 H yang sudah kembali normal pasca pandemi Covid-19 dimana penulisnya terlibat dan terjun langsung sebagai Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev). Di samping itu, buku ini mampu merekonstruksi dan merefleksikan berbagai aspek dari mulai sejarah, sosiologi, politik, ibadah, hukum hingga ekonomi dengan sudut pandang berbeda.
--Mustolih Siradj, Ketua Komnas Haji & Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—

Haji di era modern bukanlah sekadar ritual ibadah semata. Selain apsek spiritual, haji di era modern juga menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan diplomatik. Karena begitu kompleksnya prosesi haji, kehadiran negara menjadi sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan haji. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr.phil. Al Makin, S.Ag., M.Ag menjadi sangat menarik karena dua hal. Pertama ditulis berdasarkan pengamatan pengalaman langsung dari tanah suci. Kedua karena kemampuan dan kapasitas Prof. Al Makin mampu meramu kompleksitas pelaksanaan haji menjadi tulisan yang mudah dicerna dan dipahami publik.
--Hasanuddin Ali, Tenaga Ahli Menteri Agama, Founder and CEO Alvara Research Center—

Buku Karya Al Makin adalah potret nyata situasi terbaru prosesi ibadah haji di tanah suci. Penulis mencoba mencapture dinamika ibadah haji dari beragam aspek dan sudut pandang. Buku ini penting untuk dibaca agar kita semua mengetahui secara mendalam perjuangan para petugas, tekad serta kekuatan para jamaah haji dan peran negara yang senantiasa hadir melayani.
--Sunanto, Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah Periode 2018-2022—

Tulisan ini adalah renungan pengalaman haji dan juga ditambah dengan refleksi sejarah, ritual, dan pesan Moderasi Beragama dengan perbandingan antar iman, salah satu kekuatan UIN Sunan Kalijaga. Saya ucapkan selamat Mas AI Makin, Mas Rektor UIN Sunan Kalijaga atas refleksi ini, yang merekam sudut-sudut haji dengan makna baru dari ibadah tawaf, sa'i, mabit, wukuf, jamarat dan tempat-tempat suci. Para pembaca yang budiman, selamat menikmati.
--H. Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama Republik Indonesia--